

**HADIS-HADIS TENTANG SISTEM PERBANKAN SYARIAH  
(SUATU TINJAUAN KRITIK SANAD DAN MATAN)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Theologi Islam Jurusan Tafsir Hadis  
pada Fakultas Ushuludin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
Oleh :  
M. **MASYHURI RIFA'I**  
NIM. 30300109014

**FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR**

**2013**

## ABSTRAK

Nama Penyusun : Masyhuri Rifa'i  
NIM : 30300109014  
Judul Skripsi : **“Hadis-Hadis Tentang Sistem Perbankan Syariah” (Suatu Tinjauan Kritik Sanad Dan Matan).**

---

Skripsi yang berjudul **“Hadis-Hadis Tentang Sistem Perbankan Syariah” (Suatu Tinjauan Kritik Sanad Dan Matan)**., membahas pokok masalah yaitu bagaimana dasar sistem bank syariah dalam hadis, baik dari pengertian bank syariah itu sendiri dan sejarahnya serta perbedaannya dengan bank konvensional.

Dalam mendalami sistem bank syariah tersebut dalam hadis, penulis menggunakan metode pendekatan dengan *sosio historik*. Dalam penelitian hadis penulis menggunakan metode *maudhu'i* dengan mengumpulkan hadis sesuai dengan topik yang ada pada sistem bank syariah tersebut., kemudian menganalisa dengan logika berpikir induksi dan deduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis pokok yang terkait dengan sistem bank syariah dapat dipertanggungjawabkan keujubannya karena sanad dan matan tidak mengalami kecacatan.

Selanjutnya dari beberapa sistem bank syariah yang ada, tidak semua hadis akan diteliti kualitas kesahihan hadisnya yaitu dua sistem saja. Yaitu sistem *al-wadi'ah* dan *mudharabah* karena kedua sistem ini lebih sering di gunakan pada bank syariah.

Oleh karena itu hasilnya akan di ketahui kualitas ke dua dasar hukum bank syariah tersebut maka masyarakat akan mengetahui bahwa hadis-hadis yang digunakan sebagai dasar hukum bernilai *sahih*, *da'if*, bahkan *maudhu'*

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi ini saudara Masyhuri Rifa'i, NIM: 30300109014, Mahasiswa jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Hadis-Hadis Tentang Sistem Perbankan Syariah” (Suatu Tinjauan Kritik Sanad Dan Matan).**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 23 Oktober 2013 M.

18 Dzulhijjah 1434 H.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr.A. Darussalam, M.Ag

NIP. 195912311990031015

Hj. Fadlina Arif Wangsa, Lc.

NIP. 1970052620001220001

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran dan kerendahan hati, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Makassar, 23 Oktober 2013 M.

18 Dzulhijjah 1434 H.

P e n u l i s,

**Masyhuri Rifa'i**

NIM: 30300109014

## **PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang Berjudul **“Hadis-Hadis Tentang Sistem Perbankan Syariah” (Suatu Tinjauan Kritik Sanad Dan Matan)**., yang disusun oleh Saudara **Masyhuri Rifa’i**, NIM: 30300109014, Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada Hari senin tanggal 23 September 2013 M. bertepatan dengan 17 Dzulqoi’dah 1432 H., dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam Jurusan Tafsir Hadis dengan beberapa perbaikan.

### **DEWAN PENGUJI**



Ketua	: Drs. H. Muh Abduh Wahid. M.Th.I	(.....)
Sekretaris	: Muhsin S.Ag M.Th.I	(.....)
Munaqisy I	: Drs. H. Muhammad Ali M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Marhaniy Malik M.Hum	(.....)
Pembimbing I	: Dr.A. Darussalam, M,Ag	(.....)
Pembimbing II	: Hj. Fadlima Arif Wangsa, Lc.	(.....)

Makassar, 23 Oktober 2013 M.

18 Dzulhijjah 1434 H.

Disahkan Oleh:  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat  
dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

**Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, MAg**  
NIP. 196912051993031001

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL: .....	i
ABSTRAK: .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING: .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI: .....	iv
PENGESAHAN SKRIPS: .....	v
DAFTAR ISI: .....	vi
KATA PENGANTAR: .....	viii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah: .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	5
C. Pengertian Judul .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metodologi Penelitian .....	12
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
G. Garis-garis Besar Isi Skripsi .....	14
<b>BAB II: PANDANGAN UMUM TENTANG BANK SYARIAH</b>	
A. Pengertian Bank Secara Umum .....	15
B. Pengertian Bank Syariah dan Sejarah Berdirinya .....	18
C. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional .....	25

### **BAB III: SISTEM BANK SYARIAH DAN TAKHRIJ HADIS**

A. Sistem Bank Syariah..... ‘	35
B. Takhrij Hadis Terhadap Landasan Hukum Bank Syariah .....	45

### **BAB IV: KRITIK SANAD DAN MATAN**

A. Hadis Tentang <i>Al-Wadi’ah</i> .....	70
B. Hadis Tentang <i>Mudharabah</i> .....	84

### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	107

### **DAFTAR PUSTAKA**



## KATA PENGANTAR

إن الحمد لله، نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، والصلاة والسلام على أشرف الأنام وأحسنهم وعلى آله وصحبه أجمعين،  
أما بعد:

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT. Allah yang Maha Pengasih tak pilih kasih, lagi Maha Penyayang tak pandang sayang. Allah yang senantiasa menganugerahkan nikmat dan kasih sayang-Nya kepada setiap manusia, sehingga dengan rahmat, taufiq dan inayah-Nya jualah sehingga karya atau skripsi ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana dan masih terdapat kekurangan yang masih memerlukan perbaikan seperlunya.

Selanjutnya salawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW dan segenap keluarganya, para sahabat, tabi-tabi'in sampai kepada orang-orang yang mukmin yang telah memperjuangkan Islam sampai saat ini dan bahkan sampai akhir zaman.

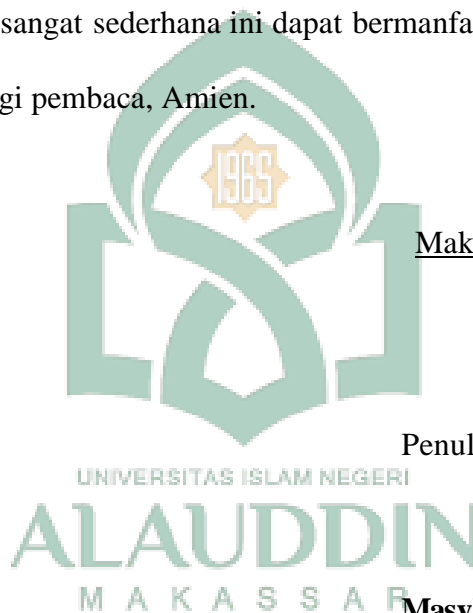
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya iu maka patutlah kiranya penulis menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :



1. Bapak Prof. Dr. H.A Qadir Gasing HT, M.S, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, MAg. selaku Dekan bersama Pembantu Dekan I, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Drs H. Muh Sadik Sabry M. Ag. Dan Muhsin , selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
4. Bapak Dr.Andi Darusalam, M,Ag, dan Hj. Fadlina Arif Wangsa, Lc., selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dalam pengarahan sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.
5. Bapak Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Para dosen dan asisten dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi Mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
7. Sahabat-sahabat penulis yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, dan seluruh rekan-rekan mahasiswa angkatan 2013, serta semua yang tidak sempat penulis sebutkan namanya yang telah memberikan bantuan, motivasi dalam rangka pencarian referensi.

8. Kedua orang tua tercinta atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa dan mengharapkan kiranya segala bantuan yang mereka berikan mempunyai nilai ibadah di sisi Allah SWT. serta semoga skripsi yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat dan menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca, Amien.



Makassar, 23 Oktober 2013 M.

18 Dzulhijjah 1434 H.

Penulis,

Masyhuri Rifa'i

NIM: 30300109014

## TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Konsonan

= B	= S	= k
= T	= Sy	= l
= s\	= s}	= m
= J	= d}	= n
= h}	= t}	= w
= Kh	= z}	هـ = h
= D	= 'a	= y
= z\	= G	
= R	= F	
= Z	= Q	

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( , ).

### 2. Vokal

Vokal (a) panjang	= a>-	= qala
Vokal (i) panjang	= i> -- قیل	= qila
Vokal (u) panjang	= u> --	= duna

### 3. Diftong

Aw قول	= qawl
Ay خير	= khayr

### 4. Kata Sandang

(al) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

- a. Hadis riwayat al-Bukhari>
- b. Al-Bukhari meriwayatkan ...

**5. *Ta>marbutah* ( ة ) ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h)** contoh; الرسالة للمدرسة = *al-risalah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *ta>marbutah* disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh; في رحمة الله = *fi>Rahmatillah*.

**6. *lafz}al-Jalalah* ( الله ) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *mudhafun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,**

Contoh; الله = *billah* = 'Abdullah

**7. *Tasydid* ditambah dengan konsonan ganda**

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

**8. Singkatan**

- Cet. = Cetakan
- saw. = *Sallallahu 'Alayhi wa Sallam*
- swt. = *Subhanah wa Ta'ala*
- QS. = al-Qur'an Surat
- t.p. = Tanpa penerbit
- t.t. = Tanpa tempat

t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
r.a.	= <i>Radīya Allahu ‘Anhu</i>
M.	= Masehi
H.	= Hijriyah
h.	= Halaman



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai umat Islam tentunya telah mengetahui kewajiban mendasar umat Islam adalah selalu menjadikan al-qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup. Allah berfirman :



Terjemah : “Hai orang-orang yang beriman. Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. Al-Nisa/4 : 59)<sup>1</sup>

Sebagai pedoman hidup al-qur'an merupakan rujukan pertama disusul hadis sebagai rujukan selanjutnya yang berfungsi untuk menjelaskan al-qur'an. Maka berdasarkan ayat di atas sudah jelas bahwa semua aspek kehidupan manusia tidak lepas dari pedoman-pedoman agama agar manusia dapat selamat di dunia maupun di akhirat.

Hadis Nabi sebagaimana penjelasan al-qur'an adalah merupakan sumber kedua. Petunjuk ini memberi isyarat bahwa keharusan setiap umat Islam dalam

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya (al-jummatul 'ali>)* , (Jakarta : CV Penerbit J-Art, 2005). h. 88

memahami ajaran Islam secara benar, maka tidak saja merujuk pada al-qur'an tetapi juga hadis.<sup>2</sup> Hal ini sesuai dengan ayat al-qur'an berikut ini :



Terjemah : Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".<sup>3</sup> (Qs. Ali Imran / 3 : 32)

Oleh karena itu tidak perlu dipertanyakan lagi tentang kedudukan hadis tersebut karena kinerja hadis sangatlah dibutuhkan bagi umat Islam. Dan hal ini dapat dilihat daripada fungsi hadis itu sendiri. 1). Sebagai pengukuhan dari hukum-hukum yang telah disebutkan Allah di dalam al-qur'an. 2). Sebagai penjelasan dari al-qur'an, karena ungkapan al-qur'an masih bersifat global, seperti shalat tidak dijelaskan tata cara dan rukunnya dan nanti hadis yang menjelaskannya. 3). Ada beberapa hukum tidak dijelaskan di dalam al-qur'an dan nanti dijelaskan di dalam hadis.<sup>4</sup>

Apabila hadis tidak berfungsi sebagai sumber hukum, maka kaum muslimin akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hal cara shalat, kadar dan ketentuan zakat, cara haji dan lain sebagainya. Sebab ayat-ayat al-qur'an dalam hal tersebut hanya berbicara secara global dan umum. Sehingga yang menjelaskan secara terperinci justru hadis Rasulullah. Selain itu juga akan mendapatkan kesukaran-

<sup>2</sup> Muhammadiyah Amin, *Menembus Lailatul Qadr (Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual)*, (Cet. I ; Makassar : Melania Press, 2004), h. 1

<sup>3</sup> Departemen Agama, *op. cit*, h. 55

<sup>4</sup> Harun Nasution, et.al, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Jambatan, 1992), h. 272

kesukaran dalam hal menafsirkan ayat-ayat yang mempunyai makna ganda dan sebagainya yang mau tidak mau memerlukan hadis untuk menjelaskannya.<sup>5</sup>

Posisi hadis sangat demikian penting dalam memahami ajaran Islam ini, sehingga upaya untuk mengidentifikasi keberadaan, status dan makna yang dimaksud pada setiap hadis Nabi, itu menjadi perhatian serius oleh para ulama (*Muhaddisin*). Perhatian ini sejak Nabi masih hidup hingga masa *Khulafa al-rasyidin*, bahkan lebih serius lagi pada masa *Tabi'in* dan selanjutnya.<sup>6</sup>

Olehnya itu, hadis dijadikan pula sebagai sumber dalam menetapkan segala persoalan-persoalan Islam terkhusus pada permasalahan lembaga-lembaga keuangan atau yang disebut dengan bank syariah.

Islam adalah suatu sistem dan jalan hidup yang utuh dan terpadu,<sup>7</sup> ia memberikan panduan yang dinamis dan lugas terhadap semua aspek kehidupan, termasuk sektor bisnis dan transaksi keuangan. Sangatlah tidak konsisten jika kita menerapkan syariat Islam hanya dalam satu atau sebagian sisi saja dari kehidupan ini, misalnya dalam acara ritual kelahiran bayi, perayaan hari besar Islam, pernikahan dan hal lain sebagainya. Tetapi penerapan syariat Islam kita tinggalkan ketika berurusan dengan pembiayaan proyek, ekspor-impor, perbankan, asuransi dan

---

<sup>5</sup>Zakiah Darajat, et.al., eds., *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 307.

<sup>6</sup> Berbeda cara periwayatan hadis di zaman Nabi dan Sahabat, periwayatan di zaman Nabi relatif bebas karena tidak ada syarat-syarat periwayat bila dibandingkan dengan masa berikutnya. Selain tidak ada bukti tentang pemalsuan hadis, juga jika ada kekeliruan dalam periwayat maka, tindakan untuk mengkonfirmasi sangat terbuka. Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi (Refleksi Pemikiran Pembaruan M. Syuhudi Ismail)*, (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005), h. 2

<sup>7</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Islamic Banking : Bank Syariah (Dari Teori Ke Praktik)*. (Cet 1 ; Jakarta : Gema Insani Press, 2001) h. 5



pasar modal. Padahal dari kesemuanya hal di atas agama Islam telah mengaturnya melalui kitab al-qur'an dan sumber hukum yang kedua yaitu hadis Nabi Muhammad.

Khususnya dalam masalah perbankan, sebagai umat Islam seringkali menghadapi dilema apakah di dalam sistem perbankan yang ada pada saat ini aman dan memenuhi ketentuan Islam, hal ini dapat dilihat contoh seperti apakah bunga bank itu haram, halal ataukah *syubhat*. Hal ini menjadi sebuah tanda tanya besar bagi umat Islam, padahal hal yang demikian tidak dapat dilakukan di luar kaidah agama.

Di dalam aspek kehidupan bisnis dan transaksi umat, sudah cukup lama umat Islam diberbagai belahan dunia menginginkan sistem perekonomian yang berbasis nilai-nilai dan prinsip syariah. Keinginan ini didasari pada kesadaran untuk menerapkan Islam secara utuh dan total, apabila umat Islam menerapkan Islam secara parsial maka kita akan mengalami keterpurukan duniawi dan kerugian akhirat. Sebab selama Islam hanya diwujudkan dalam bentuk ritualisme ibadah sementara itu dimarginalkan dari dunia perbankan, pasar modal dan lain sebagainya maka umat Islam secara tidak langsung mengubur dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Sangat disayangkan dewasa ini masih banyak kalangan yang melihat bahwa Islam tidak berurusan dengan bank dan pasar uang, karena di dalamnya penuh dengan tipu daya dan kecurangan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila beberapa cendekiawan dan ekonomi melihat Islam dengan sistem nilai dan tatanan normatifnya sebagai faktor penghambat pembangunan. Penganut paham liberalisme dan pragmatisme sempit ini menilai bahwa kegiatan ekonomi dan keuangan akan

---

<sup>8</sup> *Ibid*

semakin meningkat dan berkembang bila dibebaskan dari nilai-nilai normatif dan rambu-rambu ketetapan Islam.<sup>9</sup>

Islam memberikan solusi akan kenyataan ini dengan berdasarkan kepada Al-qur'an dan hadis sebagai panduan dengan memperkenalkan kepada industri keuangan dan perbankan bahwa Islam memiliki prinsip, *al-mudharabah*, *ba'ias-salam*, *bai' al-istihna*, *bai' al-murabahah*, *al-ijarah*, *al-hawalah*, *al-wakalah*, *al-kafalah*, *al-qardh* dan serta membuktikan bahwa semuanya dapat diterapkan ke dalam lembaga-lembaga keuangan modern.

Dengan sistem kerja yang melalui prosedur dan ketetapan Islam hal ini menunjukkan bahwa muamalah syariah dengan filosofi utama kemitraan dan kebersamaan dalam profit dan *risk* dapat mewujudkan kegiatan ekonomi yang lebih adil dan transparan.

Setelah penjelasan dari paragraf-paragraf di atas dapat diketahui bahwasanya Islam memiliki peraturan-peraturan tersendiri sebagaimana ketentuan al-qur'an dan hadis, namun pada kesempatan ini penulis akan lebih menekankan terhadap suatu kajian hadis, yang hal ini mengungkap dari mana sumber-sumber hadis tentang sistem bank syariah tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan merujuk pada deskripsi di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam skripsi ini adalah bagaimana hadis-hadis yang digunakan di dalam sistem perbankan syariah tersebut dalam hal ini meliputi sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah yang dimaksud dengan bank syariah ?

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 8

2. Bagaimana penerapan hadis-hadis sistem perbankan syariah ?
3. Bagaimana kualitas sanad dan matan terhadap sistem *al-wadi'ah* dan *mudharabah* di dalam perbankan syariah tersebut ?

### C. Ruang Lingkup dan Definisi Operasional

Judul skripsi ini adalah “Hadis-Hadis Tentang Sistem Perbankan Syariah” (Suatu Tinjauan Kritik Sanad Dan Matan). Untuk Memudahkan pemahaman kita tentang substansi kajian ini, maka berikut penulis mengemukakan pengertian judul sebagai berikut :

Hadis, kata ini terdiri dari huruf - - dan berasal dari bahasa arab yakni *al-h̥adis*, jamaknya *al-ah̥adis*, *al-h̥idsan* dan *al-h̥idsan*.<sup>10</sup> Secara etimologis kata hadis mempunyai beberapa pengertian diantaranya: 1). *Al-h̥adis* (yang baru) lawannya *al-qadim* (yang lama). 2) *Al-khabar* (kabar atau berita). Menurut ulama hadis bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah segala ucapan, perbuatan, taqirir dan hal ihwal yang berasal dari Muhammad.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hadis adalah semua keadaan hidup Nabi Muhammad.

Adapun mengenai sistem bank adalah perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan didalam sebuah bank. Adapun bank sendiri memiliki definisi seperti yang dikemukakan oleh Malayu S.P Hasibuan :

Bank adalah lembaga keuangan, pencipta uang, pengumpul uang, dan pemberi kredit mempermudah pembayaran dan penagihan, stabilitas moneter dan dinamisor pertumbuhan perekonomian.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis*, (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah) (Cet:I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 4

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> *Ibid.*

Namun bank dalam Undang-Undang No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang Tahun 1992 tentang perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk yang lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>13</sup>

Syariah Secara harfiah, kata *syari'ah* dalam bahasa Arab berarti jalan yang lurus.<sup>14</sup> Orang-orang Arab dahulu menggunakan kata ini untuk menunjukkan suatu jalan ke tempat memperoleh air minum yang secara permanen dan mencolok, dapat dipandang jelas oleh mata. Dengan demikian kata itu berarti suatu jalan yang jelas untuk diikuti.<sup>15</sup>

Selain itu, kata syariah memiliki banyak arti sesuai dengan *ushlub* kalimat itu sendiri. Sering kali kata *syari'ah* berarti “ketetapan dari Allah bagi hamba-hambanya”. Kadang-kadang juga berarti “jalan yang ditempuh oleh manusia atau jalan yang menuju ke air,” atau yang berarti jelas.<sup>16</sup>

Menurut Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, perkataan syariah yang berasal dari akar kata ش ي ر dan ع berarti sesuatu yang terbuka jalan secara lebar kepadanya. Dari sinilah terbentuk kata *syari'at* yang berarti sumber air minum.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Muslimin, *Kebijakan Perbankan Syariah Di Indonesia*. (Cet 1 ; Makassar : Alauddin Pers, 2011) h. 61

<sup>14</sup> Muhammad Ali al-Sais, *Nasy'at al-Fiqh al-Ijtihadiy wa At-waruh*, (Qahirah: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1970), h. 8-9.

<sup>15</sup> Ahmad Hasan, *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, (Islamabad : Islamic Research Institute, 1970), h. 7.

<sup>16</sup> H.A Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 1.

<sup>17</sup> Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III (Beirut Dar al-Fikr li al-Taba'at wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1979), h. 262.

Perkataan syariat, menurut istilah, pada mulanya mempunyai arti yang luas, tidak hanya berarti fikih (*fiqhi*) dan hukum, tetapi mencakup pula akidah dan akhlak. Dengan demikian syariat mengandung arti bertauhid kepada Allah, menaati-Nya, beriman kepada Rasul-Rasulnya, kitab-kitabnya dan hari pembalasan. Pendeknya syariat mencakup segala sesuatu yang membawa seseorang menjadi Muslim.<sup>18</sup>

Kritik sanad dan matan, berarti suatu kajian atau tanggapan yang meneliti hadis yang dimana menjelaskan nama-nama periwayat hadis kemudian meneliti teks atau lafal hadis dan akan menyimpulkan bahwa hadis yang digunakan dapat diterima dengan status hadis seperti : sahih, hasan, bahkan daif. Adapun lebih jelasnya yaitu kritik kata ini di dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai “tanggapan”.<sup>19</sup> Kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu hasil karya dan segalanya<sup>20</sup>. Selain itu kata kritik berasal dari bahasa latin yang berarti menghakimi, membanding atau menimbang. Kemudian dalam bahasa Arab kritik diartikan dengan *al-naqdu* yang berarti penelitian, pengecekan dan pembedaan.<sup>21</sup> Dan menurut i

stilahnya Ibnu Abi> Hatim menyatakan yaitu “Upaya menyeleksi membedakan antara hadis sahih dan hadis daif serta menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat.”<sup>22</sup> Sedangkan Sanad menurut bahasa

---

<sup>18</sup>Sa'd 'Ali Durayb, *Al-Tanzim al-Qada'i fi al-Mamlakat al-Arabiyyah*, (Riyad : Matabi' Hanifat li al-Ubset, 1973), h. 23.

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *op.cit.* h. 983

<sup>20</sup> *Ibid*,

<sup>21</sup> Ahmad Ibnu Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maq'yis al-Lughah*, (Jilid V ; Dar al-Fikr, Beirut: Lebanon, 2002), , h. 375.

<sup>22</sup> Dikutip oleh M. Musthafa Azami, *Manhaj al-Naqd Inda al-mubaddisn*, (Riyadh: al-Ummariyah, 1982), h. 5.

adalah sesuatu yang dapat bersandar padanya misalnya tembok atau yang lainnya. Jamaknya isnad, menurut istilah ahli hadis الحديث طريقته متن (jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis). Ringkasnya sanad adalah disebut sebelum hadis dan muhaddisin berpegang kepada sanad itu dalam menentukan sahih atau daifnya hadis.<sup>23</sup> Adapun Matan, berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf - - yang berarti “punggung jalan” atau bagian tanah yang keras dan menonjol keatas.<sup>24</sup> Apabila dirangkai menjadi kalimat matan *al-hadīs* maka defenisinya adalah :

الفاظ الحديث التي تتقوم بها المعانى

“Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna”.<sup>25</sup>

Dapat juga diartikan sebagai ما ينتهى إليه السند من الكلام (Apa yang berhenti dari sanad berupa perkataan).<sup>26</sup>

Adapun matan hadis itu terdiri dari dua elemen yaitu teks atau lafal dan makna (konsep), sehingga unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadis yang shahih yaitu terhindar dari *syadz* dan *illat*. Dua unsur inilah yang menjadi acuan utama untuk meneliti sebuah matan hadis.

#### D. Tinjauan Pustaka

Dalam pengamatan penulis, kajian tentang hadis-hadis tentang sistem bank syariah adalah kajian yang masih kurang didapatkan, padahal banyak sekali buku

<sup>23</sup> T.M.Hasbi Ash Shiddiqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), h.42

<sup>24</sup> Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab* (Dar Lisan al-Arab, Beirut, tt), h. 434-435.

<sup>25</sup> Al-Damini, *Maqayis Naqd Mutun al-Sunnah*, (Riyadh: Jami'ah Ibn Sa'ud, 1984), h. 50.

<sup>26</sup> Ibn Shalah, *'Ulum al-Hadits*, (Madinah al-Munawwarah : al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1972), h. 18.

yang membahas tentang kajian bank syariah dan umumnya pembahasan yang ditulis hanya sebatas sistem, manajemen dan pengertian bank syariah saja, tidak terlalu mengulas masalah hadis-hadis yang menjadi dasar bagaimana sistem bank syariah dapat dijalankan. Penulis berupaya mengumpulkan beberapa referensi yang penulis anggap dapat memperkaya gagasan yang akan disusun nantinya.

Di antara rujukan tersebut adalah :

1. Buku "*Kebijakan Bank Syariah di Indonesia*" yang ditulis oleh Muslimin. Buku ini membahas beberapa kajian mengenai bank syariah, diantaranya membahas tentang ekonomi syariah dan menjelaskan pengertiannya, sumber-sumber hukum ekonomi syariah, prinsip-prinsip ekonomi syariah dan tentu pula buku ini mengulas pengertian bank syariah itu sendiri dengan detail, yang kemudian dikaitkan dengan praktik perbankan syariah di Indonesia. Bank syariah di buku ini dijelaskan bahwa memiliki beberapa faktor ekonomi dan politik yang ada di Indonesia serta kebijakan-kebijakan pemerintah yang kemudian bank syariah dapat diterima di Indonesia berdasarkan undang-undang nomor 7 tahun 1992 yang kemudian dijelaskan secara jelas dengan mengklasifikasikan menjadi tiga, yaitu periode 1992-1998, periode 1998-2008 dan periode 2008 – sekarang. Ini adalah periode terakhir dimana pemantapan sistem perbankan syariah di Indonesia yang ditandai dengan lahirnya undang-undang No. 21 tahun 2008.
2. Buku "*Bank Syariah (Dari Teori ke Praktik)*". Di tulis oleh Muhammad Syafi'i Antonio yang membahas mengenai sistem perbankan syariah itu sendiri. Seperti dijelaskan buku ini mengaitkan Islam dengan bank, kemudian menjelaskan perkembangan sistem perbankan syariah, perbedaan bank syariah dan bank konvensional, tidak lupa buku ini menjelaskan tentang bunga, riba dan

sejarahnya lengkap beserta dalil-dalilnya, Dengan banyaknya sub bab pembahasan buku ini merupakan yang terlengkap dibandingkan dengan buku-buku yang lain yang membahas tentang disiplin ilmu yang sama.

3. Buku "Dasar-dasar manajemen bank syariah" ditulis oleh Zainul Arifin, membahas tentang pola manajemen bank syariah seperti tinjauan strategi manajemen aset dan liabilitas, permodalan, likuiditas, konsep pengembangan pasar uang syariah, perdagangan valuta asing, manajemen investasi dan pembiayaan.
4. Buku "Akad dan produk bank syariah" ditulis oleh Ascarya membahas tentang produk dan jasa bank syariah yang tidak terlepas dari jenis akad yang digunakan. Jenis akad yang digunakan oleh suatu produk biasanya melekat pada nama produk tersebut. Buku ini sengaja membahas secara mendalam berbagai akad dan produk bank syariah yang berlaku umum dimana pun, maupun berbagai akad dan produk yang berlaku di negara-negara tertentu.
5. Buku "bank dan asuransi Islam di Indonesia" ditulis oleh Widyaningsih membahas tentang konsep dan regulasi yang menadasari perbankan dan asuransi selain itu buku ini juga membahas tentang aspek kelembagaan perbankan islam di indonesia, berbagai bentuk akad dan pengelolaannya dalam perbankan islam, masalah likuiditas bank Islam dan pelaksanaan asuransi Islam.

Seperti yang tampak dari tinjauan litelatur di atas hanya sedikit yang membahas tentang bank syariah ditinjau dari hadis-hadis pendukung dan menjadi dasar dari sistem bank syariah.



## E. Metode Penelitian

Dalam upaya penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode seperti :

### 1. Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini digunakan metode pendekatan dengan *sosio historik*. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tentang sejarah sistem bank syariah agar diketahui makna-makna yang terkandung oleh setiap hadis Nabi. Kemudian untuk meneliti hadis penulis menggunakan metode *maudu'i* yaitu mencari hadis berdasarkan tema. Adapun Objek kajian ini menyangkut keadilan sahabat, maka pendekatan yang dilakukan adalah meneliti aspek historis, kebahasaan (*linguistik*) dan religi. Sekalipun demikian, metode pendekatan lainnya yang dianggap perlu akan tetap menjadi pertimbangan dan akan diterapkan untuk mendukung kelengkapan pembahasan.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan digunakan untuk mendapatkan teori-teori dari literatur-literatur yang telah diakui kualitasnya dan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Data-data tersebut dikumpulkan, baik dengan menggunakan kutipan langsung maupun kutipan tidak langsung.

### 3. Metode Pengolahan Data dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian diolah dengan menggunakan tiga metode analisis yaitu;

- a. Metode Induktif, yaitu menganalisis data yang bertolak dari data yang bersifat khusus, untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum.<sup>27</sup>
- b. Metode deduktif, yaitu menganalisis data dengan bertolak dari data yang bersifat umum, untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>28</sup>
- c. Metode komperatif, yaitu menganalisis data dengan cara membandingkan beberapa data atau teori yang berbeda, untuk merumuskan suatu kesimpulan.<sup>29</sup>

## F. Tujuan dan Kegunaan

### 1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan penulisan skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengertian bank syariah.
- b. Untuk mengetahui landasan hukum dan hadis-hadis yang menjadi rujukan di dalam penerapan sistem perbankan syariah.
- c. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan terhadap sistem *al-wadi'ah* dan *mudharabah* yang ada pada bank syariah.

### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dibidang ilmu hadis khususnya penjelasan tentang bank syariat, agar kiranya pembaca mengetahui dasar-dasar dan alasan mengapa bank syariah dapat dijalankan hingga saat ini.

---

<sup>27</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jil. I, (Cet. XXI; Yogyakarta: Andi offset, 1989), h. 14

<sup>28</sup> *Ibid.*,

<sup>29</sup> *Ibid.*,

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pokok permasalahan yang dibahas.

### **G. Kerangka Isi**

Bab Pertama, pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, pengertian judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan, dan garis-garis besar isi skripsi.

Bab Kedua, pengertian bank syariah, yang berisi tentang pengertian bank, sejarah berdirinya bank syariah, dan perbedaan bank syariah dengan bank konvensional.

Bab Ketiga, sistem bank syariah dan, landasan hukum bank syariah, dan *mentakhrij* hadis yang ada pada sistem bank syariah

Bab Keempat, kritik sanad dan matan terhadap hadis sebagai dasar hukum *al-wadi'ah* dan *mudharabah*, serta menjelaskan atas kebolehan sistem tersebut untuk digunakan.

Bab ke lima adalah penutup, kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran

## BAB II

### PANDANGAN UMUM TENTANG BANK SYARIAH

#### A. Pengertian Bank

Kata bank berasal dari kata *banque* dalam bahasa Prancis, dan dari *banco* dalam bahasa Italia, yang dapat berarti peti, lemari dan bangku. Konotasi kedua kata ini menjelaskan dua fungsi dasar yang ditunjukkan oleh bank komersial. Kata peti atau lemari menyiratkan fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda berharga seperti peti emas, peti berlian, peti uang dan sebagainya.<sup>30</sup>

Pada abad ke 12 kata *banco* yang berarti "kepingan papan atau tempat buku", sejenis "meja".<sup>31</sup> Hal ini merujuk pada *counter* atau tempat usaha penukaran uang (*money changer*). Arti ini menyiratkan fungsi transaksi yaitu "penukaran uang" atau dalam arti transaksi bisnis yang lebih luas yaitu "membayar barang dan jasa".<sup>32</sup>

Untuk itu kesimpulannya fungsi dasar bank dari definisi di atas adalah : 1). Menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*). 2). Menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).<sup>33</sup>

Selanjutnya berawal dari kata *banco* inilah berkembang terus menjadi istilah bank yang berkembang di era modern sekarang. Pada umumnya tidak terdapat

---

<sup>30</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Cet. 2 ; Jakarta : Alva Bet, 2003), h. 1

<sup>31</sup> Muhammad Muslehuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam*, (Cet. 2 ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), h.1

<sup>32</sup> Zainul Arifin., *op. cit.* h. 2

<sup>33</sup> *Ibid*

definisi yang tepat berkenaan dengan bank. Undang-undang perbankan di *New York* mendefinisikan pengertian bank sebagai segala tempat transaksi valuta setempat, juga merupakan tempat usaha yang berbentuk *trust*, pemberian diskonto dan memperjual belikan surat kuasa, draf, rekening dan sistem peminjaman; menerima deposito dan semua bentuk surat berharga; member peminjaman; menerima deposito dan semua bentuk surat berharga; memberi pinjaman uang dengan memberikan jaminan berbentuk harta maupun keselamatan pribadi dan memperdagangkan emas batangan, perak, uang dan rekening bank.<sup>34</sup> Adapun fungsi bank umum adalah sebagai berikut :

1. Menyelesaikan berbagai urusan uang, seperti penukaran uang, pengiriman uang dan surat berharga dan sekaligus memperjual belikan surat-surat berharga tersebut.
2. Menerima deposito.
3. Mengurus masalah diskonto (misalnya, membeli dengan harga yang berlaku saat ini) surat-surat berharga (seperti rekening dan nota perjanjian).
4. Memberi pinjaman dengan menggunakan jaminan atau dengan cara *overdraft* , mengurus bidang pegadaian atau dengan membeli saham perusahaan-perusahaan industri.
5. Yang berhak mengurus kepentingan dan fungsi nota bank saat ini hanya terbatas pada Bank Sentral.
6. Mengurus pertukaran valuta asing.
7. Melaksanakan fungsi agensi bagi para nasabah seperti :

---

<sup>34</sup> Muhammad Muslehuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam*, (cet . 3 ; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 1

- a. Mengurus masalah sekuriti, seperti mengusahakan keamanan berangkas.
- b. Mengusahakan penjagaan berangkas yang berisi barang-barang berharga lainnya.
- c. Mengurus pemungutan deviden dan semua jenis rekening.
- d. Menjalin hubungan kepentingan dengan pihak bank lainnya.
- e. Mengurus semua bentuk perkreditan.
- f. Bertindak sebagai pemegang amanah, surat wasiat dan mengurus kepentingan para nasabah.
- g. Menyelenggarakan semua kepentingan bank yang berhubungan dengan badan-badan usaha lainnya.<sup>35</sup>

Perlu diketahui bahwasanya semua fungsi bank di atas tidak dilakukan oleh semua bank. Terdapat pembagian kerja dan spesialisasi, seperti Bank Perdagangan dibentuk untuk menerima deposito dan member kredit untuk jangka pendek (yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan perdagangan) ini sering dilakukan oleh bank-bank di Inggris dan Amerika Serikat. Hal ini terdapat pertentangan misalnya mengenai kebijakan Bank Industri seperti yang terdapat di Jepang, yang lebih mengutamakan pemberian kredit jangka panjang bagi industri tertentu dan mengembangkan modal secara debitur. Tetapi Bank Kredit di Jerman lebih merupakan gabungan antara bank perdagangan biasa dan Bank Niaga. Selain itu ada juga bank khusus bergerak di bidang penggadaian surat-surat perjanjian, ada juga yang bergerak di bidang pembiayaan perdagangan luar negeri ataupun penukaran valuta asing. Semua bank tersebut sering digunakan oleh dunia usaha yang mengejar keuntungan. Sementara Bank Sentral memiliki kedudukan memiliki kedudukan yang

---

<sup>35</sup> Muhammad Muslehuddin., *op. cit* . h. 2

lebih istimewa dibandingkan dengan bank-bank lainnya, bank sentral bertindak sebagai kuasa pemerintah yang mengurus masalah uang kertas.<sup>36</sup>

## **B. Pengertian Bank Syariah dan Sejarah Berdirinya**

### **1. Pengerian Bank Syariah**

Sebelum membahas tentang pengertian bank syariah perlu diketahui terlebih bahwasanya istilah lain yang digunakan untuk sebutan bank syariah adalah bank Islam. Secara akademik istilah bank Islam dan bank syariah sebenarnya mempunyai pengertian yang berbeda namun secara teknis untuk penyebutan bank syariah dan bank Islam mempunyai pengertian yang sama.

Pengertian bank syariah menurut Ensiklopedia bebas yaitu suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah). Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (haram) atau dalam kata lain bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsi-prinsip syariat Islam<sup>37</sup> sedangkan menurut Karnaen A. Perwaatmadja :

Bank syari'ah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yakni bank dengan tata cara dan operasinya mengikuti ketentuan-

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 3

<sup>37</sup> Warkum Sumitro, *Asas-Asas Perbankan Islam Dalam Lembaga-Lembaga Terkait (Bumai Dan Takaful) Di Indonesia*, (Cet. 3 ; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 5

ketentuan syariah Islam. Salah satu unsur yang harus di jauhi dalam muamalah Islam adalah praktik-praktik yang mengandung unsur riba.<sup>38</sup>

Berdasarkan rumusan tersebut, bank Islam berarti bank yang tata cara beroprasinya didasarkan pada bermuamalat secara Islam, yakni mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-qur'an dan hadis. Sedangkan pengertian muamalat adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik hubungan pribadi maupun antara perorangan dengan masyarakat.<sup>39</sup>

Di dalam operasionalisasinya bank syariah harus mengikuti dan berpedoman kepada praktek-praktek usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah, bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya tetapi tidak dilarang oleh Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha baru sebagai hasil ijtihad para ulama atau cendekiawan muslim yang tidak menyimpang dari ketentuan al-qur'an dan hadis.

## 2. Sejarah Berdirinya Bank Syariah

Sebenarnya aktifitas perbankan telah dimulai sejak zaman Rasulullah. Nabi Muhammad Sebelum diutus menjadi Rasul telah dikenal sebagai *al-amien*. Artinya orang yang terpercaya. Karena kejujuran itulah Nabi Muhammad dipercaya untuk menyimpan segala macam titipan (deposit) orang ramai. Begitu amanahnya beliau di dalam menjaga deposit tersebut sehingga pada saat terakhir sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, beliau melantik Ali bin Abi Thalib untuk mengembalikan segala deposit itu kepada pemiliknya.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Karnaen A. Perwaatmadja, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia, dalam Sofiniyah Ghufron (Penyunting) Briefcase Book Edukasi Profesional Syari'ah, Konsep dan Implementasi Bank Syari'ah*, (Cet. 1 ; Jakarta : Renaisan, 2005), hal.18.

<sup>39</sup> *Ibid*

<sup>40</sup> Zainul Arifin., *op. cit*, h. 4



Tindakan Rasulullah tersebut ternyata dikembangkan lebih lanjut sebagaimana dicontohkan oleh seorang sahabat beliau yaitu Zubair bin Awwam, yang tidak pernah mau menerima uang dari semua orang dalam bentuk deposit (simpanan atau titipan). Beliau lebih suka menerimanya dalam bentuk pinjaman. Abdullah bin Zubair menceritakan bahwa bila ada orang yang datang membawa uang untuk disimpan pada ayahnya, maka ayahnya takut jika deposit uang tersebut akan hilang. Tindakan Zubair ini menunjukkan dua hal yang dapat ditarik hikmahnya. Pertama, dengan mengambil uang tersebut sebagai pinjaman, beliau mempunyai hak untuk menggunakannya. Kedua, jika uang itu dalam bentuk pinjaman maka Zubair berkewajiban untuk mengembalikannya dengan utuh seperti semula.<sup>41</sup>

Dengan demikian ada dua macam praktek simpanan (deposit) yang diterapkan pada masa awal Islam, yaitu *wadi'ah yad 'amanah* dan *wadi'ah yad dhamamah*. Munculnya variasi ini adalah karena perkembangan wacana dan pemanfaatan tipe simpanan tersebut yang di masa Rasulullah mempunyai konsep awal yaitu sebagai suatu amanah, lalu bergeser menjadi konsep pinjaman sebagaimana yang dicontohkan oleh Zubair bin Awwam.<sup>42</sup>

Selanjutnya aktivitas perniagaan yang menggunakan cara *mudharabah* dan *musyarakah* juga telah dikenal sejak masa awal Islam. Sebagaimana juga berkembang aktivitas pengiriman uang (misalnya kisah Ibnu Abbas mengirim uang ke Kuffah, lalu kisah Abdullah bin Zubair mengirim uang dari Mekkah kepada adiknya Misab bin Zubair di Irak), dan aktivitas penggunaan cek (misalnya kisah

---

<sup>41</sup> Sudin Haron, *Prinsip dan Operasi Perbankan Islam* (Kuala Lumpur : Berita Publishing , 1996), h. 5

<sup>42</sup> *Ibid.*

Umar bin Khattab ketika mengimpor sejumlah besar barang dari Mesir ke Madinah, di mana untuk mempercepat distribusi barang-barang tersebut kepada penduduk Madinah. Khalifah mengeluarkan cek untuk penduduk Madinah, dan juga kisah Saif Dawala Al-Hamadani, seorang Amir di Aleppo yang menggunakan cek untuk membayar minuman di kedai bani *khaqan* tanpa ia sadar bahwa ia adalah seorang amir). Sebagai bentuk mekanisme pembayaran dari suatu perdagangan.<sup>43</sup>

Kisah di atas merupakan salah satu cikal bakal akan berdirinya sebuah bank yang berlandaskan syariat Islam. Sebagai mana pembentukan bank konvensional pertama yang beroperasi di Venesia yaitu *Banco Della Pizza* di Rialto tahun 1587 dianggap sebagai titik awal perkembangan perbankan modern, walaupun pada prakteknya telah dilaksanakan sejak 900 tahun sebelumnya, maka pendirian sebuah *Local Saving Bank* yang beroperasi tanpa bunga untuk pertama kalinya, yang didirikan di Mesir oleh Abdul Hamid An Naggar pada tahun 1963 dengan nama bank syariah *Myt-Ghamr*, yang permodalannya dibantu oleh Raja Faisal dari Arab Saudi. Pendirian Bank Syariah *Myt-Ghamr* dipelopori oleh Ikhwanul Muslim, tetapi tidak berlangsung lama karena segera dibubarkan oleh Gamal Abdul Nashr. Namun demikian, eksperimen pendirian bank-bank syariah *Myt-Ghamr* (1963-1967) ini telah mampu merangsang pemikiran tentang kemungkinan didirikannya lembaga Islam yang bergerak dibidang keuangan dan investasi dengan keuntungan yang layak. Masih di Mesir dengan dipelopori oleh seorang hartawan yang bernama Thalut Harb Pasha, pada tahun 1970 para hartawan mendirikan bank syariah dengan nama bank Mesir. Bank ini mulai beroperasi pada tahun 1972 yang pada dasarnya merupakan lembaga swasta yang memiliki otonomi tersendiri. Kegiatannya

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 7

terutama dalam bidang sosial, membantu usaha pengusaha kecil dan menolong kaum *Dhu'afa*.<sup>44</sup>

Selanjutnya bermunculan bank-bank syariah diberbagai negara Islam. Peristiwa ini diawali oleh pertemuan ketiga dari menteri-menteri luar negeri negara-negara Islam di Jeddah pada tanggal 29 Februari 1972. Dalam pertemuan tersebut dicapai kesepakatan pembentukan Departemen Keuangan dan Ekonomi di bawah Sekretaris Jenderal yang ditugasi untuk menjelaskan sistem perbankan Islam dan mengumpulkan pendapat dari negara-negara Islam. Hasil dari kajian departemen ini dibicarakan pada pertemuan pertama menteri-menteri keuangan Organisasi Konferensi Islam pada bulan desember 1973. Dalam pertemuan ini dihasilkan pernyataan kehendak untuk mendirikan sebuah bank syariah. Perkembangan bank syariah yang pesat ternyata tidak terlepas dari andil yang diperankan oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang sejak tahun 1970-an banyak mengeluarkan anjuran dan mendorong negara-negara anggotanya untuk meningkatkan prekonomian rakyat di negara masing-masing. Sampai pada akhirnya Islamic Development Bank (IDB) bulan juli 1985 yang berkantor di Jeddah.<sup>45</sup>

Sampai akhirnya bank Islam masuk di Indonesia sejak tahun 1988, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industry perbankan di Indonesia.<sup>46</sup> Para ulama waktu itu telah berusaha untuk mendirikan bank bebas bunga, tetapi tidak ada satupun perangkat hukum yang

---

<sup>44</sup> A. Djazuli Yadi Janwari, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002), h. 61

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup> Zainul Arifin, *"Memahami Bank Syariah – Lingkup, Peluang, Tantangan Dan Prospek"*, (Jakarta : Alva Bet, 1999), h. 191

dapat dirujuk kecuali adanya penafsiran dari peraturan perundang-undangan yang ada bahwa perbankan dapat saja menetapkan bunga sebesar 0% (nol persen).<sup>47</sup>

Setelah adanya rekomendasi dari lokakarya ulama tentang bunga bank dan perbankan di Cisarua pada 19-20 agustus 1990 yang kemudian diikuti dengan diundangkannya UU No. 7/1992 tentang perbankan di mana perbankan bagi hasil mulai diakomodasi, maka berdirilah Bank Muamalat Indonesia (BMI), yang merupakan bank umum Islam pertama beroperasi di Indonesia. Pembentuk BMI ini diikuti oleh pendirian Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Namun karena lembaga ini masih dirasakan kurang mencukupi dan belum sanggup menjangkau masyarakat Islam lapisan bawah, maka dibangunlah lembaga-lembaga simpan pinjam yang disebut *Bait Al-Mal Wat Tamwil* (BMT) atau *Bait Al Qiradh* menurut masyarakat Aceh.

Setelah dua tahun beroperasi, bank Muamalat mensponsori pendirian asuransi Islam pertama di Indonesia, yaitu *syarikat takaful* Indonesia dan menjadi salah satu pemegang sahamnya. Selanjutnya pada tahun 1997 bank Muamalat mensponsori lokakarya ulama tentang reksadana syariah yang kemudian diikuti dengan beroprasinya lembaga reksadana syariah oleh PT Danareksa. Pada tahun yang sama, berdiri pula sebuah lembaga pembiayaan (*multifinance*) syariah, yaitu BNI *Faisal Islamic Finance Company*.

Perkembangan lembaga-lembaga keuangan Islam tersebut tergolong cepat, dan salah satu alasannya ialah karena adanya keyakinan kuat di kalangan masyarakat muslim bahwa perbankan konvensional itu mengandung unsur riba yang dilarang oleh agama Islam. Rekomendasi hasil lokakarya ulama tentang bunga bank dan

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

perbankan tersebut ditujukan kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) kepada pemerintah dan kepada seluruh umat Islam.<sup>48</sup>

Tidak kurang selama lebih dari enam tahun beroperasi, kecuali UU No. 7/1992 dan peraturan pemerintah No. 72/1992, praktis tidak ada peraturan perundang-undangan lainnya yang mendukung beroperasinya perbankan syariah. Ketiadaan perangkat hukum pendukung ini memaksa perbankan syariah menyesuaikan produk-produknya dengan hukum positif (peraturan umum perbankan) yang berlaku di Indonesia, Yang notabene berbasis bunga atau konvensional. Akibatnya ciri-ciri syariah yang melekat padanya menjadi tersamar dan bank Islam di Indonesia tampil seperti layaknya bank konvensional.<sup>49</sup>

Dengan di undangkannya UU No. 10/1998 tentang perubahan UU No. 7/1992 tentang perbankan, maka secara tegas sistem perbankan syariah ditempatkan sebagai bagian dari sistem perbankan nasional. UU tersebut telah diikuti dengan ketentuan pelaksanaan dalam beberapa surat keputusan Direksi Bank Indonesia tanggal 12 mei 1999 yaitu tentang bank umum, bank umum berdasarkan prinsip syariah, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan BPR berdasarkan prinsip syariah. Hal yang sangat penting dari peraturan baru itu adalah bahwa bank-bank umum dan bank-bank perkreditan rakyat konvensional dapat menjalankan transaksi perbankan syariah melalui pembukaan kantor-kantor cabang syariah, atau mengkonversikan kantor cabang konvensional menjadi kantor cabang syariah. Perangkat hukum ini

---

<sup>48</sup> M. Amin Aziz, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia* (Jakarta : Penerbi Bangkit, 1990), h. 126

<sup>49</sup> *Ibid*

diharapkan telah memberi dasar hukum yang lebih kokoh dan peluang yang lebih besar dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia.<sup>50</sup>

### C. Perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Berdirinya bank-bank seperti yang disebutkan pada penjelasan sebelumnya berawal dari meningkatnya kesadaran umat Islam akan bunga bank yang termasuk ke dalam riba dan hal ini sangat diharamkan oleh agama. Untuk itu ada banyak perbedaan yang mencolok antara sistem bank syariah dan bank konvensional.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Konvensional berarti “menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan”<sup>51</sup>. Dimana dapat kita ambil kesimpulan bahwa bank konvensional adalah yang operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu yang menjadi kebiasaan. Sebagai lembaga intermediasi, bank konvensional menerima simpanan dari nasabah dan meminjamkannya dari nasabah (unit ekonomi) lain yang membutuhkan dana. Atas simpanan para nasabah itu bank memberi imbalan berupa bunga, demikian pula atas pemberian pinjaman itu bank mengenakan bunga kepada para peminjam. Diakui bahwa peran bank konvensional itu telah mampu memenuhi kebutuhan manusia, dan aktifitas perbankan dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa mereka kepada pelaksanaan kegiatan tolong menolong dan menghindari adanya dana-dana yang menganggur.

Sistem bunga yang dimaksud adalah tambahan pembayaran atas uang pokok pinjaman. Namun secara umum pengertian bunga adalah biaya yang dikenakan

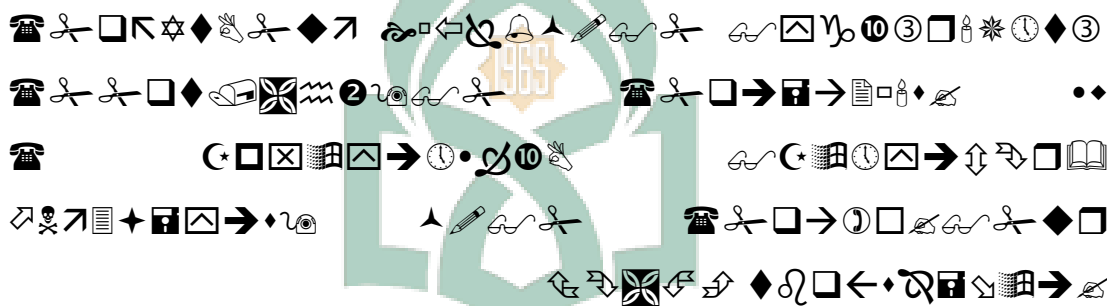
---

<sup>50</sup> Warkum Sumitro, *op.cit*, h. 7

<sup>51</sup> W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996)., h. 522

kepada peminjam uang atau imbalan yang diberikan kepada penyimpanan uang yang besarnya telah ditetapkan di muka, biasanya ditentukan dalam bentuk persentase (%) dan terus dikenakan selama masih ada sisa simpanan atau pinjaman sehingga tidak hanya terbatas pada jangka waktu kontrak (Karnaen Purwaatmaja, 1993 :11)

Dalam perbankan konvensional terdapat kegiatan-kegiatan yang dilarang syariah Islam, seperti menerima dan membayar bunga (riba). Oleh karena itu dasar pemikiran berdirinya bank syariah bersumber atas pelarangan riba yang hal ini seperti di jelaskan di dalam Q.S. Ali Imran/3 : 130.



Terjemahan : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.<sup>52</sup>

Kemudian selain ayat di atas masih ada lagi ayat-ayat yang menjelaskan tentang keharaman riba seperti di dalam Q.S. Al-Baqarah/1 ayat 275-280, An-Nisa/4 ayat 161, Al-Rum/30 ayat 39. Selain dari pada itu hal ini diperkuat kembali oleh hadis-hadis dari Rasulullah seperti hadis riwayat Muslim :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَإِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَاللَّفْظُ لَابْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ عَنْ أَبِي فَلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ

<sup>52</sup> Departemen Agama., *op. cit.* h. 67

بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرِ بِالتَّمْرِ وَالْمَلْحِ بِالْمَلْحِ مِثْلًا بِمِثْلِ سَوَاءٍ بِسَوَاءٍ يَدًا يَدًا فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا  
كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا يَدًا

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amru An Naqid dan Ishaq bin Ibrahim dan ini adalah lafadz Ibnu Abu Syaibah, Ishaq berkata; telah mengabarkan kepada kami, sedangkan yang dua berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Khalid Al Khaddza' dari Abu Qilabah dari Abu Al Asy'ats dari 'Ubadah bin Shamit dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jewawut dengan jewawut, kurma dengan kurma dan garam dengan garam, tidak mengapa jika dengan takaran yang sama, dan sama berat serta tunai. Jika jenisnya berbeda, maka juallah sesuka hatimu asalkan dengan tunai dan langsung serah terimanya."

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ  
جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْلَ الرِّبَا وَمُؤْكَلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah dan Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir dia berkata, "Rasulullah melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya dan saksi-saksinya." Dia berkata, "Mereka semua sama."

Selain mendasar pada ketentuan al-qur'an dan hadis adakalanya praktek-praktek sistem bunga pada bank pada bank konvensional memiliki akibat-akibat negatif seperti berikut ini.<sup>53</sup>

- a. Masyarakat sebagai nasabah menghadapi suatu ketidakpastian, bahwa hasil dari kredit yang diambil tidak dapat diramalkan secara pasti. Sementara itu dia tetap wajib membayar persentase berupa pengambilan sejumlah uang tertentu di atas jumlah pokok pinjaman. Kemudian selain itu hal ini semakin memberatkan

<sup>53</sup> Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qusyairi. *Shahih al-Muslim*, (Juz V, Beirut; Dar Ihya Turats, t.th), h. 235

<sup>54</sup> *Ibid*, h. 210

<sup>55</sup> Warkum Sumitro, *op cit*, h 12-13



nasabah karena dengan penetapan persentase jumlah bunga akan menjadi kelipatan perseratus dari sisa pinjaman dikalikan jangka waktu pinjaman. Misalnya suatu pinjaman dikenakan bunga 12% per tahun, maka dalam jangka waktu 10 tahun, bunganya akan menjadi 120% dari pokok pinjaman. Dan hal ini akan semakin lebih parah lagi jika nasabah tidak dapat mengembalikan tepat pada jatuh tempo. Sehingga semakin memberatkan nasabah untuk membayar bunga yang semakin tinggi. Karena setiap bunga yang sudah jatuh tempo dan tidak terbayar di dianggap sebagai bagian hutang yang secara terus menerus dikenakan bunga.

- b. Penerapan sistem bunga mengakibatkan eksploitasi (pemerasan) oleh orang kaya terhadap orang miskin. Uang atau modal besar dikuasai orang kaya tidak disalurkan ke dalam usaha-usaha produktif yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan, akan tetapi modal besar tersebut justru untuk kredit berbunga yang tidak produktif.
- c. Penerapan sistem bunga akan mengakibatkan kebangkrutan usaha dan dapat mengakibatkan keretakan kehidupan rumah tangga, jika peminjam tidak mampu mengembalikan pinjaman dan bunganya.

Berbeda dengan bank syariah yang didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Prinsip utama yang diikuti bank Islam dengan melarang unsur-unsur seperti di bawah ini di dalam transaksi-transaksi bank :

- a. Perniagaan atas barang-barang yang haram,
- b. Bunga ( ) riba,

- c. Perjudian dan spekulasi yang disengaja (ميسر) *maisir*, serta
- d. Ketidak jelasan dan manipulatif ( ) *gharar*.<sup>56</sup>

Sepanjang praktek perbankan konvensional tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam maka hal ini tidak menjadi masalah karena bank-bank syariah telah mengadopsi sistem dan prosedur perbankan yang ada, bila ada pertentangan dengan prinsip-prinsip syariah maka bank-bank Islam merencanakan dan menerapkan prosedur mereka sendiri guna menyesuaikan aktifitas perbankan mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Untuk itu dewan syariah berfungsi memberikan nasihat kepada perbankan Islam guna memastikan bahwa bank Islam tidak terlibat dalam unsur-unsur yang diharamkan.

Maka jelaslah perbedaan pokok antara bank syariah dan bank konvensional adalah adanya larangan riba (bunga). Bagi Islam riba dilarang sedangkan jual beli (*al bai'*) dihalalkan. Untuk itu aktifitas keuangan dan perbankan syariah dapat dipandang sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa mereka kepada, paling tidak pelaksanaan dua ajaran al-qur'an yaitu :

- a. Prinsip *at ta'awun*, yaitu saling membantu dan saling bekerja sama di antara anggota masyarakat untuk kebaikan, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Al-Maidah/3 : 2.



<sup>56</sup> Muhammad Syafi'i Antonio., *op.cit*



kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai. Namun setelah di dalam perjalanan sejarah bank-bank konvensional yang fungsi utamanya adalah menjembatani antara pemilik modal atau kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, maka dibentuklah bank-bank berbasis syariah atau bank Islam dengan tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk bermuamalah secara Islam, khususnya muamalah yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), di mana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang di dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan ekonomi umat.
- 2) Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi, dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan dana.
- 3) Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kepada kelompok miskin, yang diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif (berwirausaha).
- 4) Untuk membantu menanggulangi (mengentaskan) masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari negara-negara yang sedang berkembang. Usaha bank Islam di dalam hal ini adalah berupa pembinaan nasabah yang lebih menonjol sifat kebersamaan dari siklus usaha yang lengkap seperti program pembinaan pengusaha produsen, pembinaan

pedagang perantara, program pembinaan konsumen, program pengembangan modal kerja dan program pengembangan usaha bersama.

- 5) Untuk menjaga kestabilan ekonomi atau moneter pemerintah. Dengan aktifitas bank-bank syariah yang diharapkan mampu menghindarkan inflasi akibat penerapan sistem bunga, menghindarkan persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan, khususnya bank dan menanggulangi kemandirian lembaga keuangan, khususnya bank dari pengaruh gejolak moneter baik dari dalam maupun luar negeri.
- 6) Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non Islam (konvensional) yang menyebabkan umat Islam berada di bawah kekuasaan bank.<sup>59</sup>

Untuk lebih jelasnya perbandingan antara bank syariah dengan bank konvensional adalah sebagai berikut<sup>60</sup> :

No.	Bank Syariah	Bank Konvensional
1.	Melakukan hanya investasi yang halal menurut hukum Islam	Melakukan investasi baik yang halal atau haram menurut hukum Islam
2.	Memakai prinsip bagi hasil, jual-beli, dan sewa	Memakai perangkat suku bunga
3.	Berorientasi keuntungan dan <i>falah</i> (kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai ajaran Islam)	Berorientasi keuntungan

<sup>59</sup> Warkum Sumitro, *op. cit*, h.17

<sup>60</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *op. cit*, h. 34

4.	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kemitraan	Hubungan dengan nasabah dalam bentuk kreditur-debitur
5.	Penghimpunan dan penyaluran dana sesuai fatwa Dewan Pengawas Syariah	Penghimpunan dan penyaluran dana tidak diatur oleh dewan sejenis

Bank syariah memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan bank konvensional. Ciri-ciri tersebut bersifat universal dan kumulatif. Artinya bank Islam atau bank syariah yang beroperasi di mana saja harus terdapat kesemua ciri tersebut. Adapun itu adalah sebagai berikut :

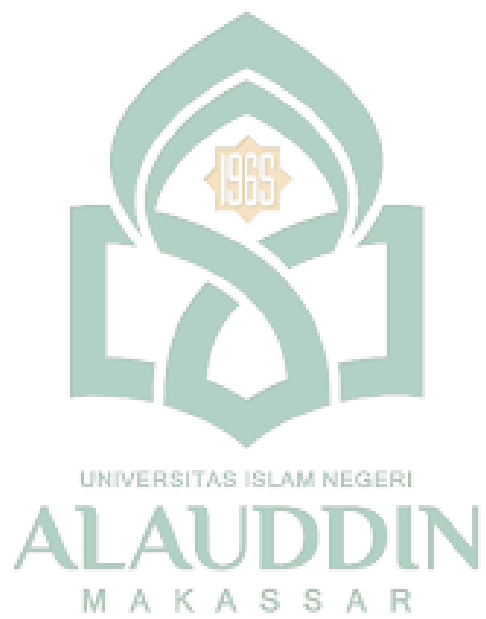
- 1) Beban biaya yang disepakati bersama pada waktu akad perjanjian yang diwujudkan dalam bentuk jumlah nominal, yang besarnya tidak kaku dan dapat dilakukan dengan kebebasan dengan tawar menawar dalam batas wajar dan beban biaya tersebut dikenakan sampai batas waktu yang sesuai kesepakatan dalam kontrak.
- 2) Penggunaan persentase dalam hal kewajiban untuk melakukan pembayaran selalu dihindarkan, karena persentase bersifat melekat pada sisa hutang meskipun batas waktu perjanjian telah berakhir.
- 3) Di dalam kontrak-kontrak pembiayaan proyek, bank syariah tidak menerapkan perhitungan berdasarkan keuntungan yang pasti (*fixed return*) yang ditetapkan di muka, karena pada hakikatnya yang mengetahui tentang ruginya suatu proyek yang dibiayai bank hanyalah Allah semata dan manusia sama sekali tidak mampu untuk meramalkannya.
- 4) Pengerahan dana masyarakat dalam bentuk deposito atau tabungan, oleh penyimpan dianggap sebagai titipan (*al-wadi'ah*) sedangkan bagi bank

dianggap sebagai titipan yang diamanatkan sebagai penyertaan dana pada proyek-proyek yang dibiayai bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah Islam sehingga kepada penyimpan tidak dijanjikan imbalan yang pasti (*fixed return*).

- 5) Bank syariah tidak menerapkan jual-beli atau sewa menyewa uang dari mata uang yang sama, yang dari transaksi itu dapat menghasilkan keuntungan. Jadi mata uang yang sama tidak dapat dipakai sebagai barang (komoditi). Oleh karena itu dalam memberikan pinjaman pada umunya bank syariah tidak memberikan pinjaman dalam bentuk uang tunai tetapi dalam bentuk pembiayaan pengadaan barang.
- 6) Adanya pos pendapatan berupa “rekening pendapatan non halal” sebagai hasil dari transaksi dengan bank konvensional yang tentunya menerapkan sistem bunga.
- 7) Adanya Dewan Pengawasan Syariah yang bertugas untuk mengawasi operasionalisasi bank dari sudut syariah.
- 8) Produk-produk bank syariah selalu menggunakan sebutan-sebutan yang berasal dari istilah arab seperti *al-murabahah*, *al-mudharabah*, *al-ijarah* dan yang lain sebagainya.
- 9) Adanya produk khusus yang tidak terdapat pada bank konvensional, yaitu kredit tanpa beban yang murni bersifat sosial, di mana nasabah tidak ada kewajiban untuk mengembalikannya.
- 10) Mempunyai fungsi amanah yaitu berkewajiban dan bertanggung jawab atas keamanan dana yang disimpan.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Warkum Sumitro., *op. cit*, h 18-22





### BAB III

#### SISTEM BANK SYARIAH DAN TAKHRIJ HADIS

##### A. Sistem Bank Syariah

Sistem di dalam operasional bank syariah didasarkan kepada sistem jual beli dan bagi hasil sesuai dengan syariat Islam. Adapun rincian akan hal tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. Bidang Penitipan Barang dan Jasa

###### a. *Al-Wadi'ah* (Titipan atau Simpanan)

*Al-wadi'ah* berasal dari kata *wada'a* (*wada'a – yada'u – wad'an*) yang berarti membiarkan atau meninggalkan sesuatu<sup>62</sup> jadi secara lebih jelasnya yaitu perjanjian antara pemilik barang (termasuk uang) dengan penyimpan (termasuk bank) di mana pihak penyimpan bersedia untuk menjaga keselamatan barang atau uang yang dititipkan kepadanya.<sup>63</sup> Jadi *al-wadi'ah* ini merupakan titipan murni yang dipercayakan oleh pemiliknya. (Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, 1988 : 179). Adapun itu terdapat dua jenis *al-wadi'ah* yaitu :

###### 1) *Al-Wadi'ah 'Amanah*

Di mana pihak penyimpan tidak bertanggung jawab terhadap kerusakan atau kehilangan barang yang disimpan, yang tidak diakibatkan oleh perbuatan atau kelalaian penyimpan.

###### 2) *Al-Wadi'ah Dhamamah*

---

<sup>62</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta : Hidayakarya Agung; 2005) h. 495

<sup>63</sup> Warkum Sumitro, *op.cit.* h. 31

Yaitu pihak penyimpan dengan atau izin pemilik barang dapat memanfaatkan barang yang dititipkan dan bertanggung jawab atas kerusakan atau kehilangan barang yang disimpan. Semua manfaat dan keuntungan diperoleh dalam penggunaan barang tersebut menjadi hak penyimpan.

b. *Deposito Al-Mudharabah*

Yaitu nasabah menyimpan dana di Bank dalam kurun waktu yang tertentu. Keuntungan dari investasi terhadap dana nasabah yang dilakukan bank akan dibagikan antara bank dan nasabah dengan nisbah bagi hasil tertentu.

2. Bidang Bagi Hasil

a. *Al-Musyarakah* (Kerja Sama Modal Usaha)

*Musyarakah* secara bahasa diambil dari bahasa Arab yang berarti mencampur.<sup>64</sup> Dalam hal ini mencampur satu modal dengan modal yang lain sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kata *syirkah* dalam bahasa arab berasal dari kata *syarika* (*fi'il madhi*), *yashruku* (*fi'il mudhari'*) *syarikan/syirkatan/syarikatan* (masdar/kata dasar); artinya menjadi sekutu atau syarikat (kamus *al-Munawar*). Menurut arti asli bahasa arab, *syirkah* berarti mencampurkan dua bagian atau lebih sehingga tidak boleh dibedakan lagi satu bagian dengan bagian lainnya.<sup>65</sup>

Dan lebih jelasnya yaitu perjanjian kerja sama antara dua pihak atau lebih pemilik modal (uang atau barang) untuk membiayai suatu usaha. Keuntungan dari usaha tersebut dibagi sesuai dengan persetujuan antara pihak-pihak tersebut, yang tidak harus sama dengan pangsa modal masing-masing pihak. Dalam hal ini

---

<sup>64</sup> M. Ichwan Sam dkk. (ed.), *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional* (Jakarta: P.T. Intermedia, 2003), h. 52

<sup>65</sup> *Ibid*

terjadi kerugian, maka pembagian kerugian dilakukan sesuai pangsa modal masing-masing. Menurut fiqh ada dua bentuk *musyarakah* yaitu :<sup>66</sup>

- 1) Terjadinya secara otomatis disebut *syarikah 'amlak*.
- 2) Terjadinya atas dasar kontrak disebut *syarikah 'uqud*. adapun itu dalam hal ini *'uqud* ada lima jenis, yaitu :
  - a) *Syarikah inan*, dengan ciri-ciri sebagai berikut :
    - Besarnya penyertaan modal dari masing-masing anggota harus sama.
    - Masing-masing anggota berhak penuh aktif dalam pengelolaan perusahaan.
    - Pembagian keuntungan bisa dilakukan menurut besarnya pangsa modal dan bisa berdasarkan persetujuan. Kerugian ditanggung sesuai dengan besarnya pangsa modal masing-masing.
  - b) *Syirkah mufadhan*. Dengan ciri-ciri sebagai berikut :
    - Kesamaan penyertaan modal masing-masing anggota.
    - Setiap anggota harus aktif dalam pengelolaan usaha.
    - Pembagian keuntungan maupun kerugian dibagi menurut pangsa modal masing-masing.
  - c) *Syirkah wujuh*. Dengan ciri-ciri sebagai berikut :
    - Para anggota hanya mengandalkan wibawa dan nama baik mereka, tanpa menyertakan modal.
    - Pembagian keuntungan maupun kerugian ditentukan menurut persetujuan.
  - d) *Syirkah 'abdan*. Dengan ciri-ciri sebagai berikut :

---

<sup>66</sup> Warkum Sumitro., *op.cit* h 19

- Sekerja atau usahanya berkaitan.
- Menerima pesanan dari pihak ketiga.
- Keuntungan dan kerugian dibagi menurut perjanjian.

e) Syirkah *mudharabah*. Sebagai mana telah disebutkan sebelumnya.

b. *Al-Mudharabah*. (Kerjasama Mitra Usaha dan Investasi)

Secara bahasa *mudharabah* berasal dari akar kata *dharaba – yadhribu – dharban* yang bermakna memukul. Dengan penambahan *alif* pada *dho'*, maka kata ini memiliki konotasi “saling memukul” yang berarti mengandung subjek lebih dari satu orang.<sup>67</sup> Para *fukoha* memandang *mudharabah* dari akar kata ini dengan merujuk kepada pemakaiannya dalam al-qur'an yang selalu disambung dengan kata depan “*fi*” kemudian dihubungkan dengan “*al-ardh*” yang memiliki pengertian berjalan di muka bumi. Adapun lebih jelasnya yaitu perjanjian antara pemilik modal (uang atau barang) dengan pengusaha (*entrepreneur*). Di mana pemilik modal bersedia membiayai sepenuhnya suatu proyek atau usaha dan pengusaha setuju untuk mengelola proyek tersebut dengan pembagian hasil sesuai dengan perjanjian. Pemilik modal tidak dibenarkan ikut dalam pengelolaan usaha, tetapi diperbolehkan membuat usulan dan melakukan pengawasan. Apabila usaha yang dibiayai mengalami kebangkrutan atau rugi, maka kerugian tersebut sepenuhnya ditanggung oleh pemilik modal, kecuali apabila kerugian tersebut terjadi karena penyelewengan atau penyalahgunaan oleh pengusaha. Oleh karena itu ada beberapa syarat di dalam *mudharabah* antara lain adalah sebagai berikut :

1) Modal

---

<sup>67</sup> Muhammad Syafi'i Antonio., *op.cit* h 95

- a) Modal harus dinyatakan dengan jelas jumlahnya, seandainya modal berbentuk barang maka barang tersebut harus dihargakan dengan harga semasa dalam uang yang beredar (atau sejenisnya)
- b) Modal harus dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
- c) Modal harus diserahkan kepada *mudharib*, untuk memungkinkannya melakukan usaha.

## 2) Keuntungan

- a) Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam persentase dari keuntungan yang mungkin dihasilkan nanti.
- b) Kesepakatan rasio persentase harus dicapai melalui negosiasi dan dituangkan di dalam kontrak.
- c) Pembagian keuntungan baru dapat dilakukan setelah *mudharib* mengembalikan seluruh (atau sebagian) modal kepada *Rab al mal*.

## 3. Bidang Jual Beli.

- a. *Al-Murabahah* dan *A-Bai'u Bithaman Ajil* (Jual Beli dengan Pembayaran Tangguh)

*Al-murabahah* diambil dari bahasa arab dari kata *ar-ribh* ( ) yang berarti kelebihan dan tambahan (keuntungan)<sup>68</sup> yaitu persetujuan jual beli suatu barang dengan harga sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati bersama dengan pembayaran ditangguhkan satu bulan sampai satu tahun. Persetujuan tersebut juga meliputi cara pembayaran sekaligus. *murabahah* memegang kunci nomor dua setelah prinsip bagi hasil dalam bank Islam, dan

---

<sup>68</sup> Muhammad Hasbi Ash-Siddiq. *Pengantar Ilmu Fiqh Muamalah* (Jakarta : PT.Bulan Bintang, 1974), h. 143

dapat diterapkan dalam pembiayaan pengadaan barang dan pembiayaan pengeluaran *letter of kredit* (L/C). Untuk itu *murabahah* akan sangat berguna sekali bagi seseorang yang membutuhkan barang secara mendesak tetapi kekurangan dana pada saat itu dia anggap kekurangan likuiditas. Ia meminta bank agar membiayai pembelian barang tersebut dan bersedia menebusnya pada saat diterima. Hasil jual pada pemesan adalah harga beli pokok *plus margin* keuntungan yang telah disepakati. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, kedua belah pihak harus memenuhi ketentuan yang telah disepakati bersama. Seperti :

- Bank : Harus mendatangkan barang yang benar-benar memenuhi pesanan nasabah baik jenis, kualitas, kuantitas maupun sifat-sifat lainnya.
- Pemesan : Apabila barang telah memenuhi ketentuan dan ia menolak untuk menebusnya maka bank berhak untuk menuntutnya secara hukum. Hak ini merupakan konsensus para juris muslim karena pesanan telah dianalogikan dengan hutang atau (*dhimmah*) yang harus ditunaikan.

Sedangkan *a-bai'u bithaman 'ajil* yaitu persetujuan jual-beli suatu barang dengan harga sebesar harga pokok ditambah dengan keuntungan yang disepakati bersama. Persetujuan ini pula termasuk pula jangka waktu pembayaran dan jumlah angsuran.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Warkum Sumitro., *op.cit* h 23

b. *Ba'i As-Salam* (Jual Beli dengan Pembayaran Di muka)

*Bai' as-salam* secara bahasa memiliki banyak arti, di antaranya adalah *at-taqdim wat-taslīm* (mendahulukan dan menyerahkan).<sup>70</sup> *As-salam* terkadang dikenal juga dengan sebutan *as-salaf* atau Pendahuluan. Adapun lebih jelasnya yaitu bank akan membelikan barang yang dibutuhkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Barang yang dibeli harus diukur dan ditimbang secara jelas dan spesifik, dan penetapan harga beli berdasarkan keridhaan yang utuh antara kedua belah pihak.<sup>71</sup> Contoh: Pembiayaan bagi petani dalam jangka waktu yang pendek (2-6 bulan). Karena barang yang dibeli (misalnya padi, jagung, cabai) tidak dimaksudkan sebagai inventori, maka bank melakukan akad *bai' as-salam* kepada pembeli kedua (misalnya Bulog, pedagang pasar induk, grosir). Contoh lain misalnya pada produk garmen, yaitu antara penjual, bank, dan rekanan yang direkomendasikan penjual.

c. *Ba'i al-Istishna* (Jual Beli Berdasarkan Pesanan)

Lafal *istishna'* berasal dari akar kata *shana'a* ( ) ditambah alif, sin, dan ta' menjadi *istishna'a* ( ) yang sinonimnya , طلب أن يصنعه له artinya : “meminta untuk dibuatkan sesuatu”. Adapun secara istilah *ba'i al-istishna* adalah permintaan atau pesanan dari pihak pemesan tentang sesuatu yang khusus dan dikerjakan dengan cara yang khusus.<sup>72</sup> Merupakan bentuk *as-salam* khusus di mana harga barang bisa dibayar saat kontrak, dibayar secara angsuran, atau

<sup>70</sup> Warkum Sumitro., *op. cit* h 20

<sup>71</sup> Rijal Yaya, Aji Erlangga Martawireja dan Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktek Kontemporer*, (Jakarta : Salemba Empat, 2009), h. 233

<sup>72</sup> Jaih Mubarak. *Perkembangan Fatwa Ekonomi Syariah di Indonesia*. (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 7

dibayar dikemudian hari. Bank mengikat masing-masing kepada pembeli dan penjual secara terpisah, tidak seperti *as-salam* di mana semua pihak diikat secara bersama sejak semula. Dengan demikian, bank sebagai pihak yang mengadakan barang bertanggung-jawab kepada nasabah atas kesalahan pelaksanaan pekerjaan dan jaminan yang timbul dari transaksi tersebut.

#### 4. Bidang Sewa Menyewa

##### a. *Al-ijarah* (Sewa)

Secara bahasa *ijarah* digunakan sebagai nama bagi *al-ajru* ( ) yang berarti “imbalan terhadap suatu pekerjaan” ( ) dan “pahala” ( ). Asal katanya adalah: *يأجر* - dan jamaknya adalah Wahbah al-Zuhaili menjelaskan *ijarah* menurut bahasa yaitu: *بيع المنفعة* yang berarti jual beli manfaat.<sup>73</sup> *Al-ijarah* yaitu perjanjian antara pemilik barang dengan penyewa yang membolehkan penyewa memanfaatkan barang tersebut dengan membayar sewa sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak. Setelah masa sewa berakhir maka barang akan dikembalikan kepada pemilik.

##### b. *Al-Ta'jiri*

*Al-ta'jiri* yaitu perjanjian antara pemilik barang dengan penyewa yang membolehkan penyewa untuk memanfaatkan barang tersebut dengan membayar sewa sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak. Setelah berakhir masa sewa, maka pemilik barang menjual barang tersebut kepada penyewa dengan harga yang telah disetujui kedua belah pihak.

---

<sup>73</sup> Muhammad bin Mukarram ibn Mazhur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisan Al-Arab*, (Juz 1; Beirut: Darul Lisan al-Arab, 1411), h. 24



## 5. Bidang Jasa

Selain fasilitas-fasilitas di atas bank syariah juga memberikan fasilitas berupa Jasa dibawah ini :

### a. *Al-kafalah* (Jasa Penjaminan)

*Al-Kafalah* menurut bahasa berarti *al-dhaman* (jaminan), *hamalah* (beban), dan *za'amah* (tanggungan). Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan *kafalah* atau *al-dhaman* sebagaimana dijelaskan oleh para ulama adalah sebagai berikut:

Menurut mazhab Syafi'i bahwa *al-kafalah* ialah akad yang menetapkan *iltizam* hak yang tetap pada tanggungan (beban) yang lain atau menghadirkan zat benda yang dibebankan atau menghadirkan badan oleh orang yang berhak menghadirkannya.

*Al-kafalah* atau *al-dhaman* menurut para ulama adalah menggabungkan dua beban (tanggungan) dalam permintaan hutang.<sup>74</sup> Yaitu pemberian garansi kepada nasabah untuk menjamin pelaksanaan proyek dan pemenuhan kewajiban tertentu oleh pihak yang dijamin dengan cara bank meminta pihak yang dijamin untuk menyetorkan sejumlah dana sebagai setoran jaminan dengan prinsip *al-wadi'ah*. hasilnya bank akan mendapat *fee*.

### b. *Al-Hiwalah* (Jasa Transfer Pengalihan Tangan dan Tanggung Jawab)

Dalam kitab lain dijelaskan bahwa *hiwalah* menurut bahasa ialah *al-Intiqal* dan *al-Tahwil*, artinya ialah memindahkan atau mengoperkan. Sedangkan lebih jelasnya yaitu jasa bank untuk melakukan kegiatan transfer

---

<sup>74</sup> Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), h.189.

(kiriman uang) atau pengalihan tagihan. Dari kegiatan ini bank akan memperoleh *fee* sebagai imbalan.

c. *Al- Wakalah* (Bidang Perwakilan)

*Wakalah* berasal dari *wazan wakala-yakilu-waklan* yang berarti menyerahkan atau mewakilkan urusan sedangkan *wakalah* adalah pekerjaan wakil<sup>75</sup> dan lebih jelasnya yaitu jasa penitipan uang atau surat berharga, di mana bank mendapat kuasa dari yang menitipkan untuk mengelola uang atau surat berharga tersebut.

d. *Al-Sharf*

*Al-Sharf* secara bahasa berarti *al-ziyadah* (tambahan) dan *al'adl* (seimbang)<sup>76</sup> Yaitu kegiatan jual beli suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Jika yang diperjual belikan adalah mata uang yang sama maka nilai mata uang tersebut haruslah sama dan penyerahannya juga dilakukan pada waktu yang sama. Hal ini dapat dilakukan apabila bank syariah memenuhi ketentuan-ketentuan syariat yaitu :

- 1) Harus bersifat tunai
- 2) Serah terima harus dilakukan dalam majelis kontrak
- 3) Jika dengan mata uang yang sama, jumlahnya harus sama.
- 4) Jika pertukaran mata uang yang berbeda bisa dilakukan dengan jumlah yang berbeda asalkan tunai.

e. *Al-Qardhul H<sub>q</sub>san*

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 231

<sup>76</sup> Ghufroon A Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 149

*Al-qardhul h̥ṣan* gabungan dari dua kata, *al-qardh* dan *al-h̥ṣan*. Menurut bahasa atau menurut etimologi *al-qardh* berasal dari kata *al-qat'u* yang berarti potongan. Yaitu harta yang dibayarkan kepada *muqtarid* (yang diajak *qardh*), dinamakan dengan *qardh* karena pemilik memotong sebahagian hartanya untuk diperdagangkan dan memperoleh sebagian keuntungannya.<sup>77</sup> Yaitu suatu pinjaman lunak yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata, di mana peminjam tidak berkewajiban mengembalikan apapun kecuali modal pinjaman dan biaya administrasi. Fasilitas ini diberikan kepada mereka yang memerlukan pinjaman konsumtif jangka pendek untuk tujuan-tujuan yang sangat urgen dan mendesak. Selain itu pula diberikan kepada para pengusaha kecil yang kekurangan dana, tetapi memiliki prospek bisnis yang sangat baik.

Untuk menghindarkan diri dari riba, biaya administrasi pada pinjaman *al-qardhul h̥ṣan* harus dinyatakan dalam nominal bukan persentase. Kemudian sifatnya harus nyata, jelas dan pasti serta terbatas pada hal-hal yang mutlak diperlukan untuk terjadinya kontrak.

## **B. *Takhrij* Hadis Terhadap Landasan Hukum Bank Syariah**

### **1. Pengertian *Takhrij* Hadis**

Menurut bahasa, kata *takhrij* adalah bentuk masdar dari kata *Kharraja* – *yakharriju* – *takhrijan* (تخرج – يخرج) berakar dari huruf-huruf : خ , ر , ج dan mempunyai dua makna dasar, yaitu : *al-Nafaḍdz ‘an al-Syain* (الشيء = menembus sesuatu) dan *Ikhtilaf lawnain* (لونين = perbedaan dua warna).

---

<sup>77</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah* (Terj. Nor Hasanuddin), (Jilid 4 ; Jakarta : Pena Aksara, 2004), h. 181

Tampaknya kedua makna dasar itu dapat digunakan secara bersama-sama dalam hadis, yakni bahwa *takhrij* berarti menelusuri atau berusaha menembus suatu hadis untuk mengetahui segi-segi yang terkait dengannya, baik dari segi sumber pengambilannya, maupun dari segi yang lainnya.<sup>78</sup>

Kata *takhrij* dimutlakkan pada beberapa macam pengertian dan pengertian-pengertian yang populer dengan kata *takhrij* itu ialah :

- a. *Al-Istimbath* (hal mengeluarkan)
- b. *Al-Tadrib* (hal melatih atau hal pembiasaan)
- c. *Al-Taujih* atau (hal memperhadapkan).<sup>79</sup>

*Takhrij* menurut bahasa mempunyai beberapa makna, yang paling mendekati di sini adalah berasal dari *Kharaja* yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-ikhraj* yang artinya menampakkan dan memperlihatkan, dan *al-makhraj* artinya tempat keluar, dan *akhraja al-hadis wa kharrajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.<sup>80</sup>

Sedangkan hadis adalah apa yang disandarkan kepada Nabi baik berupa, perkataan, perbuatan, penetapan, sifat, atau sirah beliau, baik sebelum kenabian atau sesudahnya.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Lihat, Arifuddin Ahmad, “*Paradigma Baru Memahami hadis Nabi*”, (Cet. 1; Jakarta: Inti Media dan Insan Cemerlang, 2002), h. 83-84

<sup>79</sup> M. Syuhudi Ismail, “*Metodologi Penelitian Hadits Nabi*”, (Cet. I ; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 41

<sup>80</sup> Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis Oleh Syaikh Manna’ Al-Qaththan* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2008), h. 189.

<sup>81</sup> *Ibid.* h 22

Secara umum, *takhrij* hadis adalah segala yang menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya serta yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan.

Al-Thahhan, di dalam kitabnya *Ushul al-Takhrij*, mendefinisikan *takhrij* hadis adalah: “menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian manakala diperlukan dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan”.<sup>82</sup>

Dari definisi tersebut terlihat bahwa hakikat dari *takhrij* hadis adalah: penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab hadis sebagai sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya.

Dalam kaitan itu, ada beberapa metode *takhrij* hadis yang dapat digunakan untuk menelusuri hadis dari sumbernya. Metode-metode tersebut oleh para ulama diupayakan dengan maksud mempermudah mencari hadis-hadis Nabi. Seperti diketahui ada lima macam metode *takhrij al-hadis*, yaitu; 1) *takhrij* menurut lafal pertama hadis; 2) *takhrij* menurut lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis; 3) *takhrij* menurut periwayat pertama; 4) *takhrij* menurut tema hadis; 5) *takhrij* menurut status atau klasifikasi jenis hadis.

Dari ke lima bentuk metode di dalam mentakhrij sebuah hadis maka penulis pada pembahasan ini lebih menerapkan kepada metode yang ke dua yaitu *takhrij* hadis menurut lafal-lafal yang terdapat di dalam matan hadis, dalam hal ini merujuk pada dua metode pencarian hadis yaitu dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy* oleh. A.J Wensinck berjudul “*Concordance*

---

<sup>82</sup> *Ibid.* h 189

at *Indices de la Tradition Musulmane*“. Diterjemahkan oleh Muhammad Fuad Abd al-Baqi berjudul “ *al- Mu’jam al-Fahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi* dan juga dibantu dengan menggunakan sebuah program *software* pencari hadis yaitu program hadis 9 Imam (*kutub at-tis’ah*) versi 1.0.0.0, *copyright* © Abu Zaidan tahun 2010.

## 2. Dasar Hukum Hadis-Hadis tentang Sistem Bank Syariah

### a. Dasar Hukum *Al-Wadiah*

رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول " أد الأمانة إلى من ائتمنك ولا تخن من خانك"<sup>83</sup>

Artinya : Rasulullah bersabda, “ Sampaikanlah(tunaikanlah) amanat kepada yang berhak menerimanya dan jangan membalas khianat kepada orang yang telah mengkhianatimu.”

Setelah merujuk pada kitab *Mu’jam al- Mufahras* maka untuk mentakhrij hadis tersebut, penulis menggunakan penusuran dengan lafal pertama hadis sehingga diperoleh seperti sebagai berikut :

أمانة

أد الأمانة إلى من ائتمنك ولا تخن من خانك. د : بيوع ٧٩، ٨٠. ت : بيوع ٢٨. دي : بيوع ٥٧. حم :

٢، ٤١٤، ٨٤

Berdasarkan metode yang kami gunakan dalam mencari hadis ini, maka kami menemukan bahwa hadis yang dimaksud terletak pada beberapa kitab, antara lain :

- Sunan Abu Dawud , Kitab *buyu’*, urutan ke 79 dan 80
- Sunan At-Thirmidzi , Kitab *buyu’*, urutan 28
- Sunan Ad-Darimi, Kitab *buyu’*, urutan 57

<sup>83</sup> Muhammad Syafi’i Antonio, *op. cit*, h. 51

<sup>84</sup> Lihat A.J. Wensinck, *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan oleh Muhammad Fu d ‘Abd al-B q berjudul *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Jus 1. (Madinah, Laidan : Mathba’ah Baril, 1962), h. 118

- Musnad Ahmad Bin Hambal, Juz 2, Halaman 414

Dari penelusuran di atas maka hadis-hadis yang di peroleh adalah sebagai berikut :

- Hadis Riwayat Abu Dawud

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ أَنَّ يَزِيدَ بْنَ زُرَيْعٍ حَدَّثَهُمْ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ يَعْنِي الطَّوِيلَ عَنْ يُونُسَ بْنِ مَاهَكَ الْمَكِّيِّ قَالَ كُنْتُ أَكْتُبُ لِفُلَانٍ نَفَقَةَ أَيَّتَامٍ كَانَ وَلِيَهُمْ فَعَالَطُوهُ بِأَلْفِ دِرْهَمٍ فَأَدَّاهَا إِلَيْهِمْ فَأَدْرَكْتُ لَهُمْ مِنْ مَالِهِمْ مِثْلَهَا قَالَ قُلْتُ أَقْبِضُ الْأَلْفَ الَّذِي ذَهَبُوا بِهِ مِنْكَ قَالَ لَا حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَدِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ وَاحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَا حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ غَنَامٍ عَنْ شَرِيكَ وَقَيْسٍ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ<sup>85</sup>

- Riwayat Thirmidzi

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ غَنَامٍ عَنْ شَرِيكَ وَقَيْسٍ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدِ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ ائْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ ذَهَبَ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِلَى هَذَا الْحَدِيثِ وَقَالُوا إِذَا كَانَ لِلرَّجُلِ عَلَى آخِرِ شَيْءٍ فَذَهَبَ بِهِ فَوْقَ لَهُ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَحْبِسَ عَنْهُ بِقَدَرِ مَا ذَهَبَ لَهُ عَلَيْهِ وَرَخَّصَ فِيهِ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ مِنَ التَّابِعِينَ وَهُوَ قَوْلُ الثَّوْرِيِّ وَقَالَ إِنْ كَانَ لَهُ عَلَيْهِ دَرَاهِمُ فَوْقَ لَهُ عِنْدَهُ دَنَانِيرُ فَلَيْسَ لَهُ أَنْ يَحْبِسَ بِمَكَانِ دَرَاهِمِهِ إِلَّا أَنْ يَقَعَ عِنْدَهُ لَهُ دَرَاهِمُ فَلَهُ حِينَئِذٍ أَنْ يَحْبِسَ مِنْ دَرَاهِمِهِ بِقَدَرِ مَا لَهُ عَلَيْهِ

- Riwayat Ad-Darimi

<sup>85</sup> Sulaiman bin Asy'ats Abu Dawud. Jus 2, *op.cit.*, h 314

<sup>86</sup> *Ibid.*

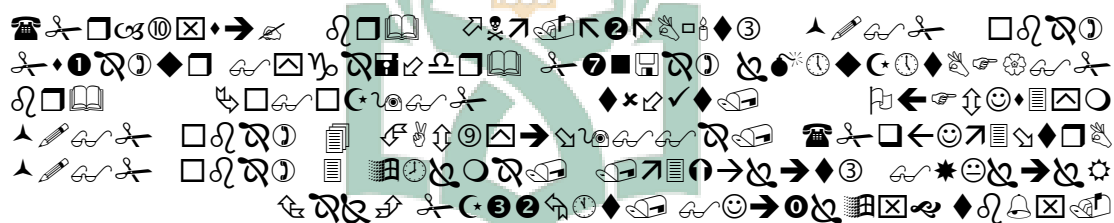
<sup>87</sup> Muhammad Bin Issa Abu Issa al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 3 ( Beirut ; Dar ihya> at-turasa al-'Arabi. t.th) h. 260

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا طَلْقُ بْنُ غَنَّامٍ عَنْ شَرِيكَ وَقَيْسٍ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَدِّ إِلَى مَنْ أَيْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

- Riwayat Ahmad bin Hambal

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ يُقَالُ لَهُ يُوسُفُ قَالَ كُنْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ نَلِي مَالًا أَيْتَامًا قَالَ وَكَانَ رَجُلٌ قَدْ ذَهَبَ مِنِّي بِأَلْفٍ دِرْهَمٍ قَالَ فَوَقَعْتُ لَهُ فِي يَدِي أَلْفَ دِرْهَمٍ قَالَ فَقُلْتُ لِلْقُرَشِيِّ إِنَّهُ قَدْ ذَهَبَ لِي بِأَلْفٍ دِرْهَمٍ وَقَدْ أَصَبْتُ لَهُ أَلْفَ دِرْهَمٍ قَالَ فَقَالَ الْقُرَشِيُّ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَدِّ الْأَمَانَةَ إِلَى مَنْ أَيْتَمَنَكَ وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

Hadis-hadis yang ada di atas adalah sebagai penguat dari pada apa yang telah di jelaskan di dalam al-qur'an, Adapun dasar hukum yang ada di al-qur'an adalah terdapat pada Q.S. An-Nisa/4 : 58.



Terjemannya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>90</sup>

#### b. Dasar Hukum Al-Mudharabah

*Takhrij* hadis tentang *mudharabah*, dimulai dengan ditemukannya hadis dalam kitab *Takhrij Maudu'i Bulugh al-Maram* Karya Ibn Hajar al-Asqalani, seperti sebagai berikut :

<sup>88</sup> Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi>*Sunan al-Darimi*>Juz. II (Cet. I: Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.), h. 781

<sup>89</sup> Al-Syaibani>Abu Abdullah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Jus 2 (Cet 1; Beirut : Alam Al-Kutub, 1419 H/1998 M) h. 594.

<sup>90</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 77



عَنْ صُهَيْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ( ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ: الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ، وَالْمُقَارَضَةُ، وَخَلْطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ، لَا لِلْبَيْعِ ) رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهٍ بِإِسْنَادٍ ضَعِيفٍ

Artinya : Dari Suhaib bahwa Nabi bersabda: "Tiga hal yang didalamnya ada berkah adalah jual-beli bertempo, ber-qiradl (memberikan modal kepada seseorang hasil dibagi dua), dan mencampur gandum dengan sya'ir untuk makanan di rumah, bukan untuk dijual."

Selanjutnya dengan memakai kamus *Al-Mu'jam al-Mufahras* karya A.J.

Wensinck dengan menggunakan lafaz maka diperoleh petunjuk sebagai berikut:

ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ: جِه : يَبُوع ٣٢<sup>91</sup>

Selanjutnya penulis juga menggunakan kata مضاربة :

ن : امان

دي : فرعيد

- Sunan Ibnu Majah kitab jual beli hadis ke 32

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ ثَابِتٍ الْبَزَّازُ حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ دَاوُدَ عَنْ صَالِحِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبَرَكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ الْمُقَارَضَةُ وَأَخْلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لِلْبَيْتِ لَا لِلْبَيْعِ

- Sunan An-Nasai kitab iman hadis ke 86

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ قَالَ كَانَ مُحَمَّدٌ يَقُولُ الْأَرْضُ عِنْدِي مِثْلُ مَالِ الْمُضَارَبَةِ فَمَا صَلَحَ فِي مَالِ الْمُضَارَبَةِ صَلَحَ فِي الْأَرْضِ وَمَا لَمْ يَصْلَحْ فِي مَالِ الْمُضَارَبَةِ لَمْ يَصْلَحْ فِي الْأَرْضِ قَالَ وَكَانَ لَا يَرَى نَاسًا أَنْ يَدْفَعُ أَرْضَهُ إِلَى الْأَكْثَرِ عَلَى أَنْ يَعْمَلَ فِيهَا بِنَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَأَعْوَانِهِ وَبَقَرِهِ وَلَا يُنْفِقَ شَيْئًا وَتَكُونَ النَّفَقَةُ كُلُّهَا مِنْ رَبِّ الْأَرْضِ

<sup>91</sup> Lihat . A.J. Wensinck, *op.cit.*, Jus 1, h. 207

<sup>92</sup> *Ibid* . Jus 3. h. 170

<sup>93</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, *sunan Ibnu Majah*, Juz 2. (Beirut : Dar al-Fikr t.th) h. 373

<sup>94</sup> Abu Abd Al-Rahman Ahmad ibn syu'aib. *Sunan An-Nasa'i*, Jus 3 (Cet II ; Halab : Maktab Al Matbuat Al-Islamiyah, 1406 H /1986 M ) h. 614

- Sunan Ad-Darimi kitab *faraidh* hadis ke 940

أَخْبَرَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُغِيرَةَ عَنْ الْحَارِثِ الْعُكْلِيِّ فِي رَجُلٍ أَقْرَ عِنْدَ مَوْتِهِ بِأَلْفِ دِرْهَمٍ مُضَارَبَةً وَأَلْفِ دِينَارٍ وَلَمْ يَدَعْ إِلَّا أَلْفَ دِرْهَمٍ قَالَ يُبْدَأُ بِالَّذِينَ فَإِنْ فَضَلَ فَضْلُ كَانَ لِصَاحِبِ الْمُضَارَبَةِ<sup>95</sup>

Hadis-hadis tentang *mudharabah* di atas sejalan dengan Q.S. Al-Baqarah /2 :

198.

Terjemahnya : tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu.<sup>96</sup>

### C. Dasar Hukum *Al-Musyarakah*

عن أبي هريرة رفعه قال : " إن الله تعالى يقول أنا ثالث الشريكين ما لم يخن أحدهما صاحبه فإذا خانه خرجت من بينهما<sup>97</sup>

Artinya : Dari Abu Hurairah, ia merafa'kannya kepada Nabi, beliau bersabda: Aku (Allah) merupakan orang ketiga dalam perserikatan antara dua orang. Selama salah seorang di antara keduanya tidak melakukan pengkhianatan terhadap yang lain. Jika seseorang melakukan pengkhianatan terhadap yang lain, aku keluar dari perserikatan antara dua orang itu.

Setelah merujuk pada kitab *Mu'jam al-Mufahras* maka untuk mentakhrij hadis tersebut, penulis menggunakan penusuran dengan kata :

الشريكين

Berdasarkan kitab *mu'jam* maka hadis di atas terdapat pada kitab sebagai berikut :

د : بيوع، ٢٦،<sup>98</sup>

حم : بيوع ٥٤

<sup>95</sup> Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, Juz. 3 (Cet. I: Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.), h. 950.

<sup>96</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 32

<sup>97</sup> Sulaiman bin Asy'ats Abu Daud. *op.cit*, Jus 2 h. 276

<sup>98</sup> Lihat . A.J. Wensinck, *op.cit.*, Jus 2 h. 18

- حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شَرِيكَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَقِيلٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْظَمُ الْغُلُولِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ذِرَاعٌ مِنْ أَرْضٍ يَكُونُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ أَوْ بَيْنَ الشَّرِيكَيْنِ لِلدَّارِ فَيَقْتَسِمَانِ فَيَسْرِقُ أَحَدُهُمَا مِنْ صَاحِبِهِ ذِرَاعًا مِنْ أَرْضٍ فَيَطْوِقُهَا مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ عَنْ شَرِيكَ قَالَ الْأَشْعَرِيُّ وَقَالَ إِذَا فَعَلَ ذَلِكَ طَوْقُهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ حَدَّثَنَا أَسْوَدُ عَنْ شَرِيكَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ وَأَبُو النَّضْرِ قَالَا الْأَشْجَعِيُّ أَوْ قَالَ الْأَشْعَرِيُّ<sup>٩٩</sup>

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلِيمَانَ الْمَصِصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزُّرْقَانِ عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَلَاثُ الشَّرِيكِينَ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَهُ خَرَجَتْ مِنْ بَيْنَهُمَا

nahnya : Daud berkata: "Sesungguhny

nahnya: Daud berkata: "Sesungguhnya

*Murabahah*

رسول الله صلى الله عليه وسلم : -

Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hasm

Agama RI, *op.cit*, h. 455

bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwini *op.cit.* , 1

Pada hadis ini penulis kembali menggunakan *mu'jam al-mufahras*, akan tetapi metode pencarian hadis dengan menggunakan kalimat awal hadis. Seperti sebagai berikut :

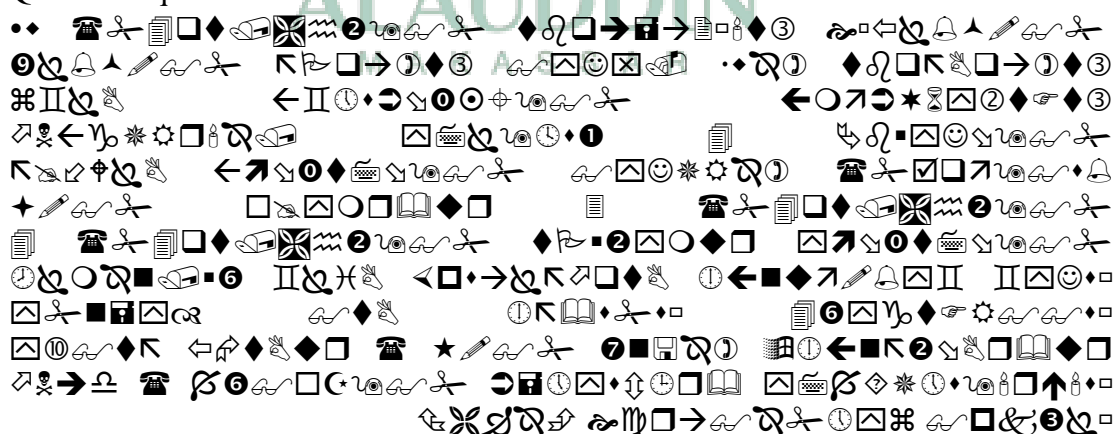
Maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحِ الْمَدِينِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ

- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ حَدَّثَنَا يَحْيَى يَعْنِي ابْنَ أَيُّوبَ مِنْ وَلَدِ جَرِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا زُرْعَةَ يَذْكُرُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَتَفَرَّقُ الْمُتَبَايِعَانِ عَنْ بَيْعٍ إِلَّا عَنْ تَرَاضٍ ١٠٣

Sedangkan di dalam al-qur'an ayat yang digunakan sebagai landasan adalah

Q.S. Al-Baqarah /2 : 275.



<sup>103</sup> Al-Syaibani, *abu Abdullah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal*, *op.cit*, h. 230

Terjemahannya : Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.<sup>104</sup>

e. Dasar Hukum *Al-Ijarah*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ<sup>١٠٥</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada saya Yusuf bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada saya Yahya bin Sulaim dari Isma'il bin Umayyah dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Abu Hurairah radliAllahu 'anhu dari Nabi . bersabda: “Allah Ta'ala berfirman: Ada tiga jenis orang yag aku berperang melawan mereka pada hari qiyamat, seseorang yang bersumpah atas namaku lalu mengingkarinya, seseorang yang berjualan orang merdeka lalu memakan (uang dari) harganya dan seseorang yang memperkerjakan pekerja kemudian pekerja itu menyelesaikan pekerjaannya namun tidak dibayar upahnya”.

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan kalimat awal hadis yaitu خَصْمُهُمْ maka hadis ini dapat ditemukan seperti sebagai berikut:

خ : يبيع ٧٥

حه : يبيع ٤٣٣

خم : ٢ : ٣٨ : ١٠٦

- Sahih Bukhari kitab jual beli hadis ke 75

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 47

<sup>105</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah bin Ismail al-Bukhari>*Shahih al-Bukhari*>( Juz II ; Beirut; Dar Ibnu Katsir, 1407 H/ 1987 M), h 792

<sup>106</sup> A.J. Wensinck, *op.cit.*, Jus 1, h. 253

حَدَّثَنِي بَشْرُ بْنُ مَرْحُومٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أُعْطِيَ بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِ أَجْرَهُ<sup>١٠٧</sup>

- Sunan Ibnu Majah kitab sewa hadis ke 433

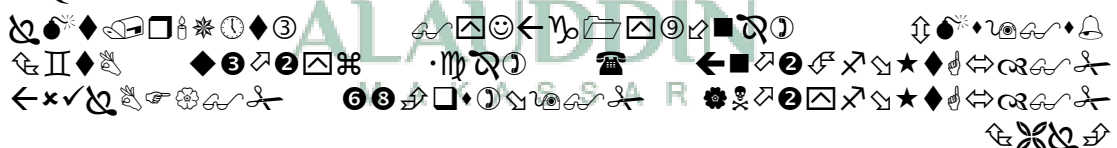
حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصِمْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَجُلٌ أُعْطِيَ بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوَى مِنْهُ وَلَمْ يُؤْفِهِ أَجْرَهُ<sup>١٠٨</sup>

- Sunan Ahmad bin Hambal Jus 2 hadis ke 38

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمٍ سَمِعْتُ إِسْمَاعِيلَ بْنَ أُمَيَّةَ يَحْدُثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصِمْتُهُ رَجُلٌ أُعْطِيَ بِي ثُمَّ غَدَرَ وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوَى مِنْهُ وَلَمْ يُؤْفِهِ أَجْرَهُ<sup>١٠٩</sup>

Selanjutnya landasan hukum di dalam al-qur'an terdapat pada Q.S. Al-

Qashas /28 : 26



Terjemahnya : Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".<sup>110</sup>

f. Dasar Hukum *Al-Wakalah*

<sup>107</sup> *Ibid*, h. 750

<sup>108</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, *op.cit*, Jus 2, h. 86

<sup>109</sup> Al-Syaibani>abu>Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *op.cit*, h. 987

<sup>110</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 389

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصَّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صَلْحًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحْلَى حَرَامًا  
وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحْلَى حَرَامًا<sup>111</sup>

Artinya : Perdamaian dapat dilakukan di antara kaum muslimin kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.

Untuk hadis tentang *al-wakatah* penulis menemukan hadis ini di dalam kitab *mu'jam* dan dibantu menggunakan *software* kitab 9 Imam adapun kata yang kami gunakan adalah sebagai berikut :

حلالا

Dari kata tersebut maka hadis yang berkaitan dengan di atas dapat di temukan di dalam kitab sebagai berikut :

د : اقضية ١٢

ت : احكم ١٨,

ج : احكم ٢٣<sup>112</sup>

- Kitab sunan Abu Dawud kitab peradilan hadis ke 12

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ح وَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ  
الْوَّاحِدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ أَوْ عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ شَكَ  
الشَّيْخُ عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
الصَّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ زَادَ أَحْمَدُ إِلَّا صَلْحًا أَحْلَى حَرَامًا أَوْ حَرَمَ حَلَالًا وَزَادَ سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَقَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ<sup>113</sup>

- Kitab sunan At-Thirmidzi kitab *ahkam* hadis ke 18

<sup>111</sup> Muhammad Bin Issa Abu Issa al-Tirmidzi, *op.cit*, Juz 3 h. 634

<sup>112</sup> A.J. Wensick, *op.cit*, Jus I, h 452

<sup>113</sup> Sulaiman bin Asy'ats Abu Daud. *op.cit*, Jus 2, h. 103

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحَلَّالُ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ الْمُزَنِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صَلَاحًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ إِلَّا شَرْطًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ<sup>114</sup>

- Kitab sunan Ibnu Majah kitab *ahkam* hadis ke 23

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ إِلَّا صَلَاحًا حَرَمَ حَلَالًا أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا<sup>115</sup>

Hadis-hadis di atas senada dengan pernyataan Q.S. An-Nisa/4 : 35. Yang

menjadi dasar hukum *wakalah*

Terjemahnya : Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakim dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>116</sup>

g. Dasar Hukum *Al-Hiwalah*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ »<sup>117</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami yahya bin yahya berkata, telah membacakan kepada Malik dari Abu Az Zinad dari Al A'raj dari Abu

<sup>114</sup> Muhammad Bin Issa Abu Issa al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Juz 3. *op.cit.*, h. 671

<sup>115</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, *op.cit*, Jus 2, h. 387

<sup>116</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 85

<sup>117</sup> Muslim bin Hajjaj Abu Hsain al-Qusyairi. *op.cit* . Jus 5, h..34



Hurairah ia berkata, "Rasulullah . bersabda: "Orang kaya yang menunda-nunda membayar hutang adalah zhalim, dan jika hutang salah seorang dari kalian dipindahkan (kewajiban untuk membayar) kepada orang kaya hendaklah menerimanya.

Dengan menggunakan kitab *mu'jam al-mufahras* penulis mencari hadis dengan menggunakan lafal :

أَتَبَعَ

خ : حوالات, ١٠. ٢.

م : مساقعة. ٣٤.

د : بيوع. ١٠.

ت : بيوع. ٦٦.

ن : بيوع, ١٠٠, ٩٩.

ج ه : صدقات, ٨.

دي : بيوع, ٨٤.

ط : بيوع, ٨٤.



Adapun hadis-hadisnya yang ditemukan adalah sebagai berikut :

- Sahih Bukhari kitab *hiwatalah*, hadis ke 1, 2 dan 10

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>١١٨</sup>  
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ ذَكْوَانَ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَمَنْ أُتْبِعَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>١١٩</sup>

<sup>118</sup> A.J. Wensinck, *op.cit.*, Jus 1, h. 261

<sup>119</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah bin Ismail al-Bukhari., *op.cit.* Jus 2., h. 251

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنْبِهٍ أَخِي وَهَبِ بْنِ مُنْبِهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ<sup>120</sup>

- Sahih Muslim bab tentang pengairan hadis ke 2924

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَا جَمِيعًا حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنْبِهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ<sup>121</sup>

- Sunan Abu Dawud kitab jual beli hadis ke 10

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>122</sup>

- Sunan Thirmidzi kitab jual beli hadis ke 66

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ وَالْشَّرِيدِ بْنِ سُوَيْدِ الثَّقَفِيِّ<sup>123</sup>

- Sunan An-Nasai kitab jual beli hadis ke 99 dan 100

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ وَالظُّلْمُ مَطْلُ الْغَنِيِّ<sup>124</sup>

<sup>120</sup> *Ibid*, h. 251

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 253

<sup>122</sup> Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qusyairi., *op.cit*, h. 190

<sup>123</sup> Sulaiman bin Asy'ats Abu Daud. *op.cit*, Jus 2, h. 398

<sup>124</sup> Muhammad Bin Issa Abu Issa al-Tirmidzi, *op.cit*. Jus 3, h. 387

<sup>125</sup> Abu Abd Al-Rahman Ahnaf ibn syu'aib. *op.cit.*, h. 456

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ وَالْحَارِثُ بْنُ مَسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>126</sup>

- Sunan Ad-Darimi bab jual beli hadis ke 2473

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>127</sup>

- Muwata Malik hadis bab jual beli hadis ke 84

حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>128</sup>

- Sunan Ibnu Majah bab hukum-hukum hadis ke 2394

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>129</sup>

- Sunan Ahmad bin Hambal hadis ke 245, 254, 215, 277, 280, 464, dan 465

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قِيلَ لِسُفْيَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ نَعَمْ الْمَطْلُ ظُلْمٌ الْغَنِيُّ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>130</sup>  
حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ قَالَ أَخْبَرَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>131</sup>  
حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ الْمَطْلُ ظُلْمٌ الْغَنِيُّ وَمَنْ أُتْبِعَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>132</sup>

<sup>126</sup> Ibid,

<sup>127</sup> Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi>op.cit., Jus 3, h. 180.

<sup>128</sup> Abu'Abdillah Malik bin Anas, *Muwatha' Malik* Jus 4 (Beirut : Dar Al-Kutub Al 'Ilmiyah t.th), h. 175

<sup>129</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, *op.cit*, Jus 2, h. 548

<sup>130</sup> Al-Syaibani>abu'Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *op.cit*, h. 390

<sup>131</sup> Ibid, h. 392

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ دَكْوَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ وَمَنْ أَتْبَعَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>١٣٣</sup>  
 حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَخِي وَهَبٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ<sup>١٣٤</sup>  
 وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مَنْ الظُّلْمُ مَطْلُ الْغَنِيِّ وَإِذَا أَتْبَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>١٣٥</sup>  
 وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ وَإِذَا أَتْبَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ<sup>١٣٦</sup>

#### h. Dasar Hukum Al-Kafalah

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَقَالَ صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ فَإِنَّ عَلَيْهِ دَيْنًا فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ أَنَا أَتَكْفُلُ بِهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْوَفَاءِ قَالَ بِالْوَفَاءِ وَكَانَ الَّذِي عَلَيْهِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ أَوْ تِسْعَةَ عَشَرَ دِرْهَمًا<sup>١٣٧</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir berkata, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Utsman bin Abdullah bin Mauhab ia berkata; aku mendengar Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya berkata, "Pernah didatangkan jenazah kepada Nabi. agar dishalati, namun beliau bersabda: "Shalatlah untuk sahabat kalian. Sesungguhnya ia masih mempunyai hutang." Abu Qatadah lalu berkata, "Aku yang akan menaggungnya." Nabi bersabda: "Dengan sempurna?" ia menjawab, "Dengan sempurna." Dan hutang yang menjadi tanggungan jenazah itu adalah delapan belas atau sembilan belas dirham."

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan lafal :

تَكْفُلُ

جه : احكم ٣٩٨

حم: ٥٢٨, ٢

<sup>132</sup> Ibid, h. 384

<sup>133</sup> Ibid, h. 393

<sup>134</sup> Ibid,

<sup>135</sup> Ibid, h. 421

<sup>136</sup> Ibid.

<sup>137</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, *op. cit*, h 804

ن: بيوع ٦١٣

دي: بيوع ٢٤٨٠

د: زكاة, ١٣٨٤٠٠

Maka hadis-hadis yang serupa dengan hadis di atas adalah sebagai berikut :

- Sunan Ibnu Majah bab hukum-hukum (*Kafalah*) hadis ke 398

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَقَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَإِنَّ عَلَيْهِ دَيْنًا فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ أَنَا أَتَكْفُلُ بِهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْوَفَاءِ قَالَ بِالْوَفَاءِ وَكَانَ الَّذِي عَلَيْهِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ أَوْ تِسْعَةَ عَشَرَ دِرْهَمًا<sup>١٣٩</sup>

- Musnad Ahmad bin Hambal jus 2 hadis ke 528

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ عَثْمَانَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَإِنَّ عَلَيْهِ دَيْنًا قَالَ فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ هُوَ عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بِالْوَفَاءِ قَالَ بِالْوَفَاءِ قَالَ فَصَلِّ عَلَيْهِ وَإِنَّمَا كَانَ عَلَيْهِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ أَوْ تِسْعَةَ عَشَرَ دِرْهَمًا حَدَّثَنَا هُزَيْلٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ أَخْبَرَنِي عَثْمَانُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ فَذَكَرَ مِثْلَهُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ أَنَا أَكْفُلُ بِهِ قَالَ قَالَ بِالْوَفَاءِ وَقَالَ حُجَّاجٌ أَيْضًا أَنَا أَكْفُلُ بِهِ وَقَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي قَتَادَةَ<sup>١٤٠</sup> حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي الْعَالِيَةِ مَا ثَوْبَانُ قَالَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَكْفَّلَ لِي أَنْ لَا يَسْأَلَ شَيْئًا وَأَتَكْفَّلَ لَهُ بِالْجَنَّةِ فَقَالَ ثَوْبَانُ أَنَا فَكَانَ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا<sup>١٤١</sup>

- Sunan Ad-Darimi bab jual beli hadis ke 2480

<sup>139</sup> *Ibid*,

<sup>140</sup> Al-Syaibani>abu>Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *op.cit*, h. 442

<sup>141</sup> A.J. Wensinck, *op.cit.*, Jus 1, h. 635

عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى بِرَجُلٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَالَ صَلُّوا عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ فَإِنَّ عَلَيْهِ دِينَارًا قَالَ أَبُو قَتَادَةَ هُوَ عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بِالْوَفَاءِ قَالَ بِالْوَفَاءِ قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ<sup>١٤٢</sup>

- Sunan An-Nasa'i kitab jual-beli hadis ke 613

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ عَنْ عَثْمَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَوْهَبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَالَ إِنَّ عَلَيَّ صَاحِبِكُمْ دِينَارًا فَقَالَ أَبُو قَتَادَةَ أَنَا أَتَكَفَّلُ بِهِ قَالَ بِالْوَفَاءِ قَالَ بِالْوَفَاءِ<sup>١٤٣</sup>

- Sunan Abu Dawud kitab zakat 400

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ وَكَانَ ثَوْبَانُ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يَكْفُلُ لِي أَنْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وَاتَّكْفَلَ لَهُ بِالْجَنَّةِ فَقَالَ ثَوْبَانُ أَنَا فَكَانَ لَا يَسْأَلُ أَحَدًا شَيْئًا

Pernyataan di dalam al-qur'an mengenai sistem ini adalah terdapat pada Q.S.

Yusuf / 12 : 72.



Terjemahnya : penyeru-penyeru itu berkata: "Kami kehilangan piala Raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya".<sup>144</sup>

i. Dasar Hukum Al-Sharf

: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ وَالْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا

سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ وَيَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْتُمْ<sup>١٤٥</sup>

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Shadaqah bin Al Fadhal telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ulayyah berkata, telah menceritakan kepada saya Yahya bin Abu Ishaq telah menceritakan kepada kami

<sup>142</sup> Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi, *op.cit.*, Jus III, h. 307

<sup>143</sup> Abu Abd Al-Rahman Ahmad ibn syu'aib. Sunan An-Nasa'i, *op.cit* Jus 3, h.592

<sup>144</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 245

<sup>145</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari. *op. cit*, h 761

'Abdurrahman bin Abu Bakrah berkata, Abu Bakrah berkata; Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Janganlah kalian menjual beli emas dengan emas kecuali dengan jumlah yang sama, perak dengan perak kecuali dengan jumlah yang sama dan menjual belilah emas dengan perak atau perak dengan emas sesuai keinginan kalian".

Setelah dilakukan penelusuran melalui kitab *mu'jam* dan dibantu dengan *software* kitab 9 Imam dengan menggunakan lafal لا تبيعوا الذهب maka ditemukan sebagai berikut :

خ : حرث , ١٩

م : بيع , ١١٦

د : بيع , ٣١ , ٢٠٠

جہ : رهون , ٨

ن : ايمان , ٤٦ , ٤٥

دي : بيع , ٧٥

حم : ١٧٩ , ١٨٢ , ٤ , ١٤٠ <sup>146</sup>

Adapun mengenai hadis-hadis yang ditemukan di atas adalah sebagai berikut:

- Sahih Bukhari bab tentang *hars* hadis ke 19

حَدَّثَنَا عُمَرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْفِضَّةِ وَالْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ وَالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَأَمَرْنَا أَنْ نَبْتَاعَ الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْنَا وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْنَا<sup>١٤٧</sup>

- Sahih Muslim kitab tentang pengairan hadis ke 116

حَدَّثَنَا أَبُو الرَّبِيعِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ الْعَوَّامِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْفِضَّةِ وَالْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ وَالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَأَمَرْنَا أَنْ نَشْتَرِيَ الْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْنَا وَنَشْتَرِيَ الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْنَا قَالَ فَسَأَلَهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَدًا يَدًا هَكَذَا سَمِعْتُ حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ عَنْ

<sup>146</sup> Wensick *op.cit* Jus 2 h. 192

<sup>147</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdullah bin Ismail al-Bukhari. *op. cit*, h 568

يَحْيَى وَهُوَ ابْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي إِسْحَقَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي بَكْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا بَكْرَةَ قَالَ هَمَّا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَثَلِهِ<sup>١٤٨</sup>

- Sunan Abu Dawud kitab jual beli hadis ke 31 dan 200

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا بَشَرُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا هَمَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي الْخَلِيلِ عَنْ مُسْلِمِ الْمَكِّيِّ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدَّهَبُ بِالدَّهَبِ تَبْرَهَا وَعَيْنَهَا وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ تَبْرَهَا وَعَيْنَهَا وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ مُدِّي مُدِّي وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ مُدِّي مُدِّي وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ مُدِّي مُدِّي وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مُدِّي مُدِّي فَمَنْ زَادَ أَوْ أَزَادَ فَقَدْ أَرَى وَلَا تَأْسَ بَبَيْعِ الدَّهَبِ بِالْفِضَّةِ وَالْفِضَّةِ أَكْثَرُهَا يَدًا بِيَدٍ وَأَمَّا نَسِئَةُ فَلَا وَلَا تَأْسَ بِبَيْعِ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ وَالشَّعِيرِ أَكْثَرُهَا يَدًا بِيَدٍ وَأَمَّا نَسِئَةُ فَلَا قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَى هَذَا الْحَدِيثَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ وَهَشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ بِإِسْنَادِهِ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْخَبَرُ يَزِيدُ وَيَنْقُصُ وَزَادَ قَالَ فَإِذَا اخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ<sup>١٤٩</sup> حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ أَبِي جَعْفَرٍ عَنِ الْجَلَّاحِ أَبِي كَثِيرٍ حَدَّثَنِي حَنْشُ الصَّنَعَانِيِّ عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْرِ نُبَايِعِ الْيَهُودِ الْأَوْقِيَّةِ مِنَ الدَّهَبِ بِالدِّينَارِ قَالَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ بِالدِّينَارَيْنِ وَالثَّلَاثَةِ ثُمَّ اتَّفَقَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَبِيعُوا الدَّهَبَ بِالدَّهَبِ إِلَّا وَزْنًا بِوَزْنٍ<sup>١٥٠</sup>

- Sunan Ibnu Majah kitab perdagangan hadis ke 8

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ غَزْوَانَ عَنْ ابْنِ أَبِي نُعْمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْدَّهَبُ بِالدَّهَبِ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالْحِنْطَةُ بِالْحِنْطَةِ مِثْلًا بِمِثْلٍ<sup>١٥١</sup>

- Sunan An-Nasaḥ kitab jual beli hadis ke 45 dan 46

<sup>148</sup> Muslim bin Hajjaj Abu Husain al-Qusyairi., *op.cit*, h. 512

<sup>149</sup> Sulaiman bin Asy'ats Abu Daud. *op.cit*, Jus 2, h. 754

<sup>150</sup> *Ibid*, h. 798

<sup>151</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, *op.cit*, Jus 2, h. 489



وَفِيمَا قُرِئَ عَلَيْنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ الْعَوَامِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي إِسْحَقَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعِ الْفِضَّةِ بِالْذَّهَبِ وَالذَّهَبِ بِالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ وَأَمَرْنَا أَنْ نَبْتَاعَ الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْنَا وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْنَا<sup>١٥٢</sup>

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَسْعُودَةَ وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مَسْعُودٍ قَالَا حَدَّثَنَا يَزِيدُ وَهُوَ ابْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ بَصُرَ عَيْنِي وَسَمِعْتُ أُذُنِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ النَّهْيَ عَنِ الذَّهَبِ بِالذَّهَبِ وَالْوَرَقِ بِالْوَرَقِ إِلَّا سَوَاءٌ بِسَوَاءٍ مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تَبِيعُوا غَائِبًا بِنَاجِزٍ وَلَا تُشْفُوا أَحَدَهُمَا عَلَى الْآخَرِ<sup>١٥٣</sup>

- Sunan Ad Darimi kitab jual beli hadis ke 75

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَقَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسٍ بْنِ الْحَدَّانِ النَّصْرِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ هَاءَ وَهَاءَ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ هَاءَ وَهَاءَ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ هَاءَ وَهَاءَ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ هَاءَ وَهَاءَ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ هَاءَ وَهَاءَ وَلَا فَضْلَ بَيْنَهُمَا<sup>١٥٤</sup>

- Hadis Ahmad bin Hambal 140, 4, 182, 179

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ نَافِعٍ قَالَ قَالَ عُمَرُ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَالْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشْفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا شَيْئًا غَائِبًا مِنْهَا بِنَاجِزٍ فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ الرَّمَاءَ وَالرَّمَاءُ الرَّيَّا قَالَ فَحَدَّثَ رَجُلٌ ابْنَ عُمَرَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ يُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَا تَمَّ مَقَالَتُهُ حَتَّى دَخَلَ بِهِ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ وَأَنَا مَعَهُ فَقَالَ إِنَّ هَذَا حَدَّثَنِي عَنْكَ حَدِيثًا يَزْعُمُ أَنَّكَ تُحَدِّثُهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَسَمِعْتَهُ فَقَالَ بَصُرَ عَيْنِي وَسَمِعْتُ أُذُنِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَبِيعُوا الذَّهَبَ بِالذَّهَبِ وَلَا الْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا مِثْلًا بِمِثْلٍ وَلَا تُشْفُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا شَيْئًا غَائِبًا مِنْهَا بِنَاجِزٍ<sup>١٥٥</sup>

<sup>152</sup> Abu Abd Al-Rahman Ahmad ibn syu'aib, *op.cit*, h. 621

<sup>153</sup> *Ibid*,

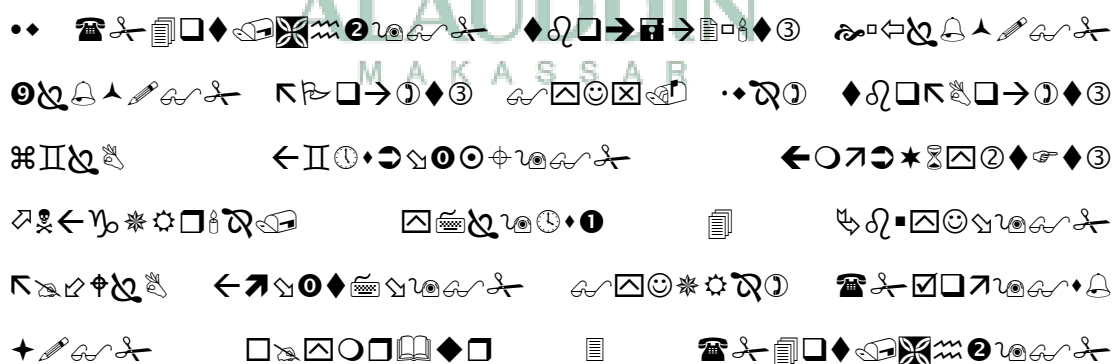
<sup>154</sup> Abu Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman al-Darimi, *op.cit*. Jus 3, h. 273

<sup>155</sup> Al-Syaibani, Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hambal, *op.cit*, Jus 2 h. 67

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ رَجُلٌ يُحَدِّثُ ابْنَ عُمَرَ بِحَدِيثٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي الصَّرْفِ قَالَ فَقَدِمَ أَبُو سَعِيدٍ فَنَزَلَ هَذِهِ الدَّارَ فَأَخَذَ ابْنُ عُمَرَ بِيَدِي وَيَدَ الرَّجُلِ حَتَّى أَتَيْنَا أَبَا سَعِيدٍ فَقَامَ عَلَيْهِ فَقَالَ مَا يُحَدِّثُنِي هَذَا عَنْكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ نَعَمْ بَصُرَ عَيْنِي وَسَمِعَ أُذُنِي وَأَشَارَ بِإصْبَعِهِ إِلَى عَيْنَيْهِ وَأُذُنَيْهِ فَمَا نَسِيتُ قَوْلَهُ بِإصْبَعِيهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ هَيَّ عَنْ الدَّهَبِ بِالدَّهَبِ وَالْوَرَقَ بِالْوَرَقِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ مَثَلًا بِمَثَلٍ إِلَّا لَا تَبِيعُوا غَائِبًا بِنَاجِزٍ وَلَا تُشْفُوا أَحَدَهُمَا عَلَى الْآخَرِ<sup>156</sup> حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ قَالَ بَلَغَ ابْنُ عُمَرَ أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ ثَأْتَرُ حَدِيثًا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّرْفِ فَأَخَذَ يَدِي فَذَهَبْتُ أَنَا وَهُوَ وَالرَّجُلُ فَقَالَ مَا حَدِيثٌ بَلَغَنِي عَنْكَ ثَأْتَرُهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّرْفِ فَقَالَ سَمِعْتُهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَبِيعُوا الدَّهَبَ بِالدَّهَبِ إِلَّا مَثَلًا بِمَثَلٍ وَلَا الْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ إِلَّا مَثَلًا بِمَثَلٍ وَلَا تَفْضِلُوا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا بِنَاجِزٍ<sup>157</sup> حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ شُرَحْبِيلٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ وَأَبَا هُرَيْرَةَ وَأَبَا سَعِيدٍ حَدَّثُوا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدَّهَبُ بِالدَّهَبِ مَثَلًا بِمَثَلٍ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ مَثَلًا بِمَثَلٍ عَيْنًا بِعَيْنٍ مَنْ زَادَ أَوْ أَزَادَ فَقَدْ أَرَى قَالَ شُرَحْبِيلٌ إِنْ لَمْ أَكُنْ سَمِعْتُهُ فَأَدْخَلَنِي اللَّهُ النَّارَ<sup>158</sup>

Dan dasar hukum yang di gunakan berdasarkan al-qur'an adalah terdapat pada

Q.S Al-Baqarah/2 : 275



<sup>156</sup> Ibid, h. 3

<sup>157</sup> Ibid, h. 72

<sup>158</sup> Ibid, h. 74



Terjemahnya : orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.<sup>159</sup>

j. Dasar Hukum Al-*Qardhul Hāṣan*

عن ابن مسعود أن النبي صلى الله عليه وسلم قال ما من مسلم يقرض مسلماً قرضاً مرتين إلا كان كصدقتها مرة<sup>١٦٠</sup>

Artinya : Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi saw. Berkata, "bukan seorang muslim (mereka) yang meminjamkan muslim (lainnya) dua kali kecuali yang satunya adalah (senilai) shadaqah"

Setelah dilakukan penelusuran dengan menggunakan lafal يقرض مسلماً قرضاً maka hadis yang serupa dengan di atas adalah tidak di temukan dan hadis ini adalah hadis *ahfud* yakni hanya satu saja jalur periwayatannya, seperti yang terdapat kitab sunan Ibnu Majah tersebut.

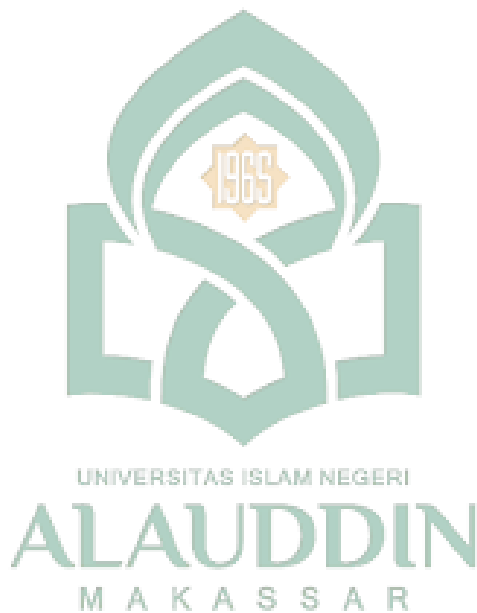
Sedangkan dasar hukum yang berdasarkan al-qur'an adalah terdapat pada Q.S. Al-Baqarah /2 : 245.

<sup>159</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 48

<sup>160</sup> Muhammad bin Yazid Abu Abdullah al-Qazwini, *op. cit*, h 812



Terjemahnya : Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.<sup>161</sup>



<sup>161</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 40

## BAB IV

### KRITIK SANAD DAN MATAN

Dalam hal ini penulis tidak akan membahas semua sistem yang ada pada bank syariah akan tetapi penulis hanya akan membahas dua dari beberapa sistem tersebut untuk di *takhrij* dan di teliti akan kaidah kesahihan hadisnya. Hal ini di tekankan kepada sistem yang lebih populer digunakan oleh masyarakat luas, sekaligus mewakili sistem yang lain bahwasanya ternyata dasar hukum yang digunakan oleh sistem bank syariah telah terbukti dan ada di dalam al-qur'an dan hadis.

#### A. *Al-Wadi'ah*

Dari hasil *takhrij* hadis pada pembahasan sebelumnya maka penulis melakukan I'tibar, melalui I'tibar maka akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis, ada tau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syahid* atau *muttabi'*, demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.

Jika ditelusuri lebih jauh tentang hadis tersebut dalam kitab *al-kutub tis'ah* ditemukan beberapa riwayat, antara lain 2 riwayat dalam sunan Abu Dawud, 1 riwayat dalam Sunan At-Tirmidzi, 1 riwayat dalam Sunan Ad-Darimi dan 1 riwayat dari musnad Ahmad bin Hambal.

Dengan demikian hadis yang akan menjadi objek kajian penulis adalah sebanyak 4 jalur sanad untuk lebih jelasnya berikut ini adalah skema sanad tentang dasar hadis *al-wadi'ah* :



Setelah pembuatan skema seperti diatas maka akan kami kemukakan urutan periwayat dan urutan sanad yang ada di dalam hadis.

1. AbuḌawud hadis ke 79

Urutan Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. Abihi	Periwayat I	Sanad VI
2. Fulan	Periwayat II	Sanad V
3. Yusuf bin Mahak	Periwayat III	Sanad IV
4. Humaid bin Abi Humaid	Periwayat IV	Sanad III
5. Yazid bin Zurai'	Periwayat V	Sanad II
6. AbuḌKamil	Periwayat VI	Sanad I
7. AbuḌawud	Periwayat VII	Mukharrij

AbuḌawud dalam kitab *buyu'* hadis ke 80 terdapat 3 jalur periwayatan sekaligus :

- Jalur Sanad Pertama

Urutan Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. AbuḌHurairah	Periwayat I	Sanad VI
2. AbuḌShalih	Periwayat II	Sanad V
3. 'Usman bin 'Ashim	Periwayat III	Sanad IV
4. Syarik bin 'Abdullah	Periwayat IV	Sanad III
5. Thalq bin Ghannam	Periwayat V	Sanad II
6. Muhammad bin Al 'Ala	Periwayat VI	Sanad I
7. AbuḌawud	Periwayat VII	Mukharrij

- Jalur Sanad ke dua

Urutan Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1. Abu Hurairah	Periwat I	Sanad VI
2. Abu Shalih	Periwat II	Sanad V
3. 'Utsman bin 'Ashim	Periwat III	Sanad IV
4. Syarik bin 'Abdullah	Periwat IV	Sanad III
5. Thalq bin Ghannam	Periwat V	Sanad II
6. Ahmad bin Ibrahim	Periwat VI	Sanad I
7. Abu Dawud	Periwat VII	Mukharrij

- Jalur sanad ke tiga

Urutan Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1. Abu Hurairah	Periwat I	Sanad VI
2. Abu Shalih	Periwat II	Sanad V
3. 'Usman bin 'Ashim	Periwat III	Sanad IV
4. Qais bin Ar-Rabi'	Periwat IV	Sanad III
5. Thalq bin Ghannam	Periwat V	Sanad II
6. Muhammad bin Al 'Ala	Periwat VI	Sanad I
7. Abu Dawud	Periwat VII	Mukharrij

2. Sunan Thirmidzi

Dalam riwayat Thirmidzi di temukan dua jalur periwatitan yaitu :

- Jalur Sanad Pertama

Urutan Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1. Abu Hurairah	Periwat I	Sanad VI
2. Abu Shalih	Periwat II	Sanad V



3. ‘Usman bin ‘Ashim	Periwayat III	Sanad IV
4. Syarik bin Abdullah	Periwayat IV	Sanad III
5. Thalq bin Ghannam	Periwayat V	Sanad II
6. Al ‘Ala bin Quraib	Periwayat VI	Sanad I
7. Thirmidzi	Periwayat VII	Mukharrij

- Jalur Sanad ke Dua

Urutan Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VI
2. Abu Shalih	Periwayat II	Sanad V
3. ‘Usman bin ‘Ashim	Periwayat III	Sanad IV
4. Qais bin Ar-Rabi’	Periwayat IV	Sanad III
5. Thalq bin Ghannam	Periwayat V	Sanad II
6. Al ‘Ala bin Quraib	Periwayat VI	Sanad I
7. Thirmidzi	Periwayat VII	Mukharrij

### 3. Sunan Ad-Darimi

Terdapat juga dua jalur sanad seperti sebagai berikut :

- Sanad Pertama

Urutan Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. Abu Hurairah	Periwayat I	Sanad VI
2. Abu Shalih	Periwayat II	Sanad V
3. ‘Usman bin ‘Ashim	Periwayat III	Sanad IV
4. Syarik bin ‘Abdullah	Periwayat IV	Sanad III
5. Thalq bin Ghannam	Periwayat V	Sanad II
6. Ahmad bin Ibrahim	Periwayat VI	Sanad I

7. Ad-Darimi	Periwayat VII	Mukharrij
- Sanad ke Dua		
Urutan Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. ‘Abdurrahman bin Shakhr	Periwayat I	Sanad VI
2. Abu Shalih	Periwayat II	Sanad V
3. ‘Usman bin ‘Ashim	Periwayat III	Sanad IV
4. Qais bin Ar-Rabi’	Periwayat IV	Sanad III
5. Thalq bin Ghannam	Periwayat V	Sanad II
6. Al ‘Ala bin Quraib	Periwayat VI	Sanad I
7. Thirmidzi	Periwayat VII	Mukharrij
4. Musnad Ahmad bin Hambal		
Urutan Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. Yusuf bin Mahak	Periwayat I	Sanad III
2. Humaid bin Abi Humaid	Periwayat II	Sanad II
3. Ahmad bin Ibrahim	Periwayat III	Sanad I
4. Ahmad bin Hambal	Periwayat VI	Mukharrij
a. Kritik Sanad Hadis		

Sistem sanad merupakan keistimewaan tersendiri bagi umat Islam, sementara umat-umat sebelum Islam tidak memiliki sistem tersebut. Oleh karenanya otentisitas kitab-kitab samawi mereka tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.<sup>162</sup>

<sup>162</sup> Mahmud al-tahhan, *usul al-takhrij wa dirasah al-asanid* (cet 3 ; Riyad : Al-Ma’arif, 1996), h. 139

Karena demikian luhurnya nilai sanad, maka para ulama mengatakan bahwa pemakaian sanad itu merupakan simbol umat Islam. Sufyan al-Sauri (W. 161 H) mengatakan bahwa sistem sanad itu merupakan senjata bagi orang-orang mukmin.<sup>163</sup> Sementara ‘Abdullah ibn Mubarak (W. 181 H) mengatakan bahwa sistem sanad itu merupakan bagian dari agama Islam. Tanpa adanya sistem sanad, maka setiap orang dapat mengatakan apa yang dikehendakinya.<sup>164</sup>

Urgensi sanad ini akan lebih tampak ketika meneliti para periwayat hadis dalam rentetan suatu sanad. Karena dengan meneliti sanad dapat di ketahui apakah silsilah para periwayat itu bersambung sampai kepada Rasulullah atau tidak. Perlu diketahui pula apakah setiap masing-masing periwayat itu dapat dipertanggungjawabkan pemberitaannya atau tidak. Dan akhirnya dapat diketahui apakah hadis yang diriwayatkan itu dapat dinilai sebagai hadis yang *sahih* (otentik), *hasan* (baik) atau *daif* (lemah) bahkan *maudu'* (palsu).<sup>165</sup>

Oleh karena itu untuk memulai kritik sanad ini maka terlebih dahulu diawali dengan penjelasan biografi serta pendapat para kritikus hadis mengenai perawi-perawi hadis tersebut. Penulis meneliti jalur sanad yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. Abu Kamil

---

<sup>163</sup> *Ibid*

<sup>164</sup> Muslim Ibn al-Hajjaj, *Muqaddimah Sahih Muslim bi Syarh Nawawi*, jilid I (cet .I ; Kairo al-Maqtabal al-Saqafi, 2001), h 121.

<sup>165</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (cet I; Jakarta : Bulan Bintang, 1992), h.63

Beliau bernama lengkap Ibnu Akhi>Kamī> bin Thalhah Al-Jahdari, beliau dilahirkan pada tahun 145 H dan wafat pada tahun 234 H, yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah Abu>Dawud, Imam Muslim, Imam Bukhari dan An-Nasai.<sup>166</sup>

Guru-guru beliau yaitu : Yazid bin Zari', Yahya Ibnu Kasir, Salim bin Ahkdar dll<sup>167</sup>

Ibnu Hibban disebutkan dalam '*ats tsiqat*',<sup>168</sup> Ibnu Madini dia *tsiqat*, Ibnu Hajar al 'Asqalani mengatakan dia *tsiqat* *hffidz*.

## 2. Yazid bin Zurai>

Nama lengkapnya adalah Yazid bin Zurai' al-'Isya. Beliau lahir pada tahun 101 H dan wafat sekitar 182 H di Bashrah. Yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah : Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu>Dawud, Thirmidzi, An-Nasai<sup>169</sup>

Adapun guru-guru beliau adalah sebagai berikut : Husain al-Mu'lim, Hamid al-Thawil, Sa'id bin Iyyas dll.<sup>170</sup> Dan murid-muridnya yaitu : Abu>Kamil bin Husain al Jahdari, Al'ala bin Halal al-Riqā, Qutaibah bin Sa'id dll.

Berkata Ahmad bin Hambal bahwa dia *shuduh mutqin*,<sup>171</sup> Yahya bin Ma'in dia *tsiqat*, Abu Hatim *tsiqat* *iman*, Ibnu Sa'd dia *tsiqat* *hujjah*, An Nasa'i *tsiqat*, Ibnu Hajar al 'Asqalani dia *tsiqat* *tsabat*, Adz-Dzahabi dia *hffizh*<sup>172</sup>

---

<sup>166</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 8 (Cet. I; Bairut: Dar>al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 291

<sup>167</sup> *Ibid*

<sup>168</sup> Abu>al-Hajja> Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi, *Tahzib al-Kamat*, Juz. 3 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H./1980 M.), h.

<sup>169</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *op.cit*, Juz 9, h 294

<sup>170</sup> *Ibid*

<sup>171</sup> Abu>al-Hajja> Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi., *op.cit*, Juz 8, h. 478

<sup>172</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *op.cit*, Juz 9, h 295

### 3. Ḥamid Ath-Thawil

Nama lengkapnya Ḥamid bin Abi Ḥamid al-Thawil al-Bashari, beliau wafat pada tahun 142 H. adapun yang meriwayatkan hadis darinya adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, AbuḌawud, Thirmidzi, An-Nasa'i.<sup>173</sup>

Adapun guru-guru beliau yaitu 'Abdillah bin 'Abdillah bin Abi Malikah, Yusuf bin Mahik al- Kamil dll. Dan murid-murid beliau yaitu : Yazid bin Zurai', Yazid bin Harun, Yahya bin Sa'id al-Qathan dll.<sup>174</sup>

Berkata Yahya bin Ma'in bahwa dia *tsiqah*, An-Nasa'i *tsiqah*, Al 'Ajli *tsiqah*, Ibnu Kharasy *Shuduq*, AbuḤatim Ar-Rozy *tsiqah la>ba'sabih*,<sup>175</sup> Ibnu Hajar al 'Asqalani *tsiqah mudallis*.<sup>176</sup>

### 4. Yusuf bin Mahak bin Bahzad

Nama lengkapnya Yusuf bin Mahak bin Bahzadi al-Farisi al-Maki Mauli Qurais. Beliau wafat pada sekitar 106 H. yang meriwayatkan hadis dari beliau yaitu. Imam Bukhari, Imam Muslim, AbuḌawud, Thirmidzi, An-Nasa'i.<sup>177</sup>

Guru-guru beliau seperti : 'Abdullah bin Sufyan, Abdullah bin Umar al-Khattab, 'Abdurrahman bin Abdillah bin Abi Umar dll. Dan murid-murid beliau yaitu : Ḥamid Ath-Thawil, Abdullah bin Usman bin Hasyim, dll<sup>178</sup>

---

<sup>173</sup> *Ibid.* Jus 6, h 39

<sup>174</sup> *Ibid*

<sup>175</sup> Abu-al-Hajja>Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi., *op.cit*, Jus 6, h. 309

<sup>176</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *op.cit*, h 37

<sup>177</sup> *Ibid*, Jus 9, h. 129

<sup>178</sup> *Ibid*

Yahya bin Ma'in berkata dia *tsiqah*, An Nasa'i *tsiqah*, Ibnu Kharasy *tsiqah* 'adil, Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats *tsiqah*, Ibnu Hajar al 'Asqalani *tsiqah*, Adz Dzahabi *tsiqah*<sup>179</sup>

Pada gambar skema sanad tampak jelas bahwasanya sanad Abu Dawud yang melalui Abu Kamil serta sanad Ahmad bin Hambal melalui ibn 'Adi sama terputus pada riwayat pertama dan kedua, dinyatakan demikian karena sanad yang lain yang menjadi periwayat pertama adalah Abu Hurairah dan periwayat ke dua adalah Abu Shalih. Oleh karena itu hadis yang keadaanya sanadnya terputus seperti ini dapat disebut sebagai hadis *mursal* dan *mu'allaq* dan kedua macam hadis tersebut adalah termasuk hadis *daif*.

Kemudian pada jalur Abu Dawud hadis ke dua terdapat 3 riwayat sekaligus setelah di lihat pada skema maka ditemukan mutabi' yaitu pada periwayat ke 4 di mana Syarik menjadi *mutabi'* bagi Qais. Hal ini sama pada jalur riwayat Thirmidzi dan Ad-Darimi yang melalui Al-'Ala'. Kemudian di temukan kembali pada riwayat ke 6 Abu Dawud di mana Al-'Ala' menjadi *mutabi'* bagi Ibrahim.

Jalur periwatan yang tidak mendapat masalah adalah melalui Al-'Ala' melewati Syarik karena pada jalur ini semua periwayatnya adalah *tsiqah*. Namun pada jalur yang melewati Qais adalah daif hal ini karena Qais bin Ar Rabi' menurut Ad Daruquthni dia itu *da'iful hadis*, Yahya bin Ma'in *laisa haditsuhu bisyai*, Abu Hatim *laisa bi qowi*<sup>180</sup>

Dengan bukti kelemahan Qais bin Ar Rabi' maka bertambahlah kelemahan sanad yang diteliti, dan menjadikan hadis tersebut *daif* . akan tetapi hal ini dapat

<sup>179</sup> Abu-al-Hajja-Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi, *op.cit*, Jus 8, h 201

<sup>180</sup> Abu-al-Hajja-Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi., *op.cit*, Jus 7, h. 203

ditolong oleh jalur riwayat lain yang menguatkan hadis ini karena periwayatnya tidak ditemukan cacat.

Kemudian dilihat berdasarkan jumlah rawi hadis terbagi kepada *Mutawatir* dan *Ahḥad*. Hadis *Mutawatir* adalah hadis yang jumlah rawinya banyak dengan syarat beritanya *mahsus*, tidak ada kesan dusta dan setiap *thabaqah* terdapat empat rawi.<sup>181</sup> Hadis *Ahḥad* adalah hadis yang jumlah rawinya tidak sampai *mutawatir*, yakni empat per *thabaqah* (*masyhur*), dua per *thabaqah* (*Aziz*) dan satu per *thabaqah* (*gharib*).<sup>182</sup> Berdasarkan kaidah ini maka hadis tersebut di atas adalah hadis *Masyhur* dikarenakan hadis yang diriwayatkan lebih dari dua jalan, melainkan ada empat jalur periwayatan dan belum mencapai derajat *mutawatir*.

Berdasarkan *ithishal* (ketersambungan) sanad hadis terbagi kepada : hadis *mutashil* dan *munfashil*. Hadis *mutashil* adalah hadis yang sanadnya tersambung, yakni rawi murid dan rawi guru pada sanad bertemu (*liqa'*) karena hidup se zaman setempat dan seprofesi hadis. Hadis *munfashil* adalah hadis yang sanadnya terputus, terbagi kepada hadis *mursal* (putus rawi pertama),<sup>183</sup> hadis *mu'allaq* (putus *mudawin* dengan gurunya).<sup>184</sup> Hadis *munqathi'* (terputus satu rawi)<sup>185</sup> dan *mu'dhal* terputus dua rawi dalam dua *tabaqah* yang berturut turut.<sup>186</sup> Berdasarkan kaidah tersebut maka hadis tersebut termasuk hadis *mutashil*, walaupun rawi dalam sanad tersebut

---

<sup>181</sup> Idri, *Studi Hadis* (Cet. I ; Jakarta : Kencana, 2010), h. 130

<sup>182</sup> *Ibid.*, h. 141

<sup>183</sup> *Ibid.*, h. 192

<sup>184</sup> *Ibid.*, h 179

<sup>185</sup> *Ibid.*, h. 185

<sup>186</sup> *Ibid.*, h. 189

lemah di karenakan tidak di jelaskan secara rinci siapa orang yang di maksud dan hanya menyatakan sebagai fulan.

b. Kritik Matan Hadis

Berdasarkan bentuk matan, hadis terbagi kepada hadis *qauli* (ucapan) hadis *fi'li* (perbuatan) dan hadis *taqriri* (ketetapan).<sup>187</sup> Dari segi *idhafah*, matan hadis terbagi kepada hadis *marfu'* (*idhafah* kepada Nabi), *mauquf* (*idhafah* kepada sahabat) dan *maqthu'* (*idhafah* kepada tabi'in).<sup>188</sup> Berdasarkan definisi tersebut maka hadis tersebut termasuk hadis *qauli* (ucapan) yaitu sabda (ucapan) Nabi dan dapat dipastikan bahwa hadis ini adalah hadis *marfu'*.

Selain itu matan hadis di lihat dari segi *linguistik* dapat dilihat bahwasanya pada kalimat :

Pada hadis pertama sampai ke empat tidak ada perbedaan maka dapat dipastikan bahwasanya hadis tersebut beriwayat *bi al-lafzi*.

Kualitas hadis meliputi *maqbul* dan *mardud*. *Maqbul* (diterima sebagai hujjah), dan *mardud* (ditolak sebagai hujjah).<sup>189</sup> Sebutan hadis *maqbul* adalah sahih dan hasan. Yang *mardud* adalah dha'if. Hadis sahih adalah hadis yang perawinya adil (*taqwa* dan *murū'ah*), *ṭam al-dhabṭ* (kuat daya hapal, daya ingat dan daya faham), sanadnya mutashil (*liqa'*), matannya *marfu'* (*idhafah* kepada Nabi), tidak ada *illat* (tambahan, pengurangan dan penggantian) tidak janggal (tidak bertentangan dengan

---

<sup>187</sup> *Ibid.*, h 8

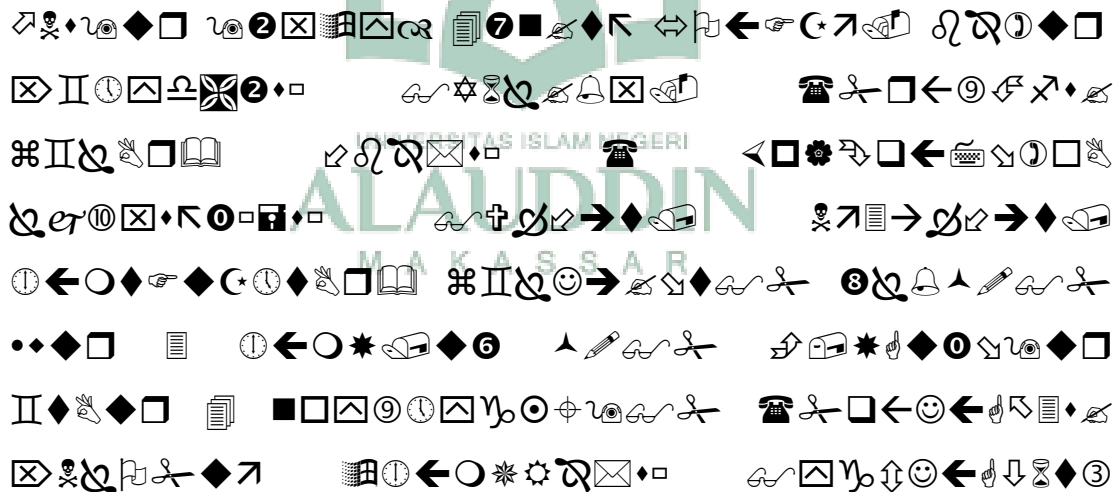
<sup>188</sup> *Ibid.*, h. 200

<sup>189</sup> *Ibid.*, 157



al-qur'an dan akal sehat).<sup>190</sup> Hadis hasan seperti hadis sahih kecuali *taam dhabit* hanya *qalil dhabt*.<sup>191</sup> Hadis *dhaif* tidak terpenuhinya syarat hadis hasan dan sahih. Maka berdasarkan kaidah di atas, maka hadis tersebut adalah hadis *dha'if* (lemah). di mana hadis yang dua orang perawi atau lebih gugur/putus dalam satu tempat secara berurutan dan hal ini termasuk hadis *mu'dhal*. Akan tetapi ada riwayat lain yang menjelaskan tentang hal yang sama seperti pada riwayat Thirmidzi di mana sanadnya bersambung sampai kepada Nabi, kemudian tidak di temukan ada *illat* dan *syads* di dalamnya. Sehingga menunjang hadis tersebut menjadi *hasan lighairihi*.

Hadis-hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan al-qur'an melainkan hadis-hadis tersebut berfungsi sebagai *bayan taqrir* yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam al-qur'an<sup>192</sup> seperti Q.S Al-Baqarah/2 : 283.



<sup>190</sup> Subhī al-Shalih, *‘ulum al hadīts wa musthalahuh*, (Beirut : Dar al-Ilm li al-malayin, 1988) h. 145

<sup>191</sup> *Ibid*

<sup>192</sup> Idri., *op.cit*, h. 25



Aku mendengar Syaqq bin Hayyan bercerita dari Mas'ud bin Qabishah atau Qabishah bin Mas'ud berkata; Penduduk perkampungan Muharib mendirikan shalat shubuh, usai shalat, seorang pemuda diantara mereka berkata; Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Akan ditaklukkan untuk kalian timur dan barat bumi dan para pekerjanya di neraka kecuali orang yang bertakwa kepada Allah dan menunaikan amanat."

b) Menjaga Amanah

عَبْدُ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا سَلَامُ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ يَزِيدَ  
الْجُعْفِيِّ عَنْ عَامِرٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْجَرَّارِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ غَسَلَ مَيِّتًا فَأَدَّى فِيهِ الْأَمَانَةَ وَلَمْ يُفَشِّ عَلَيْهِ مَا يَكُونُ  
مِنْهُ عِنْدَ ذَلِكَ خَرَجَ مِنْ دُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ قَالَ لِيَلِّهِ أَقْرَبُكُمْ مِنْهُ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ  
فَإِنْ كَانَ لَا يَعْلَمُ فَمَنْ تَرَوْنَ أَنْ عِنْدَهُ حَظًّا مِنْ وَرَعٍ وَ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdil Malik, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sallam bin Abi Muthi' dari Jabir bin Yazid Al-Ju'fi dari 'Amir dari Yahya bin Al-Jazzar dari Aisyah berkata; Rasulullah pernah bersabda: "Barangsiapa yang memandikan mayit kemudian ia menunaikan amanat yaitu dengan tidak menyebarkan aib mayit (aurat yang ia lihat ketika memandikannya), maka ia akan keluar dari dosa-dosanya seperti saat dia dilahirkan ibunya, hendaknya seorang mayit dimandikan oleh orang yang lebih dekat kekerabatannya dengannya jika dia tahu, namun jika dia tidak tahu maka suruhlah orang yang menurut kalian memiliki kewarosan (kehati-hatian) dan amanat."

Dari hasil penelitian ternyata hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan kaidah matan hadis. Adapun tolak ukur penelitian matan yang dikemukakan oleh ulama tidak seragam. Menurut Al-Khatib al-Bagdadi (W 463 H/1072 M) suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas sahih) apabila :

1. Tidak bertentangan dengan akal sehat
2. Tidak bertentangan dengan hokum al-qur'an yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap)
3. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir

4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf)
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti
6. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas hadisnya lebih kuat.

### **B. *Mudharabah***

Dari hasil *takhrij* pada bab sebelumnya maka penulis kembali melakukan I'tibar, Jika ditelusuri lebih jauh tentang hadis tersebut di atas dalam berbagai metode pencarian maka ditemukan beberapa riwayat, antara lain 1 riwayat dalam sunan Ibnu Majah, 1 riwayat dalam Sunan Ad-Darimi, dan 1 riwayat dalam sunan an-Nasa'i.

Dengan demikian hadis yang akan menjadi objek kajian penulis adalah sebanyak 5 jalur sanad untuk lebih jelasnya berikut ini adalah skema sanad tentang dasar hadis *Mudharabah* :





Setelah pembuatan skema seperti di atas maka berikut periwayat dan urutan sanad yang ada di dalam hadis.

1. Sunan Ibnu Majah

Urutan Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. Ayahnya	Periwayat 1	Sanad 6
2. Shaleh bin Syuhaib	Periwayat 2	Sanad 5
3. Abdurrahman bin Dawud	Periwayat 3	Sanad 4
4. Nashr bin Al-Qasim	Periwayat 4	Sanad 3
5. Bisyr bin Tsabit Al-Bazzar	Periwayat 5	Sanad 2
6. Al-hasan bin Ali Al-Khalal	Periwayat 6	Sanad 1
7. Ibnu Majah	Periwayat 7	Mukharrij

2. Sunan An-Nasai

Urutan Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. Muhammad bin Sirrin	Periwayat 1	Sanad 4
2. Ibnu 'Aun	Periwayat 2	Sanad 3
3. Isma'il	Periwayat 3	Sanad 2
4. 'Amru bin Zurarah	Periwayat 4	Sanad 1
5. An-nasai	Periwayat 5	Mukharrij

3. Sunan Ad-Darimi

Urutan Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan Sanad
1. Al-Harits Al 'Ukli	Periwayat 1	Sanad 4
2. Mughirah	Periwayat 2	Sanad 3
3. Abu 'Awanah	Periwayat 3	Sanad 2
4. Abu An Nu'man	Periwayat 4	Sanad 1

## 5. Ad-Darimi

## Periwayat 5

## Mukharrij

## a. Kritik Sanad Hadis

Untuk mengetahui kualitas rawi, lahir wafat dan *tabaqahnya*, akan kami bahas seperti di bawah ini.

## 1. Al-Hasan bin Ali Al-Khalal

Nama lengkap Al-Hasan bin 'Ali bin Muhammad berasal dari kalangan Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan dengan Kuniyah Abu 'Ali dan Negeri semasa hidup Marur Rawad sehingga beliau wafat pada tahun 242 H<sup>195</sup>

Komentar para ulama seperti Ya'qub Ibnu Syaibah *tsiqah*, An Nasa'i *tsiqah*, Abu Bakar Khatib *tsiqah*,<sup>196</sup> Ibnu Hibban disebutkan dalam *'ats tsiqaat*, At Tirmidzi *Hafizh*, Ibnu Hajar al 'Asqalani *tsiqah hafidz*, Adz Dzahabi *tsabat*, dan berkata Adz Dzahabi dia itu *hujjah*<sup>197</sup>

## 2. Bisyr bin Tsabit Al-Bazzar

Nama lengkap yaitu Bisyr bin Tsabit, berasal dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa dengan kuniyah Abu Muhammad dan Negeri semasa hidup di Bashrah<sup>198</sup>

Komentar para ulama seperti Abu Hatim *majhul*, Ibnu Hibban disebutkan dalam *'ats tsiqat*', Ad Daruquthni *tsiqah*, Adz Dzahabi *shaduuq*, Ibnu Hajar *Shaduuq*<sup>199</sup>

<sup>195</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *op.cit*, Jus 2, h 381

<sup>196</sup> Abu al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi, *op.cit*, Jus 2, h 417

<sup>197</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *loc.cit*.

<sup>198</sup> *Ibid*, Jus 2 h. 473

<sup>199</sup> *Ibid*.

### 3. Nashr bin Al-Qasim

Nama lengkapnya yaitu Nashr bin Al Qasim, berasal dari kalangan Tabi'in kalangan biasa dengan kunyah Abu Jaz'a.<sup>200</sup>

Ibnu Majah meriwayatkan hadis darinya hanya pada riwayat suhaib sedangkan dia Meriwayatkan hadis dari Abdurahman bin Dawud dan yang meriwayatkan hadis darinya yaitu Bisyr bin Tsabit Al-Bazzar<sup>201</sup>

Komentar para ulama mengenai beliau seperti Ibnu Hajar al 'Asqalani dia itu *majhul* bahkan Imam Bukhari menyatakan bahwa hadisnya palsu.<sup>202</sup>

### 4. Abdurrahman bin Dawud

Nama lengkapnya adalah Abdur Rahim bin Daud, berasal dari kalangan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan, kembali tidak di ketahui pasti akan lahir dan wafatnya.<sup>203</sup>

Komentar ulama mengenai beliau seperti Al 'Uqaili : *majhul*, Ibnu Hajar al 'Asqalani : *majhul*, Adz Dzahabi *majhul*<sup>204</sup>

### 5. Shaleh bin Syuhaib

Nama lengkapnya adalah Shalih bin Syuhaib bin Sinan Ar-Rumi, berasal dari kalangan Tabi'in kalangan biasa, tidak di temukan kapan dan dimana beliau wafat ataupun di lahirkan.<sup>205</sup>

---

<sup>200</sup> *Ibid*, Jus 5, h. 130.

<sup>201</sup> *Ibid*

<sup>202</sup> *Ibid*

<sup>203</sup> *Ibid*, Jus 3, h 105

<sup>204</sup> Abu-al-Hajja Yusuf ibn al-Zaki al-Mizzi, *op.cit*, Jus 2, h 92

<sup>205</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani, *op.cit*, Jus 3, h. 37



Beliau meriwayatkan hadis dari ayahnya sendiri yaitu Suhaib bin Sinan. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya yaitu ‘Abdurahman bin Dawud.

Komentar Ibnu Hajar Al Atsqalani tentang beliau yaitu : *Majhulul hal*<sup>206</sup>

#### 6. Syuhaib

Nama lengkapnya adalah Syuhaib bin Sinan bin Khalid, beliau merupakan kalangan sahabat, dengan kunyah Abu Yahya dan semasa hidup tinggal di Madinah sampai beliau wafat pada tahun 38 H.<sup>207</sup>

Beliau meriwayatkan hadis dari Rasulullah, Ali bin Abi Thalib dan Umar bin Khattab. Dan murid-muridnya yaitu anaknya sendiri Shalih bin Suhaib, Sulaiman bin Abi Abdillah, Abdullah bin Umar bin Khattab.<sup>208</sup> Dll

berkata Ibnu Hajar Al-Atsqalani bahwa dia adalah sahabat, Adz Dzahabi juga menambahkan bahwa dia adalah Sahabat.<sup>209</sup>

Setelah pemaparan sanad di atas maka berdasarkan jumlah rawi hadis yang telah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui bahwasanya hadis yang penulis teliti ini adalah hadis *ahad* dikarenakan hanya ada satu sanad yang meriwayatkannya. Selanjutnya berdasarkan *ithishal* (ketersambungan) sanad hadis dan berdasarkan kaidah yang ada maka hadis tersebut termasuk hadis *mutashil*, yaitu bersambung sampai kepada Rasulullah, walaupun rawi dalam sanad tersebut lemah.

---

<sup>206</sup> *Ibid*

<sup>207</sup> *Ibid* , Jus 5, h 591

<sup>208</sup> *Ibid*

<sup>209</sup> *Ibid* . h. 592

Bersandar kepada skema sanad maka dapat diketahui bahwasanya jalur Ibnu Majah dalam keadaan terputus pada periwayatan tingkat pertama dan menurut istilah hadis seperti ini adalah termasuk hadis mursal dan hadis ini termasuk *daif*.

Kemudian dengan melihat jalur yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan Ad-Darimi maka dapat diketahui bahwasanya hadis tersebut tidak sampai kepada Nabi Muhammad, oleh karena itu sudah dapat dipastikan bahwa hadis tersebut adalah *manthūq* (perkataan atau taqir yang disandarkan kepada tabi'in atau generasi berikutnya). Hal ini karena Muhammad bin Sirrin dari jalur An-Nasa'i dan Harits bin Yazid dari jalur Ad-Darimi keduanya adalah para Tabi'in yang tidak jumpa sahabat.

Hampir seluruh periwayat yang ada pada hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah adalah bermasalah dan berstatus *majhul*. Kecuali pada periwayat terakhir yaitu Al-Hasan bin 'Ali Al-Khalal yang berstatus *tsiqah*.

Menurut penjelasan ulama ahli kritik hadis *illat* hadis pada umumnya ditemukan pada :

- a. Sanad yang tampak mutassil (bersambung) dan marfu' (bersandar kepada nabi) tetapi kenyataannya mauquf (bersandar kepada sahabat) walaupun sanadnya dalam keadaan bersambung.
- b. Sanad yang tampak mutassil dan marfu' tetapi kenyataannya mursal (bersandar kepada tabi'I, orang Islam generasisesudah sahabt Nabi dan sempat bertemu dengan sahabat Nabi) walaupun sanadnya bersambung.
- c. Dalam hadis itu telah terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadis yang lain.

- d. Dalam sanad hadis itu terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan riwayat lain yang kualitasnya berbeda.<sup>210</sup>

Berdasarkan kaidah di atas maka dapat diketahui bahwasanya hadis yang penulis teliti ini terdapat *illat* (cacat) hal ini dikarenakan hadis tersebut mursal seperti apa yang dijelaskan poin ke dua di atas

Berdasarkan keadaan sanad hadis terbagi kepada hadis *mu'an'an* (terdapat lafadh 'an), *mu'annan* (terdapat lafadh *anna ta'kid*), hadis *'ali* (jumlah rawi dalam sanad sedikit), *nazil* (jumlah rawi dalam sanad banyak), *musalsal* (terdapat persamaan sifat rawi dalam sanad) dan *mudabbaj* (terdapat dua rawi dalam sanad yang saling meriwayatkan). Berdasarkan definisi di atas maka hadis tersebut adalah hadis *mu'an'an* (terdapat lafadh 'an) dan *musalsal*.

#### b. Kritik Matan Hadis

Berdasarkan hadis-hadis di atas maka matan hadis tersebut memiliki persamaan lafadz dan makna. Perbedaan hanya pada lafadz (hadis riwayat Ibnu Majah), lafadz (riwayat Ibnu Asakir), kemudian lafadz ada pada riwayat An-Nasa'i dan Ad-Darimi. Walaupun lafadznya berbeda namun memiliki makna yang sama. Selanjutnya berdasarkan bentuk matan, maka hadis tersebut termasuk hadis *qauli* (ucapan), yaitu sabda Nabi,

Kualitas hadis meliputi *maqbul* dan *mardud*. Sebagaimana penjelasan pada pembahasan sebelumnya maka berdasarkan kaidah yang ada hadis tersebut adalah hadis *mardud* (ditolak sebagai *hujjah*). Dikarenakan rawi yang meriwayatkan tidak dikenal.

---

<sup>210</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi, op.cit.*, h. 89

Selanjutnya dari segi I'tibar yaitu menentukan kualitas hadis berdasarkan petunjuk jenis kitabnya, penjelasan kitab syarah dan pembahasan kitab ilmu. Menurut konvensi *muhaddisin*, jenis kitab menentukan kualitas hadisnya. Kitab shahih hadisnya shahih. Kitab sunan hadisnya mungkin *sahih*, mungkin *hasan*, mungkin *dhaif* namun tidak sampai *maudhu'*, *matruk*, dan *munkar*. Kitab musnad dan mushannaf hadisnya mungkin *sahih*, *hasan* dan *dha'if*. Berdasarkan kriteria di atas dengan i'tibar, diketahui bahwa kualitas hadisnya adalah lemah bahkan palsu (*maudhu*) karena hanya terdapat dalam kitab sunan saja.

Hadis *maqbul* (*sahih lidzatihi/lighairihi*) dan *hasan* (*lidzatihi/lighairihi*), ada yang *ma'mul bih* dan *ghair ma'mul bih*. Kaidahnya adalah apabila hadis *maqbul* itu satu atau banyak namun matannya sama (*lafzhi/ma'nawi*) maka yang *muhkam* (lafaz dan maknanya jelas tegas) *ma'mul bih* dan yang *mutasyabih* (lafaz yang tidak jelas) *ghair ma'mul bih*. Bila hadis *maqbul* tersebut banyak dan *tanaqud* atau *ta'arud*, maka harus ditempuh *thariqah jama'*, *tarjih*, *naskh* dan *tawaquf*. Berdasarkan kaidah tersebut maka hadis di atas termasuk kategori *ghair maqbul* dan tidak bisa dijadikan *hujjah* dalam beramal. Walaupun demikian ada riwayat lain yang memberikan makna serupa dalam arti makna yang terkandung dalam riwayat ini bisa diamalkan. Seperti pada hadis riwayat an-Nasai dan ad-Darimi. Kemudian dapat diperhatikan bahwasanya matan kedua hadis tersebut di atas sangatlah berbeda akan tetapi hal tersebut masih ke dalam satu maksud yang sama.

Hadis tersebut tidak bertentangan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari yang menjelaskan pula bahwasanya bagi hasil dapat dilakukan yang dikisahkan melalui terjebaknya tiga orang di dalam gua.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَقْبَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٌ يَتَمَشَّوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأُطْبِقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةً فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرُجُهَا فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَلِي صَبِيَّةٌ صَغَارٌ كُنْتُ أَرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا رَحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بِوَالِدَيَّ أَسْقِيهِمَا قَبْلَ وَلَدِي وَإِنَّهُ نَاءُ بِي الشَّجَرِ فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أُمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ بِالْحَلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصَّبِيَّةِ قَبْلَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاغُونَ عِنْدَ قَدَمَيَّ فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَائِبِي وَدَائِهِمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَيَّيَّيَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الثَّانِي اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرِّجَالُ النِّسَاءَ فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتَيْتُهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقِيْتَهَا بِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رَجُلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ فَقُمْتُ عَنْهَا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَيَّيَّيَّ قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فُرْجَةً لَهُمْ فُرْجَةً وَقَالَ الْآخَرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَجِيرًا بِفَرْقِ أَرْزُ فَلَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَتَرَكَهُ وَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ أَزْرِعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقَرًا وَرَاعِيَهَا فَجَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَظْلِمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ أَذْهَبُ إِلَى ذَلِكَ الْبَقَرِ وَرَاعِيَهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُهْزَأْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَهْزَأُ بِكَ فَخَذْتُ ذَلِكَ الْبَقَرِ وَرَاعِيَهَا فَأَخَذَهُ فَانْطَلَقَ بِهَا فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَيَّيَّيَّ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ مَا بَقِيَ فَفَرَجَ اللَّهُ عَنْهُمْ<sup>211</sup>

Terjemahnya : Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim bin 'Uqbah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Suatu ketika tiga orang laki-laki sedang berjalan, tiba-tiba hujan turun hingga mereka berlindung ke dalam suatu gua yang terdapat di gunung. Tanpa diduga sebelumnya, ada seongkah batu besar jatuh menutup mulut goa dan mengurung mereka di dalamnya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temannya yang lain; 'Ingat-ingatlah amal shalih yang pernah kalian lakukan hanya karena mengharap ridla Allah semata. Setelah itu, berdoa dan memohonlah pertolongan kepada Allah dengan perantaraan amal shalih tersebut, mudah-mudahan Allah akan menghilangkan kesulitan kalian. Kemudian salah seorang dari mereka berkata; 'Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya mempunyai dua

<sup>211</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah bin Ismail al-Bukhari. *op.cit*, Jus 3. h. 19

orang tua yang sudah lanjut usia. Selain itu, saya juga mempunyai seorang istri dan beberapa orang anak yang masih kecil. Saya menghidupi mereka dengan menggembalakan ternak. Apabila pulang dari menggembala, saya pun segera memerah susu dan saya dahulukan untuk kedua orang tua saya. Lalu saya berikan air susu tersebut kepada kedua orang tua saya sebelum saya berikan kepada anak-anak saya. Pada suatu ketika, tempat penggembalaan saya jauh, hingga saya baru pulang pada sore hari. Ternyata saya dapati kedua orang tua saya sedang tertidur pulas. Lalu, seperti biasa, saya segera memerah susu. Saya berdiri di dekat keduanya karena tidak mau membangunkan dari tidur mereka. Akan tetapi, saya juga tidak ingin memberikan air susu tersebut kepada anak-anak saya sebelum diminum oleh kedua orang tua saya, meskipun mereka, anak-anak saya, telah berkerumun di telapak kaki saya untuk meminta minum karena rasa lapar yang sangat. Keadaan tersebut saya dan anak-anak saya jalankan dengan sepenuh hati hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa saya melakukan perbuatan tersebut hanya untuk mengharap ridla-Mu, maka bukakanlah celah untuk kami hingga kami dapat melihat langit! ' Akhirnya Allah membuka celah lubang gua tersebut, hingga mereka dapat melihat langit. Orang yang kedua dari mereka berdiri sambil berkata; 'Ya Allah, dulu saya mempunyai seorang sepupu perempuan (anak perempuan paman) yang saya cintai sebagaimana cintanya kaum laki-laki yang menggebu-gebu terhadap wanita. Pada suatu ketika saya pernah mengajaknya untuk berbuat mesum, tetapi ia menolak hingga saya dapat memberinya uang seratus dinar. Setelah bersusah payah mengumpulkan uang seratus dinar, akhirnya saya pun mampu memberikan uang tersebut kepadanya. Ketika saya berada diantara kedua pahanya (telah siap untuk menggaulinya), tiba-tiba ia berkata; 'Hai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu membuka cincin (menggauliku) kecuali setelah menjadi hakmu.' Lalu saya bangkit dan meninggalkannya. Ya Allah, sesungguhnya Engkau pun tahu bahwa saya melakukan hal itu hanya untuk mengharapkan ridhla-Mu. Oleh karena itu, bukakanlah suatu celah lubang untuk kami! ' Akhirnya Allah membukakan sedikit celah lubang lagi untuk mereka bertiga. Seorang lagi berdiri dan berkata; 'Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya pernah menyuruh seseorang untuk mengerjakan sawah saya dengan cara bagi hasil. Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya, ia pun berkata; 'Berikanlah hak saya kepada saya! ' Namun saya tidak dapat memberikan kepadanya haknya tersebut hingga ia merasa sangat jengkel. Setelah itu, saya pun menanam sawah saya sendiri hingga hasilnya dapat saya kumpulkan untuk membeli beberapa ekor sapi dan menggaji beberapa penggembalanya. Selang berapa lama kemudian, orang yang haknya dahulu tidak saya berikan datang kepada saya dan berkata; 'Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah berbuat zhalim terhadap hak orang lain! ' Lalu saya berkata kepada orang tersebut; 'Pergilah ke beberapa ekor sapi beserta para penggembalanya itu dan ambillah semuanya untukmu! ' Orang tersebut menjawab; 'Takutlah kepada Allah dan janganlah kamu mengolok-olok saya! ' Kemudian saya katakan lagi kepadanya; 'Sungguh saya tidak bermaksud mengolok-olokmu. Oleh karena itu, ambillah semua sapi itu beserta para penggembalanya untukmu! ' Akhirnya orang tersebut memahaminya dan membawa pergi semua sapi itu. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui bahwa apa yang telah saya lakukan dahulu adalah hanya untuk mencari ridla-Mu. Oleh karena itu, bukalah bagian pintu gua yang belum terbuka! ' Akhirnya Allah pun membukakan sisanya untuk mereka."

Selanjutnya hadis di atas tidak bertentangan dengan al-qur'an sebagai mana telah dijelaskan di dalam Q.S. An-Nisa'/4 : 29.

•♦ ☎✂□□☆◆✂✂◆♠ ✎□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□  
 ☎✂→□□☆◆4◆□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□  
 □□◆2□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□  
 ☎✂□□□□□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□

Terjemahnya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.<sup>212</sup>

*Syarikat Mudharabah* memiliki dua istilah yaitu *Al-Mudharabah* dan *Qiradh* sesuai dengan penggunaannya dikalangan kaum muslimin. Penduduk Irak menggunakan istilah *Mudharabah* untuk mengungkapkan transaksi *syarikat* ini. Disebut sebagai *mudharabah* karena diambil dari kata *dharb* di muka bumi yang artinya melakukan perjalanan yang umumnya untuk berniaga dan berperang, Allah berfirman dalam Q.S al-Muzammil/73 : 20.

☎✂□□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□  
 ◆3◆2◆10◆ □□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□  
 □□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
 ◆□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
 □□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□  
 □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□

<sup>212</sup> Departemen Agama., *op.cit*, h. 84



Terjemahnya : Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran...<sup>213</sup>

Ada juga yang mengatakan diambil dari kata: *dharb* (mengambil) keuntungan dengan saham yang dimiliki. Selain itu dalam istilah bahasa *Hijaz* disebut juga sebagai *qiradh*, karena diambil dari kata *muqaradhah* yang artinya penyamaan dan penyeimbangan. Seperti yang dikatakan

“Dua orang penyair melakukan *muqaradhah*,” yakni saling membandingkan syair-syair mereka. Disini perbandingan antara usaha pengelola modal dan modal yang dimiliki pihak pemodal, sehingga keduanya seimbang. Ada juga yang menyatakan bahwa kata itu diambil dari *qardh* yakni memotong. Tikus itu melakukan *qardh* terhadap kain, yakni menggigitnya hingga putus. Dalam kasus ini, pemilik modal memotong sebagian hartanya untuk diserahkan kepada pengelola modal, dan dia juga akan memotong keuntungan usahanya.

Sedangkan dalam istilah para ulama Syarikat *Mudharabah* memiliki pengertian pihak pemodal (Investor) menyerahkan sejumlah modal kepada pihak pengelola untuk diperdagangkan. Dan berhak mendapat bagian tertentu dari keuntungan.<sup>214</sup> Dengan kata lain *Mudharabah* adalah akad (transaksi) antara dua pihak di mana salah satu pihak menyerahkan harta kepada yang lain agar diperdagangkan dengan pembagian keuntungan diantara keduanya sesuai dengan kesepakatan. Sehingga *Mudharabah* adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak di mana pemilik modal (*shahib al-mal/investor*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*Mudharib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan.

<sup>213</sup> *Ibid.*, h. 576

<sup>214</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mughni di tahqiq Abdullah bin Abdulmuhsin Al-Turki*, (cet : 2 ; t.t. :Hajr 1412H.), h. 133



Bentuk ini menegaskan kerja sama dengan kontribusi 100% modal dari *shahib al-mal* dan keahlian dari *Mudharib*.

c. *Mudharabah* Menurut Para Ulama

Para ulama sepakat bahwa sistem penanaman modal ini dibolehkan. Dasar hukum dari sistem jual beli ini adalah ijma' ulama yang membolehkannya. Seperti dinukilkan Ibnul Mundzir, Ibnu Hazm Ibnu Taimiyah dan lainnya.

Ibnu Hazm menyatakan: "Semua bab dalam fiqih selalu memiliki dasar dalam Al-qur'an dan Sunnah yang kita ketahui kecuali *Qiradh* (*Mudharabah* (pen). Kami tidak mendapati satu dasarpun untuknya dalam Al-qur'an dan Sunnah. Namun dasarnya adalah ijma' yang benar. Yang dapat kami pastikan bahwa hal ini ada di zaman Rasulullah, beliau ketahui dan setuju dan seandainya tidak demikian maka tidak boleh".<sup>215</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengomentari pernyataan Ibnu Hazm di atas dengan menyatakan: "Ada kritikan atas pernyataan beliau ini:

1. Bukan termasuk madzhab beliau membenarkan ijma' tanpa diketahui sandarannya dari Al-qur'an dan Sunnah dan ia sendiri mengakui bahwa ia tidak mendapatkan dasar dalil *Mudharabah* dalam Al-qur'an dan Sunnah.
2. Beliau tidak memandang bahwa tidak adanya yang menyelisihi adalah ijma', padahal ia tidak memiliki di sini kecuali ketidaktahuan adanya yang menyelisihinya.
3. Beliau mengakui persetujuan Nabi setelah mengetahui sistem muamalah ini. *Taqrier* (persetujuan) Nabi termasuk satu jenis Sunnah, sehingga (pengakuan

---

<sup>215</sup> Ibnu Hazm, *Maratib Al Ijma'* (Beirut : Dar Al-Kutub Al Ilmiyah, tth). H 91.

beliau) tidak adanya dasar dari Sunnah menentang pernyataan beliau tentang taqirir ini.

4. Jual beli (perdagangan) dengan keridhaan kedua belah pihak yang ada dalam Al-qur'an meliputi juga *qiradh* dan *mudharabah*
5. Madzhab beliau menyatakan harus ada *nash* dalam Al-qur'an dan Sunnah atas setiap permasalahan, lalu bagaimana di sini meniadakan dasar dalil *qiradh* dalam Al-qur'an dan Sunnah tidak ditemukannya dalil tidak menunjukkan ketidadaannya.
6. Atsar yang ada dalam hal ini dari Nabi Muhammad tidak sampai pada derajat pasti (*Qath'i*) dengan semua kandungannya, padahal penulis (Ibnu Hazm) memastikan persetujuan Nabi dalam permasalahan ini.<sup>216</sup>

Demikian juga Syaikh Al-Bani mengkritik pernyataan Ibnu Hazm di atas dengan menyatakan: “Ada beberapa bantahan (atas pernyataan beliau), yang terpenting bahwa asal dalam Muamalah adalah boleh kecuali ada *nash* (yang melarang) berbeda dengan ibadah, pada asalnya dalam ibadah dilarang kecuali ada *nash*, sebagaimana dijelaskan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. *Qiradh* dan *Mudharabah* jelas termasuk yang pertama. Juga ada *nash* dalam Al-qur'an yang membolehkan perdagangan dengan keridhaan dan ini jelas mencakup *Qiradh*. Ini semua cukup sebagai dalil kebolehan dan dikuatkan dengan *ijma'* yang beliau akui sendiri”.<sup>217</sup>

Dalam kesempatan lain Ibnu Taimiyah menyatakan: “Sebagian orang menjelaskan beberapa permasalahan yang ada *ijma'* padanya namun tidak memiliki

---

<sup>216</sup> *Ibid.*, h. 92

<sup>217</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Irwa' Al Gholil Fi Takhrij Ahaadits Manar Al Sabil* (cet : 2 Baerut : Al-Maktab Islami, 1405 H), h. 294

dasar nash, seperti *Mudharabah*, hal itu tidak demikian. *Mudharabah* sudah masyhur dikalangan bangsa Arab Jahiliyah apalagi pada bangsa Qurais, karena umumnya perniagaan jadi pekerjaan mereka. Pemilik harta menyerahkan hartanya kepada pengelola (*'umal*). Rasulullah sendiri pernah berangkat membawa harta orang lain sebelum kenabian sebagaimana telah berangkat dalam perniagaan harta Khadijah. Juga kafilah dagang yang dipimpin Abu Sufyan kebanyakannya dengan sistem *mudharabah* dengan Abu Sufyan dan selainnya. Ketika datang Islam Rasulullah menyetujuinya dan para sahabatpun berangkat dalam perniagaan harta orang lain secara *mudharabah* dan beliau tidak melarangnya. Sunnah di sini adalah perkataan, pembuatan dan persetujuan beliau, ketiak beliau setuju maka *mudharabah* dibenarkan dengan Sunnah.<sup>218</sup>

Juga hukum ini dikuatkan dengan adanya amalan sebagian sahabat Rasulullah diantaranya yang diriwayatkan dalam Al-Muwattha' dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya bahwa ia menceritakan: Abdullah dan Ubaidillah bin Umar bin al-Khattab pernah keluar dalam satu pasukan ke Negeri Iraq. Ketika mereka kembali, mereka lewat di hadapan Abu Musa Al-Asy'ari, yakni gubernur Bashrah. Beliau menyambut mereka berdua dan menerima mereka sebagai tamu dengan suka cita. Beliau berkata: "Kalau aku bisa melakukan sesuatu yang berguna buat kalian, pasti akan kulakukan." Kemudian beliau berkata: "Sepertinya aku bisa melakukannya. Ini ada uang dari Allah yang akan kukirimkan kepada Amirul Mukminin. Beliau meminjamkannya kepada kalian untuk kalian belikan sesauu di Iraq ini, kemudian kalian juga di kota Madinah. Kalian kembalikan modalnya kepada Amirul Mukminin, dan keuntungannya kalian ambil." Mereka berkata: "Kami suka

---

<sup>218</sup> *Ibid*

itu.” Maka beliau menyerahkan uang itu kepada mereka dan menulis surat untuk disampaikan kepada Umar bin Khattab agar Amirul Mukminin itu mengambil dari mereka uang yang dia titipkan. Sesampainya di kota Madinah, mereka menjual barang itu dan mendapatkan keuntungan. Ketika mereka membayarkan uang itu kepada Umar. Umar lantas bertanya: “Apakah setiap anggota pasukan diberi pinjaman oleh Abu Musa seperti yang diberikan kepada kalian berdua?” Mereka menjawab: “Tidak.” Beliau berkata: “Apakah karena kalian adalah anak-anak Amirul Mukminin sehingga ia memberi kalian pinjaman?” Kembalikan uang itu beserta keuntungannya.” Adapun Abdullah, hanya membungkam saja. Sementara Ubaidillah langsung angkat bicara: “Tidak sepantasnya engkau berbuat demikian wahai Amirul Mukminin! Kalau uang ini berkurang atau habis, pasti kami akan bertanggungjawab.” Umar tetap berkata: “Berikan uang itu semaunya.” Abdullah tetap diam, sementara Ubaidillah tetap membantah. Tiba-tiba salah seorang di antara penggawa Umar berkata: “Bagaimana bila engkau menjadikannya sebagai investasi modal wahai Umar?” Umar menjawab: “Ya. Aku jadikan itu sebagai investasi modal.” Umar segera mengambil modal beserta setengah keuntungannya, sementara Abdullah dan Ubaidillah mengambil setengah keuntungan sisanya.<sup>219</sup>

Kaum muslimin sudah terbiasa melakukan akad kerja sama semacam itu hingga zaman ini diberbagai masa dan tempat tanpa ada ulama yang menyalahkannya. Ini merupakan konsensus yang diyakini umat, karena cara ini sudah digunakan bangsa Qurais secara turun temurun dari jaman jahiliyah hingga zaman Nabi, kemudian beliau mengetahui, melakukan dan tidak mengingkarinya.

---

<sup>219</sup>Abu‘Abdillah Malik ibn Anas al-Asbahī, *Muwatṭa’ al-Imam Malik*, Juz. 3 (Mesir: Dar-Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t.th.), h. 687.

Tentulah sangat bijak, bila pengembangan modal dan peningkatan nilainya merupakan salah satu tujuan yang disyariatkan. Sementara modal itu hanya bisa dikembangkan dengan dikelola dan diperniagakan. Sementara tidak setiap orang yang mempunyai harta mampu berniaga, juga tidak setiap yang berkeahlian dagang mempunyai modal. Maka masing-masing kelebihan itu dibutuhkan oleh pihak lain. Oleh sebab itu *mudharabah* ini disyariatkan oleh Allah demi kepentingan kedua belah pihak.

d. Hikmah Di Syariatkannya Mudharabah

Hukum *aqad mudharabah* diperbolehkan, karena Islam mensyari'tkan dan memperbolehkannya karena untuk memudahkan manusia. Karena sebagian dari manusia ada yang memiliki harta (modal), akan tetapi sebagian yang lain ada yang tidak mampu untuk mencari modal atau belum memiliki modal. Terkadang orang yang memiliki harta tidak dapat mengelola harta tersebut untuk usaha, sedangkan ada sebagian orang yang mempunyai kemampuan untuk berwirausaha akan tetapi tidak memiliki modal. Oleh karena itu Islam membolehkan cara tersebut agar umat Islam saling membantu Islam mensyariatkan akad kerja sama *Mudharabah* untuk memudahkan orang, karena sebagian mereka memiliki harta namun tidak mampu mengelolanya dan disana ada juga orang yang tidak memiliki harta namun memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengembangkannya. Maka Syariat membolehkan kerja sama ini agar mereka bisa saling mengambil manfaat diantara mereka. Shahib al-mal (investor) memanfaatkan keahlian *Mudharib* (pengelola). Memanfaatkan harta dan dengan demikian terwujudlah kerja sama harta dan amal. Allah tidak

mensyariatkan satu akad kecuali untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak kerusakan.<sup>220</sup>



---

<sup>220</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid 3 ( Fath li al-I'lam al-Arabiy, tth), , hal. 147.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang hadis-hadis dalam sistem perbankan syariah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dapat diketahui bahwasanya bank syariah adalah terbagi atas dua kata yang berbeda yaitu bank dan kata syariah dimana hal ini berfungsi untuk dapat membedakan yang mana bank berasaskan Islam dan bukan, atau sering juga disebut dalam istilah adalah bank konvensional.

Melalui literatur yang ada ternyata istilah lain yang digunakan untuk sebutan bank syariah adalah bank Islam, adapun dari segi pengertiannya adalah yaitu suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum Islam (syariah). Pembentukan sistem ini berdasarkan adanya larangan dalam agama Islam untuk meminjamkan atau memungut pinjaman dengan mengenakan bunga pinjaman (riba), serta larangan untuk berinvestasi pada usaha-usaha berkategori terlarang (haram) atau dalam kata lain bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsi-prinsip syariat Islam. Hal ini jelas berbeda dengan apa yang ada pada bank konvensional dimana operasionalnya menerapkan metode bunga.

2. Dengan metode *takhrij hadis* yang menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya serta yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan, sehingga diperoleh informasi bahwa hadis-hadis yang terkait dengan sistem bank syariah dalam berbagai kitab hadis berjumlah 39

riwayat. Hadis-hadis tersebut sudah di bagi ke dalam 10 sistem yang ada pada bank syariah. Dan rinciannya adalah sebagai berikut :

- a. Pada sistem *al-wadi'ah* dasar hadis yang digunakan setelah dilakukan takhrij hadis maka hadis yang di jadikan landasan hukum tersebut terdapat pada 4 kitab periwayat hadis.yaitu Sunan Abu Dawud, Kitab *buyu'* urutan ke 79 dan 80, Sunan At-Thirmidzi kitab *buyu'*, urutan 28 Sunan Ad-Darimi, Kitab *buyu'* urutan 57, Musnad Ahmad bin Hambal Juz 2 Halaman 414
- b. Pada sistem *mudharabah*. Setelah dilakukan *takhrij* maka hadis yang dijadikan landasan hukum tersebut terdapat pada 3 kitab periwayatan hadis. Yaitu Sunan Ibnu Majah kitab jual beli hadis ke 32, Sunan An-Nasai kitab iman hadis ke 867, Sunan Ad-Darimi kitab *faraidh* hadis ke 940
- c. Pada sistem *al-musyarakah*. Maka hadis yang dijadikan landasan hukum terdapat pada 2 kitab periwayat hadis. Yaitu Sunan Ahmad bin Hambal kitab *buyu'* hadis ke 54, Sunan Abu Dawud kitab *buyu'* hadis ke 26
- d. Pada sistem *al-murabahah*. Maka setelah dilakukan penelusuran hadis yang menjadi dasar hukum tersebut terdapat pada 2 kitab hadis. Yaitu Sunan Ibnu Majah kitab tijarat hadis ke 18, Sunan Ahmad Bin Hambal Jus 2 hadis ke 526.
- e. Pada sistem *al-ijarah*. Dasar hukum hadis setelah ditelusuri maka hadis tersebut terdapat pada 3 kitab periwayatan hadis yaitu pada kitab sahih Bukhari terdapat 2 jalur sanad, dan 1 jalur sanad masing-masing di dalam kitab sunan Ibnu Majah dan musnad Ahmad bin Hambal.



- f. Pada sistem *al-wakalah*. Maka dasar hukum hadis dapat ditemukan pada 3 kitab periwayatan hadis yaitu sunan Abu Dawud, sunan Thirmidzi dan sunan Ibnu Majah yang masing-masing mempunyai 1 jalur sanad.
- g. Pada sistem *al-hiwalah*. Setelah dilakukan penelusuran terhadap hadis yang digunakan sebagai dasar hukum sistem ini maka hadis tersebut dapat ditemukan di dalam 9 kitab periwayatan hadis yaitu pada kitab sahih Bukhari dengan 3 jalur sanad, sahih Muslim 1 jalur sanad, sunan Abu Dawud 1 jalur sanad, sunan Thirmidzi 1 jalur sanad, sunan An-Nasa'i 2 jalur sanad, sunan Ibnu Majah 1 jalur sanad, sunan Ad-Darimi 1 jalur sanad, kitab Muwatta' Malik 1 jalur sanad dan yang terakhir pada kitab musnad Ahmad bin Hambal dengan 7 jalur periwayatan hadis.
- h. Pada sistem *al-kafalah*. Hadis sebagai dasar hukum setelah di telusuri maka hadis tersebut dapat ditemukan di dalam 3 kitab periwayatan hadis yaitu sunan Ibnu Majah, musnad Ahmad bin Hambal dan sunan Ad-Darimi, yang masing-masing mempunyai 1 jalur periwayatan.
- i. Pada sistem *al-sharf*. Dasar hukum yang digunakan oleh sistem ini terdapat pada 7 kitab periwayatan hadis yaitu sahih Bukhari 1 jalur sanad, sahih Muslim 1 jalur sanad, sunan Abu Dawud 2 jalur periwayatan, sunan Ibnu Majah 1 jalur sanad, sunan An-Nasa'i 2 jalur sanad, sunan Ad-Darimi 1 jalur sanad dan musnad Ahmad bin Hambal 4 jalur periwayatan.
- j. Pada sistem *al-qardhul h~~h~~san*. Maka setelah dilakukan penelusuran dasar hukum hadis yang digunakan hanya terdapat pada kitab sunan Ibnu Majah saja dengan 1 jalur sanad.

Dan selanjutnya penulis hanya meneliti 2 dari pada sepuluh sistem tersebut yang lebih umum digunakan oleh kehidupan manusia kemudian hadis-hadis yang telah ditakhrij, diteliti lebih lanjut baik sanad dan matannya dengan hasil sebagai berikut :

3. Berdasarkan kritik sanad, ternyata hadis yang terkait dengan *al-wadi'ah* salah satu sistem bank syariah, adalah hadis *Masyhur* dikarenakan hadis yang diriwayatkan lebih dari dua jalan, melainkan ada empat jalur periwayatan dan belum mencapai derajat *mutawatir*. Dan hadisnya bersifat *mutashil* yaitu bersambung langsung kepada Nabi Muhammad.

Pada gambar skema sanad tampak jelas bahwasanya sanad Abu Dawud yang melalui Abu Kamil serta sanad Ahmad bin Hambal melalui Ibn 'Adi sama terputus pada riwayat pertama dan kedua, dinyatakan demikian karena sanad yang lain yang menjadi periwayat pertama adalah Abu Hurairah dan periwayat ke dua adalah Abu Shalih. Oleh karena itu hadis yang keadaanya sanadnya terputus seperti ini dapat disebut sebagai hadis *mursal* dan *mu'allaq* dan kedua macam hadis tersebut adalah termasuk hadis *daif* namun karena seluruh sanad yang ada pada hadis *al-wadi'ah* memiliki kualitas sahih maka hadis yang penulis teliti ini naik derajatnya menjadi *sahih lighairihi*

Sedangkan kritik sanad pada hadis tentang *mudharabah*, berdasarkan jumlah rawi hadis maka hadis tersebut adalah hadis *ahad* dikarenakan hanya ada satu sanad yang meriwayatkannya. Selanjutnya diketahui bahwasanya jalur Ibnu Majah dalam keadaan terputus pada periwayatan tingkat pertama dan menurut istilah hadis seperti ini adalah termasuk hadis *mursal* dan hadis ini termasuk *daif*.

Bersarkan kritik matan, pada hadis tentang *al-wadi'ah* Berdasarkan bentuk matan hadis dapat di ketahui bahwasanya hadis tersebut termasuk hadis *qauli* (ucapan) yaitu sabda (ucapan) Nabi dan dapat dipastikan bahwa hadis ini adalah hadis *marfu'*, dan hadis tersebut ber riwayat *bi al-lafzi*. Kemudian yang yang berkaitan tidak bertentangan dengan hadis yang sahih serta al-qur'an.

Selanjutnya pada hadis tentang *mudharabah* maka hadis tersebut termasuk hadis *qauli* (ucapan), adapun matan hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan hadis yang sahih dan al-qur'an.

## B. Saran-Saran

Setelah pemaparan hadis-hadis tentang sistem bank syariah maka perlu adanya pengkajian khusus dan rutin terhadap hadis-hadis Rasulullah khususnya yang terkait dengan sistem bank syariah, sehingga tidak terjebak dalam pemakaian hadis-hadis dhaif sebagai sumber rujukan.

Kemudian marilah kita menerapkan syariat Islam secara utuh tanpa harus meninggalkan hal-hal yang ketika berurusan dengan pembiayaan proyek, ekspor-impor, perbankan, asuransi dan pasar modal. Padahal dari kesemuanya hal di atas agama Islam telah mengaturnya melalui kitab al-qur'an dan sumber hukum yang kedua yaitu hadis Nabi Muhammad.

Untuk itu Perlu adanya perhatian khusus dan upaya pemerintah dalam mengimplementasi hadis-hadis tentang sistem perbankan syariah di tengah-tengah masyarakat, jangan sampai bank-bank hanya berkedok sebagai bank islam saja.



### Daftar Pustaka

- ‘Ali al-Sais, Muhammad. *Nasy’at al-Fiqh al-Ijtihadiy wa At-waruh*, Qahirah: Majma’ al-Buhus al-Islamiyah, 1970.
- A. Perwaatmadja, Karnaen., *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia, dalam Sofiniyah Ghufron (Penyunting) Briefcase Book Edukasi Profesional Syari’ah, Konsep dan Implementasi Bank Syari’ah*. Cet. 1 ; Jakarta : Renaisan, 2005
- Anas al-Asbahi, ibn Abu‘Abdillah Malik, *Muwatth’ al-Imam Malik*, Juz. 3 Mesir: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.
- Abdurrahman, Mifdhol, *Pengantar Studi Ilmu Hadis Oleh Syaikh Manna’ Al-Qaththan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2008
- Ab Syu’bah, Muhammad, *F frih b al-Sunnah: Al-Kutub al- hihhah al-Sittah* Kairo : Majma’ Al-Buh s al-Isl miyah, 1389 H/1969 M
- Abu Daud, Sulaiman bin Asy’ats. *Sunan Abu Daud*, t.tp. Dar al-Fikr, t.t
- Agama RI, Kementrian, *Al-Qur’an Al-Karim*, Jakarta : PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi (Refleksi Pemikiran Pembaruan M. Syuhudi Ismail)*, Cet. I ; Jakarta: Renaisan, 2005.
- al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar, *Tahzib al-Tahzib*, Jus 8 Cet. I; Bairut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M
- ‘Ali Durayb, Sa’ad. *Al-Tanzim al-Qada’i fi al-Mamlakat al-Arabiyah*, Riyad : Matabi’ Hanifat li al-Ubset, 1973.
- Amin, Muhammadiyah, *Menembus Lailatul Qadr Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual*, Cet. I ; Makassar : Melania Press, 2004.
- Antonio, Muhammad Syafi’I, *Islamic Banking : Bank Syariah (Dari Teori Ke Praktik)*. cet 1 ; Jakarta : Gema Insane Press, 2001.
- Arifin, Zainul, “*Memahami Bank Syariah – Lingkup, Peluang, Tantangan Dan Prospek*”, Jakarta : Alva Bet, 1999
- , *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Cet. 2 ; Jakarta : Alva Bet, 2003
- Arifuddin Ahmad, “*Paradigma Baru Memahami hadis Nabi*”, Cet. 1; Jakarta: Inti Media dan Insan Cemerlang, 2002

- Ash Shiddiqy, T.M.Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Ash-Siddiq, Muhammad Hasbi. *Pengantar Ilmu Fiqh Muamalah* Jakarta : PT.Bulan Bintang, 1974
- Azami, M. Musthafa. *Manhaj al-Naqd Inda al-Muhadditsin*, Riyadh: al-Ummariyah, 1982.
- Aziz, M. Amin, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Bangkit, 1990
- al-Bukhari>Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdullah bin Ismail >*Shahih al-Bukhari>* Juz II ; Beirut; Dar Ibnu Katsir, 1407 H/ 1987 M
- Darajat, zakiyah. *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indoneia*, Cet: II, Jakarta: Balai Pustaka,1990.
- Djazuli, H.A. *Ilmu Fiqih: Penggalan Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.
- al-Darimi>Abu>Muhammad ‘Abdullah ibn ‘Abd al-Rahman, *Sunan al-Darimi>*Juz. II Cet. I: Beirut: Dar-al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H.
- Ghufron, A Mas’adi, *Fiqh Muamalah Konstektual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jild. I, Cet. 21 ; Yogyakarta: Andi offset, 1989.
- Haron, Sudin. *Prinsip dan Operasi Perbankan Islam* Kuala Lumpur : Berita Publishing , 1996
- Hasan, Ahmad. *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Islamabad : Islamic Research Institute, 1970.
- Hasibuan Malayu S.P. *Teori Dan Praktik Kgiatan Operasional Bank*, Jakarta : PT. Citra Haji Masagung, 1996. ‘
- Hazm, Ibnu. *Maratib Al Ijma’*. Beirut : Dar Al-Kutub Al Ilmiyah,tt.
- Ibn Hibal, Al-Syaibani>abu>Abdillah Ahmad Ibn Muhammad, *Musnad Ahmad*, Jus 2 Cet 1; Beirut : Alam Al-Kutub, 1419 H/1998 M

- Ibn Syu'aib, Abu>Abd Al-Rahman Ahmad. *Sunan An-Nasa'i*, Jus 3. Cet II ; Halab : Maktab Al Matbuat Al-Islamiyah, 1406 H /1986 M.
- Ibn Zakariyya, Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maq'ayis al-Lughah*, jilid V ; Dar al-Fikr, Beirut: Lebanon, 2002.
- Ibnu Faris ibn Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III ; Beirut : Dar al-Fikr li al-Taba'at wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1979.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis, (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah)*. Cet . I ; Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ismail, M. Syuhudi, "*Metodologi Penelitian Hadits Nabi*". Cet. I ; Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Mubarak, Jaih. *Perkembangan Fatwa Ekonomi Syariah di Indonesia*. (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Muslehuddin, Muhammad, *Sistem Perbankan Dalam Islam*. Cet . 3 ; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004
- *Sistem Perbankan Dalam Islam*. Cet. 2 ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994.
- Muslimin. *Kebijakan Perbankan Syariah Di Indonesia*. Cet 1 ; Makassar : Alauddin Pers, 2011.
- al-Mishri, Muhammad bin Mukarram ibn Mazhur al-Ifriqi, *Lisan Al-Arab*, Juz 1; Beirut: Darul Lisan al-Arab, t.t
- al-Mizzi, Abu>al-Hajjaj Yusuf ibn al-Zaki, *Tahzib al-Kamal*, Juz. 3. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H./1980 M.
- Nashiruddin Al-Bani, Muhammad, *Irwa' Al Gholil Fi Takhrij Ahadits Manar Al Sabil*. Cet : 2 Baerut : Al-Maktab Islami, 1405 H
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Jambatan, 1992.
- Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996
- Qudamah, Ibnu. *Al-Mughni di tahqiq Abdullah bin Abdulmuhsin Al-Turki*. Cet : 2 ; t.t. :Hajr 1412H.
- al-Qazwini, Muhammad bin Yazid Abu>Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2. Beirut : Dar al-Fikr t.t

al-Qusyairi, Muslim bin Hajjaj Abu H<sup>u</sup>sain al-Qusyairi, *Muqaddimah Sahih Muslim bi Syarh Nawawi*, Cet .I ; Kairo al-Maqtabal al-Saqafi, 2001

———, Muslim bin Hajjaj Abu H<sup>u</sup>sain al-Qusyairi. *Shahih al-Muslim*, Beirut; Dar Ihya Turats, t.t

Sabiq, Sayid, *Fiqih Sunnah* (Terj. Nor Hasanuddin), Jilid 4 ; Jakarta : Pena Aksara, 2004

Sam, M. Ichwan Dkk. (ed.), *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional*. Jakarta: P.T. Intermasa, 2003

Subh<sup>u</sup> al-Shalih, '*Ulum Al Hadits Wa Musthalahuh*, Beirut : Dar al-Ilm li al-malayin, 1988

Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002

Sumitro, Warkum. *Asas-Asas Perbankan Islam Dalam Lembaga-Lembaga Terkait (Bumai Dan Takaful) Di Indonesia*, Cet. 3 ; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002

al-Tahhan, Mahmud, *Usul Al-Takhrij Wa Dirasah Al-Asanid*. Cet 3 ; Riyad : Al-Ma'arif, 1996

al-Tirmidzi, Muhammad Bin Issa Abu Issa, *Sunan At-Tirmidzi*. Juz 3, Beirut ; Dar ihya-at-turats al-'Arabi. t.t

Van Hoeve, Ichtiar Batu, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 6. Jakarta, PT. Internusa, 1997

Wensinck, A.J., *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan oleh Muhammad Fu d 'Abd al-B q berjudul *al-Mu'jam al-Mufahhas li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Jus 1. Madinah, Laidan : Mathba'ah Baril, 1962

Yadi Januari A. Djazuli, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002.

Yaya, Rijal Aji Erlangga Martawireja dan Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktek Kontemporer*, Jakarta : Salemba Empat, 2009

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Hidayakarya Agung; 2005



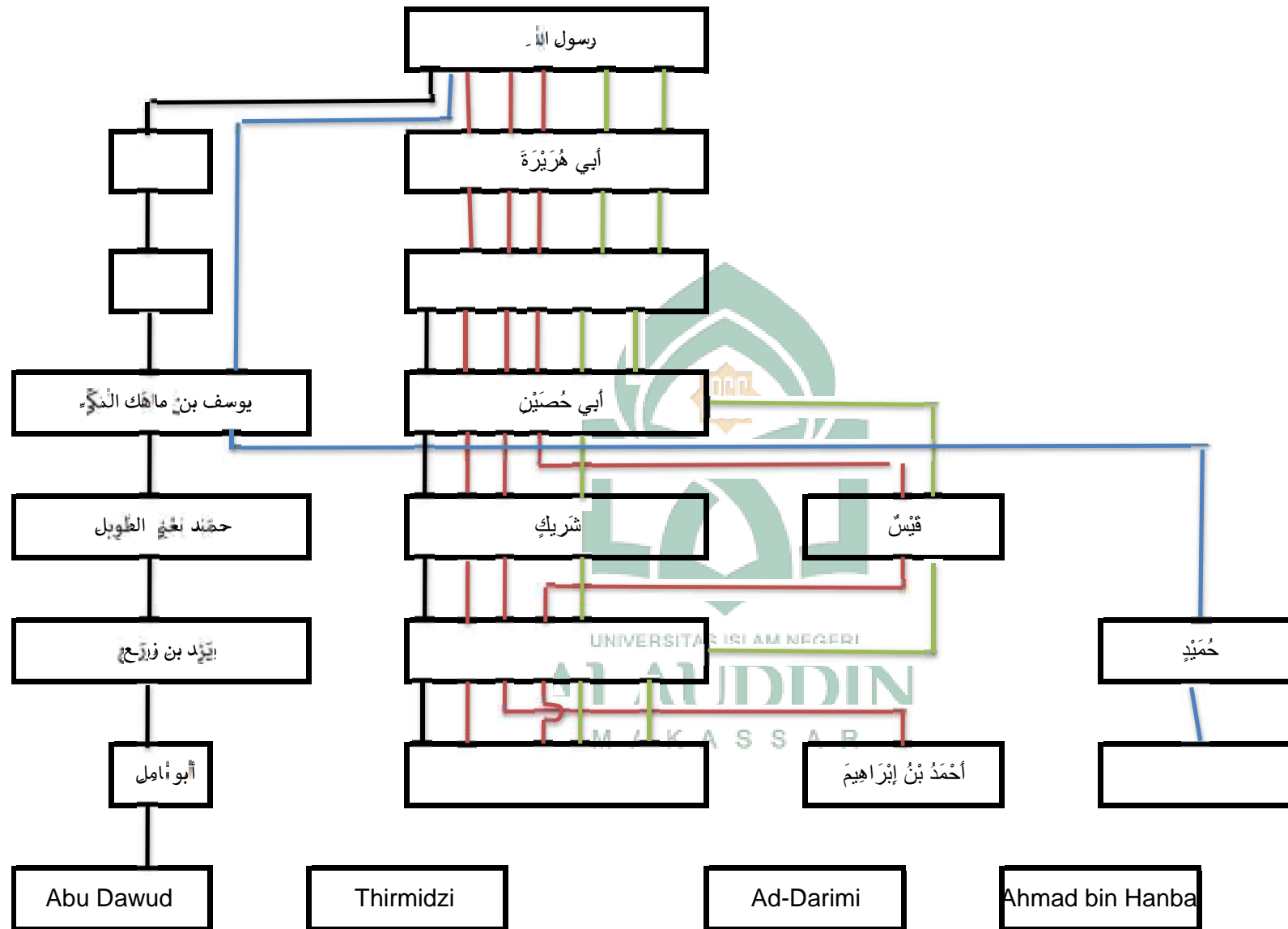
## Daftar Pustaka

- ‘Ali al-Sais, Muhammad. *Nasy’at al-Fiqh al-Ijtihadiy wa At-waruh*, Qahirah: Majma’ al-Buhus al-Islamiyah, 1970.
- A. Perwaatmadja, Karnaen., *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia, dalam Sofiniyah Ghufron* (Penyunting) *Briefcase Book Edukasi Profesional Syari’ah, Konsep dan Implementasi Bank Syari’ah*. Cet. 1 ; Jakarta : Renaisan, 2005
- Abu al-Asbah, ibn Abu ‘Abdillah Malik, *Muwatth’ al-Imam Malik*, Juz. 3 Mesir: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabi, t.th.
- Abdurrahman, Mifdhol, *Pengantar Studi Ilmu Hadis Oleh Syaikh Manna’ Al-Qaththan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar 2008
- Ab Syu’bah, Muhammad, *F frih b al-Sunnah: Al-Kutub al- hihhah al-Sittah* Kairo : Majma’ Al-Buh s al-Isl miyah, 1389 H/1969 M
- Abu Daud, Sulaiman bin Asy’ats. *Sunan Abu Daud*, t.tp. Dar al-Fikr, t.t
- Agama RI, Kementrian, *Al-Qur’an Al-Karim*, Jakarta : PT Adhi Aksara Abadi Indonesia, 2011.
- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi (Refleksi Pemikiran Pembaruan M. Syuhudi Ismail)*, Cet. I ; Jakarta: Renaisan, 2005.
- al-Asqalani, Ahmad ibn Ali ibn Hajar <*Tahzib al-Tahzib*>, Jus 8 Cet. I; Bairut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M
- ‘Ali Durayb, Sa’ad. *Al-Tanzim al-Qada’i fi al-Mamlakat al-Arabiyah*, Riyad : Matabi’ Hanifat li al-Ubset, 1973.
- Amin, Muhammadiyah, *Menembus Lailatul Qadr Perdebatan Interpretasi Hadis Tekstual dan Kontekstual*, Cet. I ; Makassar : Melania Press, 2004.
- Antonio, Muhammad Syafi’I, *Islamic Banking : Bank Syariah (Dari Teori Ke Praktik)*. cet 1 ; Jakarta : Gema Insane Press, 2001.
- Arifin, Zainul, “*Memahami Bank Syariah – Lingkup, Peluang, Tantangan Dan Prospek*”, Jakarta : Alva Bet, 1999
- , *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, Cet. 2 ; Jakarta : Alva Bet, 2003

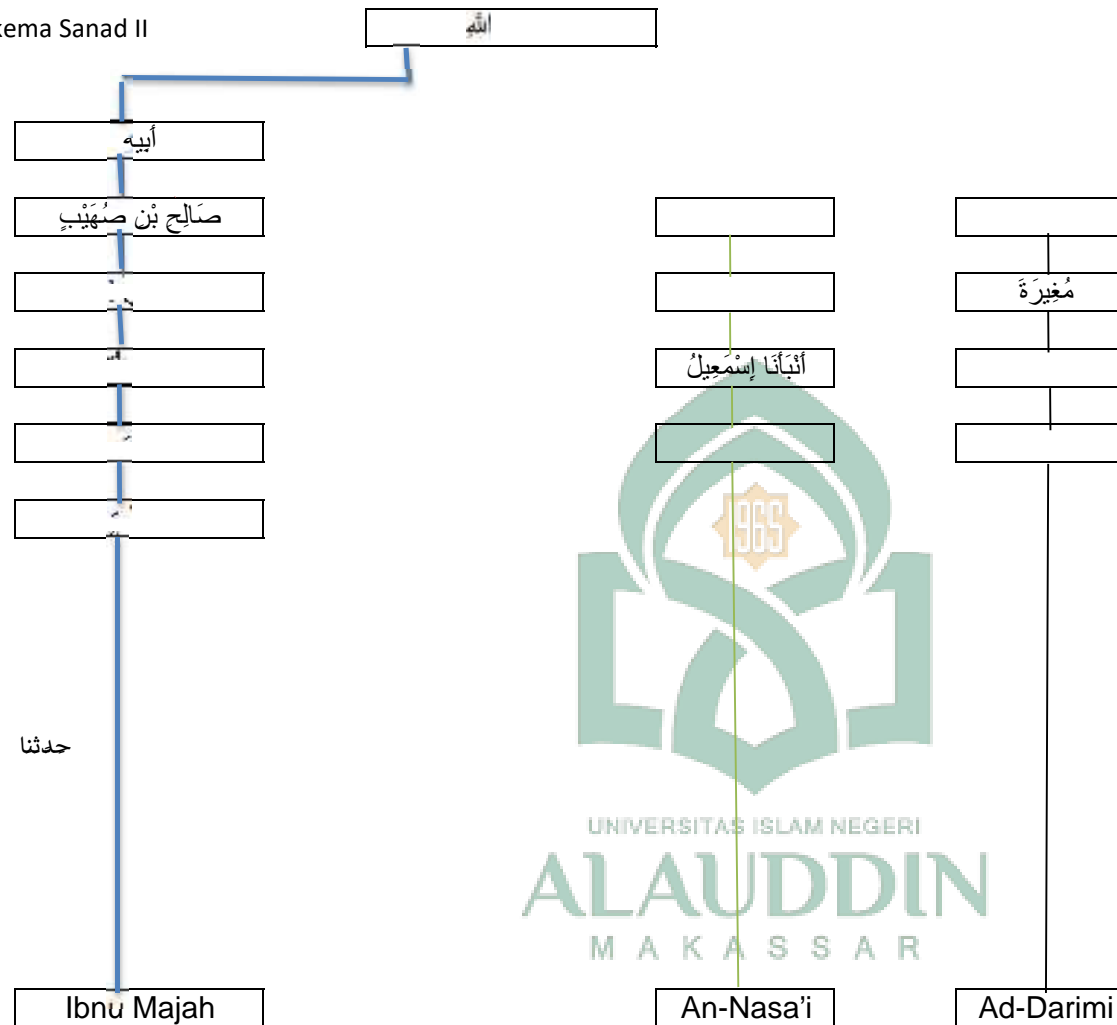
- Arifuddin Ahmad, "Paradigma Baru Memahami hadis Nabi", Cet. 1; Jakarta: Inti Media dan Insan Cemerlang, 2002
- Ash Shiddiqy, T.M.Hasbi. *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jilid I Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Ash-Siddiq, Muhammad Hasbi. *Pengantar Ilmu Fiqh Muamalah* Jakarta : PT.Bulan Bintang, 1974
- Azami, M. Musthafa. *Manhaj al-Naqd Inda al-Muhadditsin*, Riyadh: al-Ummariyah, 1982.
- Aziz, M. Amin, *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*. Jakarta : Penerbit Bangkit, 1990
- al-Bukhari>Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah bin Ismail >*Shahih al-Bukhari>* Juz II ; Beirut; Dar Ibnu Katsir, 1407 H/ 1987 M
- Darajat, zakiyah. *Dasar-Dasar Agama Islam: Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indoneia*, Cet: II, Jakarta: Balai Pustaka,1990.
- Djazuli, H.A. *Ilmu Fiqih: Penggalan Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta : Kencana, 2010.
- al-Darimi>Abu>Muhammad 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman, *Sunan al-Darimi>*Juz. II Cet. I: Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407 H.
- Ghufron, A Mas'adi, *Fiqh Muamalah Konstekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jild. I, Cet. 21 ; Yogyakarta: Andi offset, 1989.
- Haron, Sudin. *Prinsip dan Operasi Perbankan Islam* Kuala Lumpur : Berita Publishing , 1996
- Hasan, Ahmad. *The Early Development of Islamic Jurisprudence*, Islamabad : Islamic Research Institute, 1970.
- Hasibuan Malayu S.P. *Teori Dan Praktik Kgiatan Operasional Bank*, Jakarta : PT. Citra Haji Masagung, 1996.
- Hazm, Ibnu. *Maratib Al Ijma'*. Beirut : Dar Al-Kutub Al Ilmiyah,tt.

- Ibn Hishbal, Al-Syaibani, Abu Abdullah Ahmad Ibn Muhammad, *Musnad Ahmad*, Jus 2 Cet 1; Beirut : Alam Al-Kutub, 1419 H/1998 M
- Ibn Syu'aib, Abu Abd Al-Rahman Ahmad. *Sunan An-Nasa'i*, Jus 3. Cet II ; Halab : Maktab Al Matbuat Al-Islamiyah, 1406 H /1986 M.
- Ibn Zakariyya, Ahmad Ibn Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, jilid V ; Dar al-Fikr, Beirut: Lebanon, 2002.
- Ibnu Faris ibn Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz III ; Beirut : Dar al-Fikr li al-Taba'at wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 1979.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis, (Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Sejarah)*. Cet . I ; Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Ismail, M. Syuhudi, "*Metodologi Penelitian Hadits Nabi*". Cet. I ; Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Mubarak, Jaih. *Perkembangan Fatwa Ekonomi Syariah di Indonesia*. (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004
- Muslehuddin, Muhammad, *Sistem Perbankan Dalam Islam*. Cet . 3 ; Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004
- *Sistem Perbankan Dalam Islam*. Cet. 2 ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994.
- Muslimin. *Kebijakan Perbankan Syariah Di Indonesia*. Cet 1 ; Makassar : Alauddin Pers, 2011.
- al-Mishri, Muhammad bin Mukarram ibn Mazhur al-Ifriqi, *Lisan Al-Arab*, Juz 1; Beirut: Darul Lisan al-Arab, t.t.
- al-Mizzi, Abu al-Hajj Yusuf ibn al-Zaki, *Tahzib al-Kamal*, Juz. 3. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H./1980 M.
- Nashiruddin Al-Bani, Muhammad, *Irwa' Al Gholil Fi Takhrij Ahadits Manar Al Sabil*. Cet : 2 Baerut : Al-Maktab Islami, 1405 H
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Jambatan, 1992.
- Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996
- Qudamah, Ibnu. *Al-Mughni di tahqiq Abdullah bin Abdulmuhsin Al-Turki*. Cet : 2 ; t.t. :Hajr 1412H.

- al-Qazwini, Muhammad bin Yazid Abu Abdullah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 2. Beirut : Dar al-Fikr t.t
- al-Qusyairi, Muslim bin Hajjaj Abu Husein al-Qusyairi, *Muqaddimah Sahih Muslim bi Syarh Nawawi*, Cet .I ; Kairo al-Maqtabal al-Saqafi, 2001
- , Muslim bin Hajjaj Abu Husein al-Qusyairi. *Shahih al-Muslim*, Beirut; Dar Ihya Turats, t.t
- Sabiq, Sayid, *Fiqih Sunnah* (Terj. Nor Hasanuddin), Jilid 4 ; Jakarta : Pena Aksara, 2004
- Sam, M. Ichwan Dkk. (ed.), *Himpunan Fatwa Dewan Syari'ah Nasional*. Jakarta: P.T. Intermasa, 2003
- Subhi al-Shalih, *'Ulum Al Hadits Wa Musthalahuh*, Beirut : Dar al-Ilm li al-malayin, 1988
- Suhendi, Hendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002
- Sumitro, Warkum. *Asas-Asas Perbankan Islam Dalam Lembaga-Lembaga Terkait (Bumai Dan Takaful) Di Indonesia*, Cet. 3 ; Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002
- al-Tahhan, Mahmud, *Usul Al-Takhrij Wa Dirasah Al-Asanid*. Cet 3 ; Riyad : Al-Ma'arif, 1996
- al-Tirmidzi, Muhammad Bin Issa Abu Issa, *Sunan At-Tirmidzi*. Juz 3, Beirut ; Dar ihyaat-turasa al-'Arabi. t.t
- Van Hoeve, Ichtiar Batu, *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 6. Jakarta, PT. Internusa, 1997
- Wensinck, A.J., *Concordance et Indices de la Tradition Musulmane*, diterjemahkan oleh Muhammad Fu d 'Abd al-B q berjudul *al-Mu'jam al-Mufahhas li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Jus 1. Madinah, Laidan : Mathba'ah Baril, 1962
- Yadi Janwari A. Djazuli, *Lembaga-Lembaga Perekonomian Umat*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2002.
- Yaya, Rijal Aji Erlangga Martawireja dan Ahim Abdurahim, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktek Kontemporer*, Jakarta : Salemba Empat, 2009
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta : Hidayakarya Agung; 2005



Gambar Skema Sanad II



Keterangan :

Ibnu Majah : ————— Ad-Darimi : —————

An-Nasa'i : —————

Pada jalur sanad yang ada pada an-Nasa'i dan ad-Darimi tidak sampai kepada rasulullah melainkan hanya sampai kepada tabi'in saja

[illegible]

Garis yang di cetak tebal adalah jalur yang diteliti

Thirmidzi : ————— Ahmad bin Hambal :